



BEAUTIFUL BABY SITTER

Sahiba Saitani



BEAUTIFUL BABY SITTER

Sabila Septiani

Beautiful Baby Sitter

“Kisah cinta antara baby sitter dan majikannya”

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BEAUTIFUL BABY SITTER

Penulis : Sabila Septiani
Editing : Sabila Septiani
Layout : Sabila Septiani
Design Cover : Sabila Septiani

MeetBooks

Beautiful Baby Sitter

A Novel

by

Sabila Septiani

Sabila Septiani | v

MeetBooks

Sinopsis

Setelah pendarahan hebat yang dialami sang istri saat persalinan Kevin Raditya (28 tahun) harus merelakan kepergian istrinya yang bernama Maya itu, ia begitu terpuruk karena ditinggal pergi istri yang sangat dicintainya, Maya pergi dengan meninggalkan seorang bayi cantik.

Nayshila Raditya bayi itu diberi nama, bayi yang sesungguhnya masih memerlukan sosok sang ibu, namun sayang sosok itu telah pergi dan tak sempat memeluknya.

Kamila Rahayu (20 tahun) yang biasa disapa Mila seorang baby sitter yang dipilih Marta mama Kevin untuk membantu mengasuh sang cucu. Beberapa tahun bekerja menjadi pengasuh Nayshila akhirnya Mila berhasil meraih hati majikannya yang super dingin itu. Benih cinta tumbuh diantara keduanya, hingga akhirnya Mila dipersunting dan dinikahi seorang Kevin Raditya dan menjadi ibu dari Nayshila.

Bagaimana kisah mereka dan bagaimana perjalanan cinta antara majikan dan baby sitter itu? yuk ikuti ceritanya, dan jangan lupa masukkan ke library kalian ya...



Part 1

Siapa yang tak senang menanti kehadiran si buah hati? Perjuangan masa kehamilan sembilan bulan terbayar tatkala mendengar tangisan si kecil ke dunia. Sebelum momen membahagiakan datang, Kevin dan Maya telah mempersiapkan segalanya dengan matang. Tidak hanya persiapan mental, mereka juga memikirkan keperluan finansial menjelang kelahiran.

Namun ditengah rasa bahagianya usai memeluk bayi mungil itu Kevin harus dihadapkan dengan berita buruk, pendarahan hebat terjadi pada Maya dan saat ini kondisi perempuan itu memburuk. Kevin panik dan tentu shock begitu mendengarnya, ia benar-benar takut.

"Boleh aku melihat putri kita, dan mungkin ini terakhir kali aku melihatnya" ucap Maya.

"Please... jangan bicara seperti itu sayang, kuatlah demi putri kita. Kamj gak akan kemana-mana dan kita akan merawatnya bersama" ucap Kevin sambil mengusap puncak kepala perempuan itu.

Maya hanya memberikan senyumnya pada sang suami sambil mengusap pipi pria itu, ia kembali menyunggingkan

senyumnya saat Kevin mengambil bayi mereka dan memperlihatkannya.

"Persis kamu" ucap Maya dan setelah mengecup pipi putrinya Maya terlihat menarik nafasnya cukup dalam hingga tak terdengar lagi desah nafasnya.

"Yank... sayang..." Kevin menepuk pipi Maya mencoba membangunkannya namun sayang tak ada reaksi sedikit pun dari perempuan itu, Kevin panik dan memanggil dokter.

Beberapa saat kemudian setelah tim dokter melakukan pengecekan Maya dinyatakan telah meninggal, Kevin shock tentu saja, pria mana yang mau kehilangan wanita yang dicintai, wanita yang telah menemaninya dua tahun ini, wanita yang telah memberikannya seorang buah hati.

Banyak pelayat berdatangan saat jenazah Maya sudah dipindahkan ke rumah duka dan tentu saja para pelayat itu coba menguatkan Kevin dan keluarga yang ditinggalkan, terlebih para pelayat perempuan yang selama ini begitu mengidolakan Kevin, tanpa peduli dengan keadaan yang tengah berduka mereka para perempuan itu mencoba mengambil kesempatan dengan memperlihatkan rasa pedulinya pada bayi mungil itu.

Kevin duduk didepan gundukan tanah merah dengan nisan yang bertukiskan Maya Widya, istri yang begitu dicintainya baru selesai dimakamkan.

"Dan ini adalah sesi kehidupan yang paling aku takuti, kehilanganmu. Begitu singkat kebersamaan kita, aku bahkan belum menepati janjiku untuk mengajakmu ke Eropa dan sekarang...? kamu lepas dari genggamanku sayang... istirahatlah dengan tenang, aku janji akan menjadi daddy terbaik untuk Nayshila putri kita" Kevin mengecup pusara itu sebelum berlalu pergi.

Memasuki rumah mewahnya Kevin langsung masuk kamar, kamar yang begiti banyak menyimpan kenangan bersama Maya. Ia menatap bingkai foto berukuran besar yang terpajang di tembok kamarnya, fotonya bersama Maya yang saat itu berdiri dipelaminan.

"Apa yang sudah ditakdirkan Tuhan tidak akan ada yang bisa merubahnya nak" ucap Marta mama Kevin yang memasuki kamar itu.

"Kevin tau itu mah, tapi kenapa harus secepat ini. Disaat kamu tengah bahagia-bahagiaanya menjadi orang tua dan Tuhan menjemput Maya" ucap Kevin dan dengan cepat ia mengusap air matanya yang sempat jatuh.

"Sudah jalannya Maya seperti itu Vin, dan sekarang tugasmu adalah menjadi ayah yang baik untuk putrimu, jangan lupakan itu nak" ucap Marta.

"Tentu Kevin ingat mah" ucap Kevin.

Kevin memasuki kamar yang telah didekorasi begitu cantik dengan nuansa pink khas anak perempuan, dan disana berdiri seorang perempuan menggendong Nayshila, dia Arini adik sepupu Maya.

"Kamu bisa pulang Rin... ada mamaku disini yang akan menjaga Nayshila" ucap Kevin sambil mengambil putrinya dari gendongan Arini.

"Gapapa Vin, aku seneng kok sama anak kecil" ucap Arini.

"Kamu bisa pulang Rin, kasian kamunya pasti banyak tugas kuliahkan" ucap Kevin yang entah mengapa kurang begitu suka pada adik sepupu mending istrinya itu, dan kali ini ucapan Kevin sedikit bernada pengusiran.

"Baiklah aku pulang, tapi kalau butuh bantuan untuk mengurus bayi cantik ini jangan sungkan untuk menghubungiku kapan pun" ucap Arini.

"Ya terimakasih, aku bisa sendiri" ucap Kevin.

Marta menghampiri putranya begitu Arini keluar dari rumah itu, ia tau dan sadar perempuan itu mencoba mengambil hati putranya.

"Sepertinya Arini menyukaimu Vin" ucap Marta tersenyum.

"Mah... ini bukan saat yang tepat untuk membahas itu, Maya baru dimakamkan dan tidak etis rasanya buat Kevin

membicarakan perempuan lain terlebih perempuan itu adik sepupu Maya sendiri" ucap Kevin kesal.

"Oh maafkan mama nak, mama tidak bermaksud" ucap Marta.

"Mama bisa bantu Kevin untuk menjaga Nayshila sementara Kevin bekerja" ucap Kevin.

"Mama bisa bantu, tapi mama gak bisa janji untuk selalu ada, kamu tau sendiri Vin mama harus mendampingi papamu saat dia ada tugas luar kota" Marta.

"Hhhh" Kevin mendesah.

"Begini saja... bagaimana kalau kamu memakai jasa baby sitter, dan jangan kamu khawatir atau takut baby sitter itu berbuat macam-macam pada Nayshila karena dirumah ini ada banyak cctv dan beberapa artmu, sesekali mama juga akan datang kemari kalau mama berada di Jakarta" ucap Marta.

"Apa aman mah? maksud Kevin apa baby sitter itu terlatih dalam mengurus bayi" ucap Kevin khawatir.

"Tentu saja nak, mereka para baby sitter itu diberikan sudah diberikan pelatihan khusus sebelum terjun ke lapangan" ucap Marta.

"Baiklah Kevin serahkan semuanya pada mama, cari yang teliti mah karena Kevin gak mau baby sitter yang asal-asalan" ucap Kevin.

Marta sudah berbincang dengan seorang pemilik yayasan penyedia jasa baby sitter, ia memberikan beberapa syarat yang telah diajukan putranya yaitu pintar, cakap dalam melakukan pekerjaan, teliti dan yang paling utama adalah kebersihan, itulah syarat yang diajukan Kevin untuk calon baby sitter putrinya.

Pemilik yayasan mengangguk dan tersenyum, ia tau siapa yang di inginkan nyonya besar itu.



MeetBooks

Part 2

Kamila Rahayu perempuan yang biasa disapa Mila itu mengikuti langkah majikan barunya memasuki rumah mewah itu.

"Siapa namamu tadi?" tanya Marta mama Kevin.

"Mila nyonya" sahut Mila.

"Jadi Mila mulai sekarang kamu akan bekerja dirumah ini merawat cucu saya, usianya baru satu minggu" ucap Marta.

"Baik nyonya" ucap Mila mengangguk.

"Ayo ikut akan saya tunjukkan kamar cucu saya" ucap Marta sambil melangkah menuju kamar atas.

Mila mengikuti langkah kaki nyonya besarnya menuju kamar majikan kecilnya yang berada tepat disamping kamar Kevin. Sebuah kamar khas anak perempuan dengan nuansa warna baby pink Mila masuki dan terlihat diatas tempat tidur kecil itu seorang bayi cantik tertidur pulas.

"Nah ini dia cucu saya, namanya Nayshila" ucap Marta sambil mengusap pipi chubby cucunya.

"Cantik sekali" puji Mila.

"Ya... secantik ibunya" ucap Marta.

"Maaf nyonya kalau saya sedikit lancang bertanya, ibunya kemana?" tanya Mila.

"Ibunya Nayshila meninggal saat melahirkannya" ucap Marta sambil menatap iba cucunya.

"Oh maaf" ucap Mila sungkan.

"Tidak apa, oh ya Mil kamarmu ada dilantai bawah, nanti minta tunjukkan sama bibi" ucap Marta.

"Baik nyonya" angguk Mila.

Setelah mengenalkan Mila pada beberapa art dirumah itu Marta segera meninggalkan rumah anaknya tersebut. Sementara itu Mila mulai membaur pada beberapa art yang ada disana.

"Ada yang bisa saya bantu bi mumpung nona kecil masih tidur" ucap Mila.

"Ah tidak usah Mil, tugasmu disini hanya menjaga dan mengasuh majikan kecil kita" ucap bi Sumi, kepala art dirumah mewah itu.

"Tapi bi saya bingung mau mengerjakan apa sementara nona kecil belum bangun, masa saya cuma santai-santai doang, makan gaji buta dong saya" ucap Mila.

"Gaji buta dari mana? orang disini kamu kerjanya mengurus bayi. Udah... duduk dulu, paling sebentar lagi bangun si nona kecil" ucap bi Sumi.

Pintu utama terbuka terlihat disana seorang pria tampan memasuki rumah mewah itu dan Mila sempat terdiam ditempatnya saat melihat pria tersebut.

"Kamu yang akan mengasuh putri saya?" tanya Kevin dingin, ia menatap seragam yang dikenakan Mila.

"Oh iya benar, perkenalkan nama saya Mila tuan" Mila baru menyadari pria dihadapannya tersebut adalah majikannya.

"Hm" Kevin hanya bergumam dan segera menuju lantai atas tepatnya ke kamar sang putri.

Kevin tersenyum saat melihat bayi mungilnya yang masih memejamkan mata, terlihat si kecil tersebut masih tertidur dengan lelapnya.

"Daddy pulang sayang" ucap Kevin pelang setelah mengecup pipi Nayshila, tak ada pergerakan dan Kevin pun memutuskan untuk pergi ke kamarnya.

Kevin duduk seorang diri di ruang makan, ia menghadapi beberapa menu makanan yang tersaji diatas meja, dan seketika ia menatap kursi yang biasanya diduduki Maya mending istrinya. Air mata menggenang dipelupuk mata Kevin begitu ia teringat akan Maya, kenangan-kenangan manis yang mereka lukiskan masih teringat jelas dalam ingatan duda tampan itu.

"Sepi rasanya" gumam Kevin.

"Kata nyonya besar tuan Kevin dilarang terus bersedih, kesian nyonya Maya tuan, beliau pasti juga gak akan senang saat tuan terus meratapi kepergiannya" ucap bi Sumi.

"Saya tidak meratapinya bi, saya hanya merasa semuanya terlalu cepat. Beberapa hari yang lalu dia masih disini menemani saya makan, tapi sekarang? rasanya saya masih tidak percaya dia telah pergi meninggalkan saya" ucap Kevin.

"Itulah kematian tuan, tidak ada yang tau kapan datangnya dan kita yang ditinggalkan harus ikhlas" ucap bi Sumi.

"Bibi benar" gumam Kevin.

Usai makan malam Kevin menuju kamar putrinya yang saat ini tengah bersama Mila, Kevin berdiri didepan pintu melihat begitu cekatannya Mila dalam melayani putrinya.

"Harusnya itu kamu sayang, bukan perempuan lain" ucap batin Kevin.

"Oh tuan, kenapa berdiri disitu" ucap Mila.

Kevin tak menjawab ucapan pengasuh putrinya itu, namun ia berjalan masuk dan menghampiri putrinya yang sudah membuka mata.

"Anak daddy sudah bangun rupanya, haus sayang??" Kevin tersenyum dan mengajak sang putri bicara tanpa peduli keberadaan Mila disana.

"Ini susunya tuan" Mila memberikan botol dot kecil yang kemudian disambut Kevin.

Pria tampan itu menggendong putrinya dan memberikan dot kecil yang berisi susu.

"Bisa tinggalkan saya dan Nayshila" ucap Kevin sambil menatap dingin Mila.

"Oh baik tuan" ucap Mila yang kemudian segera keluar dari kamar itu.

Kabar mengenai kepengasuhan Nayshila terdengar juga oleh Arini adik sepupu Maya mendiang istri Kevin, ia menyambangi rumah itu dan tanpa permisi memasuki kamar bayi itu.

"Jadi lo pengasuh itu" ucap Arini begitu melihat pengasuh cantik itu yang dengan cekatan mengganti pakaian Nayshila.

"Iya benar saya yang mengasuh nona Nayshila. Maaf... mba ini siapa?" ucap Mila, ia membawa Nayshila ke dalam gendongannya.

"Lo tanya gue siapa? lo gak kenal gue?" omel Arini kesal.

"Ya mana saya tau mba, mba nya belum nempkenalkan diri" ucap Mila.

"Oh berani lo ya jawab gue" ucap Arini lagi.

"Ya saya jawablah mba, mbakan tanya. Jadi mba ini siapa?" tanya Mila lagi.

"Gue Arini... gue calon ibunya bayi yang lo gendong itu" ucap Arini.

"Oh maaf mba, saya gak tau" ucap Mila.

Dan tanpa sepengetahuan Arini Mila menatap penampilannya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Oh jadi yang cungring dan berdada rata begini tipenya tuan Kevin. Eh tapi kok cepat banget tuan Kevin cari calon ibu buat anaknya, bukannya istrinya baru meninggal" ucap batin Mila.



MeetBooks

Part 3

Arini menyambangi kantor Kevin dan tanpa permisi ia memasuki ruangan suami mendiang sepupunya itu.

"Maaf pak saya sudah bilang pak Kevin sedang ada tamu, tapi mba Arini tidak mau mengerti" ucap sekretarisnya.

"Gapapa mba, saya juga sudah selesai. Baiklah Vin aku harap kerja sama kita bisa berjalan lancar" ucap tamu perempuan Kevin.

"Iya tentu saja, dan senang bekerja sama denganmu" ucap Kevin.

Setelah bercipika cipiki dengan Kevin perempuan itu pun pamit pergi. Kevin menatap Arini kesal, ia menutup pintu ruangnya lalu menghampiri perempuan itu.

"Bisa sopan gak kalau masuk ruangan orang, sekretarisnya sudah bilang kalau aku sedang ada tamu dan kenapa kamu masih memaksa masuk" omel Kevin.

"Maaf Vin" ucap Arini.

"Ada apa kemari?" tanya Kevin.

"Aku tadi ke rumahmu dan bertemu dengan Mila, pengasuh Nayshila" ucap Arini.

"Hm... lalu?" tanya Kevin.

"Kenapa sih Vin, kenapa kamu harus menggunakan pengasuh, aku bisa kok membantu merawat Nayshila bagaimana pun dia juga keponakanku" ucap Arini.

"Dan mengganggu jadwal kuliahmu? fokuslah dalam kuliahmu Rin, jangan pikirkan putriku, aku bisa merawatnya tanpa bantuanmu" ucap Kevin.

"Aku bisa Vin, dan aku ikhlas menolongmu merawatnya" ucap Arini bersikeras.

"Lebih baik kamu pulang karena aku sedang banyak pekerjaan" Kevin meninggalkan Arini dan menuju meja kerjanya.

"Bagaimana kalau aku menemanimu disini?" Arini mengikuti langkah Kevin dan dengan centilnya ia duduk dipinggiran kursi kebesaran pria tampan itu.

"Pulang Rin..." ucap Kevin kesal.

"Iya-iya aku pulang, tapi aku pastikan akan kembali lagi kemari" ucap Arini.

"Hhh... apa sih maunya perempuan itu" gumam Kevin.

Memasuki rumah Kevin terpaku ditempatnya saat melihat seorang perempuan tersenyum manis sambil memberikan botol dot pada Nayshila yang berada dalam pangkuannya.

"Maya..." gumam Kevin, namun beberapa detik kemudian Kevin tersadar bukan Maya yang dilihatnya melainkan Mila lah perempuan itu, sang pengasuh putrinya.

"Sore tuan" sapa Mila sambil menganggukkan kepalanya.

"Sore" sahut Kevin dingin, ia mengecup kening Nayshila yang berada dalam pangkuan Mila dan tentu saja membuat Mila salah tingkah.

"Emm tuan... tadi calon istri tuan datang kemari" ucap Mila.

"Calon istri?" ucap Kevin bingung.

"Iya tuan, tadi calon istri tuan datang jenguk Nayshila" ucap Mila.

"Jangan mengada-ada Mila, saya tidak punya calon istri dan lagi istri saya baru meninggal" ucap Kevin kesal.

"Lalu yang tadi siapa? dia mengaku calon istrinya tuan" ucap Mila.

"Kamu tanya siapa namanya?" tanya Kevin.

"Kalau gak salah namanya... Arini... iya mba Arini, perawakannya tinggi" ucap Mila.

"Arini? dia bilang seperti itu?" tanya Kevin.

"Iya, tuan mengenalnya?" tanya Mila.

"Arini dia adik sepupu mending istri saya" ucap Kevin.

"Lalu bagaimana bisa dia bilang seperti itu?" ucap Mila.

"Entahlah" ucap Kevin ia pun berlalu ke kamarnya.

Usia Nayshila sudah memasuki bulan ke 5 dan perkembangannya pun semakin pesat membuat seisi rumah mulai jatuh cinta pada tingkahnya terlebih Mila sang pengasuh utama yang selalu dibuat tertawa akan tingkah polah bayi 5 bulan itu.

Marta dan Samuel, mama dan papa Kevin memasuki kediaman putranya, keduanya baru saja kembali dari perjalanan bisnisnya.

"Selamat sore tuan nyonya" sapa Mila begitu melihat majikan besarnya.

"Sore Mil, Nayshila mana?" tanya Marta.

"Ada dikamar bersama tuan Kevin" ucap Mila.

"Oh kalau begitu kami ke atas" ucap Marta.

Pasangan suami istri yang sudah berumur itu melangkah menaiki anak tangga, menuju kamar cucunya.

"Mama papa" sapa Kevin begitu melihat orang tuanya.

"Nay..." sapa Samuel pada cucunya.

"Apa kabar nak?" tanya Marta.

"Kevin baik mah, mama papa bagaimana?" tanya Kevin.

"Kami sehat" sahut Samuel.

"Sudah besar cucu oma... kasian kamu sayang, daddymu belum mau memberimu seorang mami" ucap Marta sambil menimang cucunya dan mendelik ke arah Kevin putranya.

"Mah..." ucap Kevin kesal.

"Sudah 5 bulan Vin, move on. Maya juga gak akan suka kalau kamu terus menyendiri seperti ini" ucap Marta.

"Kami tau kamu sudah cukup bahagia dengan kehidupanmu yang sekarang, tapi rasa kurang lengkap tanpa kehadiran istri disampingmu. Ya kamu memang bisa mencukupi kebutuhanmu sendiri, tapi ada bagian lain yang tak bisa kamu penuhi seorang diri" ucap Samuel.

"Kevin mengerti itu pah, Kevin masih ingin sendiri dulu" ucap Kevin.

"Sampai kapan?" tanya Marta.

"Entahlah mah" ucap Kevin.

"Lihat sekelilingmu Vin, banyak para perempuan yang ingin menjadi pendampimu nak. Pilihlah yang menurutmu paling baik" ucap Marta.

"Mama kira cari istri itu seperti membeli kacang" tawa Kevin.

"Mama tidak sedang bercanda Vin, mama serius ingin segera melihatmu kembali berumah tangga" ucap Marta.

"Apalagi Nayshila juga membutuhkan sosok seorang ibu" ucap Samuel.

"Arini... mama dengar dia begitu gencar mendekatimu" ucap Marta.

"Apaan sih mah, gak banget" tawa Kevin.

"Lalu..."

"Stop pembicaraan ini karena Kevin belum siap untuk menikah lagi" ucap Kevin.

"Hhh anakmu ini sangat menyebalkan pah" ucap Marta.

Arini berdiri diambang pintu kamar Nayshila, ia tersenyum karena tak sengaja mendengar namanya yang termasuk sebagai kandidat istri dari pria tampan itu.

"Arini... kamu disitu sayang ayo kemari" ucap Marta.

"Iya tante" ucap Arini, sementara Kevin hanya mendelik kesal.

"Hai anak cantik" Arini mengambil Nayshila dari pangkuan Marta.

"Tuh Vin dilihat Arini dia sayang pada putrimu" ucap Marta.

Namun hanya sebentar Nayshila berteriak menangis sejadinya dan membuat Mila segera menghampiri dan mengambil anak asuhnya itu.

"Dia lebih dekat ke baby sitternya ketimbang sama aku tante sendiri" ucap Arini.



Part 4

Arini terus berusaha mendekati Kevin, setiap jam makan siang ia selalu datang dan membawakan makanan untuk pria incarannya tersebut, ia bahkan sudah terang-terangan menyatakan perasaan sukanya pada duda tampan itu. Namun sayang perasaannya tak berbalas Kevin hanya tertawa saat mendengar pernyataan gadis itu.

"Ada yang lucu?" ucap Arini kesal begitu Kevin menertawakannya.

"Rin kamu itu cantik, banyak pria diluar sana yang mengejar kamu, kenapa harus aku" ucap Kevin.

"Karena yang aku cintai itu kamu Vin, dan seperti yang kamu bilang aku cantik, bagaimana bisa kamu tidak tertarik dengan gadis cantik ini" ucap Arini dengan centilnya.

"Hatiku masih tertutup oleh satu nama yaitu Maya" ucap Kevin.

"Maya Maya Maya... sudah mati pun dia masih saja menghalangiku untuk mendapatkan cintamu, tidak bisakah kamu mengubur perasaanmu padanya Vin, lihat aku... aku perempuan yang mencintaimu. Untuk apa kamu masih mencintai yang perempuan yang sudah mati" ucap Arini kesal.

"Diam kamu Rin... apa kamu tidak sadar siapa perempuan yang kamu hardik itu? dia Maya istriku, kakak sepupumu sendiri" geram Kevin.

"Ya aku tau dan aku membencinya" ucap Arini kesal.

"Pulanglah Rin, dan lupakan aku" ucap Kevin.

"Gak mau" ucap Arini.

"Keluar dari sini Rin" ucap Kevin sambil menahan emosinya.

"Kalau aku masih mau disini bagaimana?" ucap Arini dan membuat Kevin semakin bertambah kesal.

"Kamu mau keluar dari sini secara baik-baik atau mau aku panggilkan security?" ucap Kevin kesal.

"Hhh... oke-oke aku keluar" ucap Arini kesal.

Kevin memasuki rumahnya dan seperti biasa pemandangan pertama yang dilihatnya adalah Mila yang tengah menggendong Nayshila.

"Sore tuan" sapa Mila.

"Sore Mil, siapkan keperluan Nayshila karena malam ini saya akan mengajaknya ke rumah oma dan opanya, dan kamu ikutlah" ucap Kevin yang berencana menyambangi rumah mertuanya.

"Baik tuan" angguk Mila.

Malam hari Ratih dan Handoyo orang tua mendiang Maya menyambut hangat kedatangan cucu, menantu juga baby sitternya.

"Sudah lama tidak bertemu Vin, apa kabarmu?" tanya Ratih sambil mengambil Nayshila dari gendongan Mila.

"Kevin baik mah" ucap Kevin.

"Ayo masuk dulu, kita bicara didalam" ajak Handoyo.

Mereka sudah berada diruang keluarga untuk berbincang, sementara Mila menjaga pergerakan Nayshila yang sudah mulai aktif berguling-guling.

"Mama dengar kamu dekat dengan Arini" ucap Ratih.

"Kata siapa mah?" Kevin hanya tersenyum.

"Apa itu benar Vin?" tanya Ratih.

"Kalau benar memangnya kenapa mah?" tanya Kevin lagi.

"Ya tentu saja mama senang karena Nayshila akan mendapatkan seorang ibu, ibu yang benar-benar menyayanginya" ucap Ratih.

"Sayangnya semua itu tidak benar mah" ucap Kevin.

"Lalu untuk apa Arini sering ke kantormu?" tanya Ratih lagi.

"Dia mengantarkan makan siang mah, Kevin sudah melarangnya tapi dia tetap ngotot" ucap Kevin.

"Kami gapapa kalau kamu ingin menikah lagi Vin, justru kami senang" ucap Handoyo.

"Kevin masih ingin sendiri pah" ucap Kevin.

"Jangan terlalu lama menyendiri, tidak baik" ucap Handoyo lagi.

"Dan jangan memberi harapan palsu pada Arini, kasian dia. Tegaskan kalau memang kamu masih ingin sendiri Vin" ucap Ratih.

"Iya mah, Kevin tau" ucap Kevin.

Ratih melirik sebentar pada Mila yang selalu menjaga pergerakan Nayshila, ia tersenyum karena cucunya mendapatkan pengasuh yang benar-benar menjaga dan melindunginya.

"Sepertinya Nayshila sangat cocok dengan pengasuhnya itu" ucap Ratih.

"Iya mah, dia pintar merawat dan menjaga Nayshila. Dia bahkan berani berjaga saat suhu tubuh Nayshila tinggi ditengah malam" ucap Kevin.

"Wow harus dibayar mahal dia Vin" ucap Ratih.

"Tentu mah" ucap Kevin.

Usai perbincangan hangat itu Kevin berpamitan, dan tiba dirumah ia menggendong Nayshila yang sudah terlelap.

"Selamat bobo anak daddy?" ucap Kevin setelah menurunkan putrinya diatas ranjang mungil itu.

"Biar saya seka tubuhnya tuan" ucap Mila sambil membawa sebakom air hangat.

"Di seka?" gumam Kevin.

"Biar tidurnya lebih nyenyak, kasian badan nona kecil pasti lengket" ucap Mila.

"Oh begitu" angguk Kevin, ia menatap Mila yang begitu telaten menyeka dan menggantikan pakaian Nayshila.

Pagi sekali Mila sudah berada dikamar Nayshila ia memberikan sebotol susu pada bayi cantik itu.

"Selamat pagi" sapa Kevin memasuki kamar putrinya.

"Pagi tuan" Mila menganggukkan kepalanya begitu melihat Kevin masuk.

"Anak daddy tambah kuat aja ngedotnya, tambah berat mba Mila gendongnya nak" Kevin mengecup kening putrinya.

"Iya makin kesini makin kuat ngedotnya" ucap Mila tersenyum menatap Nayshila.

"Makasih ya Mil kamu sudah merawat dan menjaga putri saya dengan tulus" ucap Kevin.

"Saya senang dengan anak kecil dan pekerjaan ini" ucap Mila.

"Nayshila beruntung mendapatkan pengasuh yang benar-benar peduli dan memberi perhatian penuh padanya" ucap Kevin.

"Saya hanya bekerja dan menjalankan tugas saya sebaik mungkin tuan" ucap Mila.

"Terimakasih sekali lagi, kalau begitu saya mau mandi dulu siap-siap mau ke kantor" ucap Kevin.

Mila kembali menjatuhkan tatapannya pada Nayshila, memperhatikan tingkah polah bayi cantik itu.



MeetBooks

Part 5

Hari berlalu bulan berganti dan tahun pun berganti, usia Nayshila sudah 5 tahun ia pun sering kali mempertanyakan keberadaan sang ibu dan sering kali meminta ibu baru. Sementara itu Kevin sendiri sudah sering kali dibujuk sang mama mau pun mama mertuanya untuk kembali berumah tangga dan pria tampan itu hanya menyunggingkan senyumnya.

"Kenapa tersenyum Vin? apa kamu sudah punya calon?" tanya Ratih mama mertuanya.

"Gak ada mah, dan doakan saja semoga ada perempuan yang mau dengan Kevin" tawa Kevin.

"Kamu gak bosan hidup sendiri, gak bosan dengan pertanyaan anakmu kapan memberinya ibu" ucap Marta.

"Makanya mah didoakan saja semoga masih ada gadis-gadis yang mau sama Kevin" tawa Kevin.

"Oma... oma Ratih, oma Marta" Nayshila yang baru pulang sekolah begitu senang melihat keberadaan kedua omanya dirumah, ia berlari menghampirinya.

"Sayang jangan lari" tegur Mila.

"Iya bunda, maaf" ucap Nayshila, terlalu dekat dengan pengasuhnya hingga gadis kecil itu memanggil Mila dengan sebutan bunda.

Kedua wanita paruh baya itu tersenyum begitu melihat cucunya.

"Baru pulang sayang? bagaimana sekolahmu?" tanya Marta.

"Tentu saja menyenangkan oma, oh ya tante Monik maminya Glen kirim salam buat daddy" ucap Nayshila dengan polosnya.

"Siapa itu?" tanya Ratih.

"Mba Monik itu maminya Glen teman sekolahnya non Nayshila nyonya" ucap Mila menjelaskan.

"Janda?" tanya Marta.

"Kurang tau nyonya" sahut Mila.

"Cantik gak dia Mil?" tanya Ratih.

"Ya cantiklah nyonya, pakaiannya saja selalu mewah" ucap Mila.

"Tuh... sudah ada yang kirim salam, belum lagi Arini yang gak ada hentinya mendekati kamu Vin, tinggal pilih tuh" ucap Marta.

"Hhh si mama emang gampang cari istri?" ucap Kevin kesal karena terus dipaksa untuk kembali menikah.

"Ya pendekatan dulu lah Vin" ucap Ratih, sang mertua.

"Sudah ya cukup kalian membahas ini, kalau nanti sudah ada calonnya pasti Kevin kenalkan" ucap Kevin.

"Ditunggu dan jangan lama" ucap Marta.

"Ya sudah Kevin balik ke kantor dulu" ucap Kevin.

Kevin duduk ditepi ranjang menatap Nayshila yang sudah tertidur pulas, ya malam ini gadis kecil itu minta untuk tidur bersama daddynya.

"Permisi tuan, saya mau menggantikan pakaian nona Nayshila" Mila berdiri didepan pintu kamar Kevin.

"Oh silahkan, masuklah Mil" ucap Kevin.

Dan malam ini setelah 5 tahun bekerja sebagai pengasuh Nayshila untuk pertama kalinya Mila memasuki kamar utama majikannya itu. Dengan telaten dan pelan Mila menggantikan pakaian Nayshila agar tak mengganggu tidur anak asuh tersayanginya itu.

Dalam diamnya Kevin memperhatikan Mila yang selama ini begitu perhatian dan penuh kasih sayang pada Nayshila.

"Terimakasih karena selama ini kamu sudah setia bersama putri saya dan merawatnya dengan sangat baik" ucap Kevin yang berdiri dibelakang Mila.

"Hubungan saya dan nona Nayshila memang hanya hubungan antara pengasuh dan majikan, tapi jujur saya sangat menyayangi putri tuan ini, mungkin karena saya sendiri yang merawatnya sejak dia masih kecil" ucap Mila.

"5 tahun ini kamu belum pernah mengambil cutimu atau pulang pada keluargamu" ucap Kevin.

"Pulang? pulang kemana tuan, saya hanya sebatang kara, orang tua saya sudah lama berpulang pada sang pencipta" ucap Mila.

"Oh maaf Mil" ucap Kevin.

"Tak apa tuan, ya sudah saya permisi" ucap Mila.

"Terimakasih sekali lagi" Kevin menahan tangan Mila saat perempuan itu ingin keluar dari kamarnya dan kembali mengucapkan terimakasih.

Dan untuk pertama kalinya keduanya bersentuhan fisik, meski hanya sentuhan tangan dilengan Mila namun entah mengapa membuat keduanya merasa canggung.

"Oh maaf" Kevin langsung melepas tangannya dari lengan Mila.

"Ya gapapa tuan, saya permisi" ucap Mila.

"Silahkan" Kevin menatap punggung Mila yang sudah menghilang dibalik pintu dan entah mengapa ia merasa ada yang aneh dengan dirinya saat bertatapan dengan pengasuh putrinya itu.

Kevin berbaring disamping Nayshila ia menatap putrinya yang sudah pulas namun entah bagaimana dalam pandangannya terlintas wajah cantik Mila. Kevin berusaha mengalihkan pikirannya namun lagi-lagi wajah Mila lah yang terlihat.

"Astaga ada apa dengan diriku" gumam Kevin.

Nayshila sudah turun menuju meja makan, sementara Mila masih dikamar gadis kecil itu menyiapkan peralatan sekolahnya. Dan tanpa sengaja Kevin lewat dan melihat Mila yang tengah sibuk menyiapkan segala keperluan Nayshila.

"Mil... Nayshila sudah di bawah?" tanya Kevin berbasa-basi dan Mila sempat kaget, ia masuk dan menghampiri Mila di kamar anak itu.

"Oh iya tuan nona kecil sudah di bawah" sahut Mila.

"Emm..."

"Tuan perlu sesuatu?" tanya Mila sopan.

"Gak ada... ya sudah saya ke bawah" ucap Kevin.

Kevin berbalik menuju pintu di ikuti Mila dibelakangnya yang membawa tas sekolah Nayshila, namun tepat didepan pintu Kevin berbalik dan membuat Mila kaget hingga keduanya bertabrakan dan beruntung Kevin menahan Mila hingga gadis itu tak terjatuh. Tanpa berkedip Kevin menatap wajah cantik perempuan itu, perempuan cantik yang selama 5 tahun ini selalu menemani putrinya. Tatapan Kevin turun ke bibir Mila, dan entah bagaimana dan dorongan dari mana Kevin menginginkan bibir itu, ingin memberikan kecupannya.

Wajah keduanya semakin mendekat dan masing-masing dari mereka bisa merasakan hembusan nafasnya, sampai akhirnya bibir Kevin berlabuh dibibir tipis yang hanya dibalut lipgloss itu. Tak ada penolakan, Mila hanya diam begitu bibirnya

bersentuhan dengan bibir majikannya itu, namun saat pria itu mulai melumatnya ia mendorong dan menjauh.

"Maaf" ucap Kevin, keduanya dibuat salah tingkah.

Tanpa menatap Kevin dan mengucapkan sepatah kata pun Mila berlalu dari kamar itu sambil membawa tas Nayshila.



MeetBooks

Part 6

Bagaikan seorang ibu yang tengah menunggu anaknya Mila berdiri didepan gerbang sekolah, dan ia tersenyum begitu melihat Nayshila berlari ke arahnya.

"Bunda... kita ke kantor daddy sebentar ya" ucap Nayshila.

"Ngapain sayang?" tanya Mila.

"Gapapa pengen ketemu daddy saja sekalian minta crayon baru" ucap Nayshila merengek.

"Kan ketemunya bisa dirumah sayang" ucap Mila.

"Ayolah bunda... Nay pengen ke kantor" renek Nay lagi.

"Ya sudah iya-iya kita ke kantor" Mila akhirnya luluh, ia paling tak tega melihat putri asuhnya itu merengek.

"Yes, makasih bunda" ucap Nayshila.

Mila mengikuti langkah kecil Nayshila menuju ruangan Kevin, beberapa pegawai yang mengenal Nayshila menyapanya ramah melihat tingkah menggemaskan gadis kecil itu.

"Nayshila mau kemana?" sapa seorang pegawai senior.

"Dijawab sayang" ucap Mila.

"Ketemu daddy lah aunty, masa masih nanya juga" ucap Nayshila dan membuat Mila menggelengkan kepalanya mendengar jawaban Nay.

"Maaf mba kalau Nayshila menjawabnya kuran sopan" ucap Mila.

"Iya gapapa Mil, wajarlah namanya juga anak kecil" ucap si pegawai itu.

Mila kembali melangkah menyusul Nayshila yang sudah berlari ke ruangan Kevin, memasuki ruangan majikannya Mila terus menunduk tak berani menatap wajah Kevin mengingat apa yang sudah pria itu lakukan tadi pagi, Mila begitu malu.

"Kenapa berdiri disitu Mila, masuk dan duduklah disini" tunjuk Kevin pada sofa yang ada diruangannya.

"Oh iya tuan, maaf Nayshila memaksa mau kemari" ucap Mila, ia sudah duduk di sofa namun masih menunduk tanpa berani menatap Kevin.

"Tumben kemari nak?" tanya Kevin.

"Nay mau crayon baru dad, seperti yang dimiliki Shania teman Nay" ucap Nayshila.

"Nanti ya, nanti malam kita pergi bersama ke toko buku" ucap Kevin.

"Beneran dad?" ucap Nayshila antusias.

"Hm" angguk Kevin.

"Bunda juga ikutkan?" ucap Nayshila.

"Tentu bundamu ikut" ucap Kevin sambil melirik ke arah Mila yang terus menunduk.

"Ya sudah sekarang kita pulang sayang, daddymu sedang banyak pekerjaan dan lagi Nay harus kerjakan PR juga istirahat" ucap Mila begitu perhatian.

"Baru sebentar masa sudah mau pulang sih bun, bunda gak asik" ucap Nayshila.

"Nay... yuk pulang" paksa Mila dan membuat Kevin tersenyum, ia begitu bahagia putrinya mendapat pengasuh yang sangat perhatian.

"Iya-iya" ucap Nayshila kesal, dengan wajah cemberut ia berlari keluar ruangan sang daddy.

"Terimakasih Mil... terimakasih kamu sudah hadir dalam hidup putri saya, kamu dengan segala kasih sayang dan perhatianmu" ucap Kevin, ia duduk mendekati Mila.

"Sudah tugas saya tuan, lagi pula saya benar-benar menyayangi nona kecil" ucap Mila menunduk.

"Maafkan soal tadi pagi" ucap Kevin.

"Tolong jangan membahas hal itu tuan" ucap Mila menunduk dan dengan wajah memerahnya.

"Sekali lagi saya minta maaf karena sudah lancang" ucap Kevin.

"Saya permisi tuan, nona kecil pasti sudah menunggu" Mila segera berlalu dari ruangan Kevin.

Kevin menuntun Nayshila memasuki toko buku, sementara dibelakangnya ada Mila yang mengikuti langkah mereka.

"Boleh Nay ambil beberapa crayon daddy?" ucap Nayshila.

"Ambil satu saja sayang, buat apa banyak-banyak" sahut Mila.

"Yahhh bunda..." ucap Nayshila kesal.

"Crayonnya 1 dan buku gambarnya ambil beberapa yang kamu suka sayang, begitukan bunda?" Kevin menatap Mila dan membuat gadis itu salah tingkah karena majikannya itu memanggilnya dengan sebutan bunda.

"Oh iya tuan" angguk Mila.

Setelah menemani Nayshila membeli beberapa barang yang di inginkannya Kevin mengajak putri dan pengasuhnya itu untuk makan malam disebuah restoran yang berada di mall tersebut. Dan sepanjang makan malam itu Kevin terus memperhatikan Mila yang menyuapi Nayshila.

"Mila cantik, dia juga begitu sayang pada Nayshila. Apaan sih Vin... sadar dia cuma pengasuh putri lo" ucap batin Kevin.

Usai makan malam ketiganya segera pulang, Nayshila terlihat kelelahan dan tertidur dalam perjalanan. Tiba dirumahnya Kevin segera mengambil Nayshila yang berada dalam pangkuan Mila dan menggendongnya menuju kamar.

Seperti biasanya Mila selalu menyeka tubuh Nayshila dan menggantikan pakaian gadis kecil itu, dan hal tersebut tak lepas dari perhatian Kevin.

"Saya permissi tuan" ucap Mila setelah memastikan Nayshila tidur dengan nyaman.

"Ya" angguk Kevin.

Tengah malam Mila terbangun, ia memutuskan ke kamar Nayshila untuk melihatnya namun belum lagi sampai ke kamar gadis kecil itu ia melihat lampu ruang kerja Kevin yang masih menyala.

"Tuan belum tidur?" tanya Mila, ia berdiri didepan pintu.

"Saya masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan" ucap Kevin.

"Mau secangkir teh hangat tuan?" tawar Mila.

"Boleh" angguk Kevin.

Mila kembali dengan secangkir teh hangat untuk majikannya itu.

"Terimakasih Mil, kamu belum tidur?" tanya Kevin.

"Saya terjaga dan tadinya mau melihat nona kecil tapi gak sengaja melihat lampu ruangan ini masih menyala" ucap Mila.

"Kamu begitu sayang pada putri saya" ucap Kevin.

"Siapa yang gak sayang dengan gadis semenggemaskan itu tuan" ucap Mila.

"Kamu benar... dia begitu menggemaskan" ucap Kevin.

"Baiklah saya permisi tuan" ucap Mila.

"Emm Mil tunggu" Kevin berdiri dan menghampiri Mila.

"Ya tuan?" tanya Mila.

"Terimakasih untuk tehnya" ucap Kevin.

"Oh i... iya..." angguk Mila salah tingkah.

"Tehnya manis... semanis si pembuatnya" puji Kevin.

"Ah tuan bisa saja" ucap Mila dengan wajah memerah.

Sembari menunggu gadis kecilnya mandi Mila menyiapkan segala keperluan Nayshila.

"Nay..." panggil Kevin sembari memasuki kamar putrinya.

"Nona kecil masih dikamar mandi tuan. Ada yang perlu saya bantu tuan?" ucap Mila saat melihat Kevin memegang dasinya.

"Bisa pasangkan dasi saya Mil?" ucap Kevin.

"Tentu bisa tuan" ucap Mila.

Kevin menatap wajah Mila yang berada tepat didepannya, ia menatap Mila yang begitu serius memasangkan dasi untuknya.

"Kamu cantik Mil" gumam Kevin.

"Ah apa tuan?" tanya Mila yang tak mendengar begitu jelas.

"Ah gapapa, lupakan saja" ucap Kevin.

"Ini sudah selesai" ucap Mila.

"Terimakasih" ucap Kevin.

Sekali lagi pria tampan itu menatap Mila, dan kali ini dengan tatapan yang begitu intens dan entah mendapat keberanian dari mana Kevin mendekat dan menarik pinggangnya.

"Tuan jangan seperti ini" ucap Mila.

"Kamu cantik Mil" ucap Kevin.

"Tuan saya mohon jangan seperti ini" ucap Mila namun tak dihiraukan Kevin.

Tatapan Kevin jatuh pada bibir Mila yang hanya disapu dengan lipgloss, hingga akhirnya pria tampan itu menyapukan bibirnya disana. Mila mencoba menghindar dengan mendorong dada Kevin dan menggelangkan kepalangnya ke arah lain, namun sayang tenaganya kalah kuat dengan tenaga Kevin.

Kevin begitu lihai memainkan bibirnya, ia menggigit bibir Mila berharap gadis itu membuka mulutnya. Dan saat Mila membuka mulutnya Kevin bergegas melesakkan lidahnya kedalam sana menjelajah setiap inci rongga mulut Mila hingga akhirnya pertahanan gadis itu runtuh. Mila memejamkan matanya dan mengalungkan kedua tangannya dileher sang majikan dan mulai menikmati ciuman itu.

"Daddy... bunda..." Nayshila keluar dari kamar mandi dengan bathrobenya, bergegas dua orang dewasa itu melepaskan diri dengan salah tingkah.



MeetBooks

Part 7

Kevin tersenyum sendiri saat mengingat ciuman yang ia dan Mila lakukan pagi tadi, dan rasanya ia kembali ingin merasakannya lagi.

"Hhh... Mila... perempuan itu akhir-akhir ini mulai memenuhi pikiranku, gak mungkin kalau aku jatuh cinta sama dia" gumam Kevin.

Ditengah lamunannya terlihat seorang perempuan memasuki ruangnya, perempuan yang selama 5 tahun ini tak pernah lelah untuk mendekatinya.

"Arini" gumam Kevin.

"Aku membawakanmu makan siang Vin, yuk makan sama-sama" ucap Arini.

"Sudah sering aku katakan Rin, kamu gak perlu repot-repot" ucap Kevin.

"Aku gak merasa direpotkan kok Vin, aku justru senang bisa menemani makan" ucap Arini sambil menyiapkan makanannya diatas meja sofa.

Mau tak mau akhirnya Kevin makan bersama sepupu mendiang istrinya itu, Arini tentu saja bahagia karena hari ini untuk pertama kalinya setelah 5 tahun pendekatan akhirnya ia bisa makan bersama Kevin.

"Thanks ya Vin akhirnya kamu mau juga makan bersamaku, aku senang banget" ucap Arini.

"Hm" Kevin hanya bergumam dan tak terlalu menanggapi ucapan perempuan itu.

"Malam ini jalan yuk" ajak Arini dan membuat Kevin menatapnya malas.

"Aku gak ada waktu" ucap Kevin.

"Ayolah Vin, temani aku jalan. Kamu gak bosan apa siang kerja malam dirumah aja hidup kamu 5 tahun ini gitu-gitu doang, gak cape?" ucap Arini kesal.

"Aku tau apa yang membuatku nyaman Arini, dan kamu gak perlu mengajarku" geram Kevin.

"Aku hanya menawarkan sedikit hiburan buat kamu Vin, dan kalau kamu mau aku bisa menemanimu. Aku tau 5 tahun ini kamu kesepian" ucap Arini.

"Apa maksudmu?" Kevin menatap tajam perempuan dihadapannya itu.

"Aku gak bermaksud apa pun Vin, aku hanya ingin menghibur dan mengobati rasa kesepian kamu, sudah 5 tahun loh Maya pergi" ucap Arini, ia semakin merapatkan jarak duduknya pada Kevin.

"Asal kamu tau Rin aku gak merasa kesepian, ada Nayshila putriku yang selalu menghiburku" ucap Kevin.

"Nayshila? ya aku akui dia penghibur sejati untukmu, tapi tentunya ada hal lain yang tak bisa dilakukan putrimu itu, kamu tau betul apa yang aku maksud Vin" ucap Arini.

"Sebaiknya kamu pulang Rin, aku bisa mengatasi sendiri hidupku tanpa perlu bantuanmu" ucap Kevin, ia menarik Arini berdiri.

"Vin ayolah aku saja, apa kamu gak merindukan kehangatan itu?" goda Arini, ia mengusap dada bidang Kevin.

"Kamu semakin ngaco Rin, sebaiknya kamu pulang" Kevin mendorong Arini menuju pintu.

"Vin..."

"Keluar Rin dan pulanglah, bersihkan pikiran kotormu itu" ucap Kevin lalu menutup kembali pintunya setelah Arini keluar.

"Mau kemana sayang?" tanya Kevin, ia baru pulang dan melihat putrinya yang sudah cantik bersama sang oma.

"Menginap dirumah oma daddy, bolehkan" ucap Nayshila.

"Tentu boleh nak" ucap Kevin.

"Mama pinjam putrimu 2 hari mau mama dan papa ajak ke puncak, gapapakan" ucap Marta.

"Gapapa mah, lagi pula sekolahnya libur" ucap Kevin.

"Bunda Nay pergi dulu ya" pamit Nayshila.

"Iya hati-hati sayang, dan ingat pesan bunda jangan menyusahkan oma dan opa" pesan Mila, ia berjongkon mensejajarkan tingginya dan Nayshila.

"Beres bun" ucap Nayshila lalu mengecup pipi Mila.

"Loh Mila gak ikut?" tanya Kevin.

"Enggak tuan" ucap Mila.

"Ya sudah kami pergi dulu ya" ucap Marta.

"Bunda dapat kiss daddy kok gak dapat" ucap Kevin, ia berjongkok menyodorkan pipinya ke arah Nayshila dan gadis cantik itu pun memberikan kecupan manisnya.

Mobil yang membawa Nayshila sudah keluar dari halaman rumah, Kevin menatap Mila dengan senyumannya, senyumannya yang mampu meluluhkan hati setiap gadis.

"Thanks untuk yang tadi pagi" ucap Kevin sambil mengusap pipi Mila, dan membuat wajah perempuan itu memerah.

Atas permintaan Kevin dengan gugup Mila mengantarkan secangkir kopi ke ruang kerja majikannya itu, setelah meletakkan cangkir kopi itu bergegas Mila keluar. Namun baru sampai dipintu terdengar suara Kevin menyapa pendengarannya.

"Kenapa terburu-buru Mil" ucap Kevin sambil menghampirinya.

"Itu... anu tuan..."

"Duduklah disini, temani saya" ucap Kevin, ia menarik Mila dan mengambil sebuah kursi untuk Mila duduk disampingnya.

"Tapi tuan..."

"Saya gak terima penolakan Mil, saya butuh teman ngobrol" ucap Kevin.

Mila hanya duduk diam disamping Kevin sementara duda tampan itu sibuk dengan laptop dan beberapa kertas diatas mejanya. Ditengah pekerjaannya Kevin melirik Mila sebentar dan tersenyum melihatnya.

"Maaf aku mendingkanmu" ucap Kevin, dan entah mengapa ia merasa nyaman bicara bersama Mila dengan sebutan aku-kamu.

"Apa sebaiknya saya keluar saja tuan, kehadiran saya disini takutnya mengganggu konsentrasi tuan dalam bekerja" ucap Mila.

"Kehadiranmu disini justru menambah semangatku agar cepat menyelesaikan semuanya, jadi Mil tunggulah sebentar" ucap Kevin dan membuat Mila bingung.

Kevin mematikan laptopnya begitu pekerjaannya telah selesai, ia menghadap Mila dan tersenyum padanya membuat perempuan itu salah tingkah.

"Terimakasih sudah menemaniku disini" ucap Kevin.

"Sudah selesaikan tuan, apa saya sudah boleh keluar?" ucap Mila.

"Buru-buru banget, ada apa sih diluar hm?" goda Kevin sambil mencolek dagu gadis itu.

"Saya hanya ingin keluar tuan, gak enak sama yang lain saya berdiam diri disini" ucap Mila.

"Memangnya kenapa? lagi pula aku yang memintamu menemaniku" ucap Kevin, ia menarik Mila hingga gadis itu jatuh dipangkuananya.

"Aawww tuan" Mila memekik kaget begitu Kevin menariknya.

"Kenapa?" tanya Kevin.

"Tuan jangan seperti ini" Mila berusaha melepaskan diri namun sayang kekuatannya kalah besar, Kevin memeluk pinggangnya dengan sangat erat.

"Santai Mil, dan jangan terlalu banyak bergerak, kamu bisa membangunkan setan kecil yang telah lama tertidur dibawah sana" ucap Kevin dan sontak membuat Mila diam membeku.

Kevin menatap Mila dalam diam, ia mengusap pipi perempuan itu lalu kembali mendaratkan bibirnya pada bibir seksi perempuan itu. Dengan kelihaiannya ia kembali berhasil membuat Mila menikmati dan membalas ciumannya, keduanya

menghentikan aktifitasnya saat merasakan tak lagi ada pasokan oksigen.

"Aku merasa bibirmu bagi candu untukku" ucap Kevin sambil mengusap bibir Mila yang basah akibat ciumannya.

"Seharusnya ini tidak terjadi tuan" ucap Mila, ia turun dari pangkuan Kevin.

"Ayolah Mila jangan merasa berdosa, bukankah kamu juga menikmatinya" ucap Kevin, ia berdiri dari duduknya dan berhadapan dengan Mila.

"Tapi ini salah tuan, kita bukan dua orang yang sedang menjalin hubungan, jadi bagaimana mungkin kita melakukan hal yang tidak pantas seperti tadi" ucap Mila dengan emosi, ia pun berlalu dari ruangan itu.

"Mil... Mila..." panggil Kevin, namun Mila dengan berani tak menghiraukan panggilan majikannya itu.



Part 8

Dari balkon kamarnya Kevin menggeram marah melihat Mila yang dibawah sana asik tertawa bersama seorang supir yang biasanya mengantarnya dan Nayshila kemana pun. Kevin menggeram melihat itu, ia mengepalkan kedua tangannya dan kemudian bergegas menghampiri dua orang pekerja dirumahnya tersebut.

Kevin menghampiri keduanya dan dengan sebuah kode sang supir pun segera berlalu meninggalkan Mila.

"Ngobrol apa dengan supirmu?" tanya Kevin dengan tatapan tajamnya.

"Hanya obrolan biasa tuan" ucap Mila, ia terlihat masih kesal dengan kelakuan majikannya akhir-akhir ini.

"Ngobrol apaan? kok kelihatannya kamu senang banget?" tanya Kevin kesal.

"Kenapa sih tuan? kenapa tuan terlihat kesal? terserah saya dong mau ngobrol apa saja dengan supir tuan" sahut Mila berani.

"Oh mulai berani kamu Mil" ucap Kevin.

"Maaf tuan saya tidak bermaksud" ucap Mila.

"Dengar Mila... jujur aku sangat tidak suka melihat kedekatanmu dengan supir itu, jadi mulai sekarang jaga jarakmu dengannya" ucap Kevin kesal.

"Kenapa tuan?" ucap Mila bingung.

"Gak usah banyak tanya" ucap Kevin sambil menatap tajam Mila.

"Saya punya hak untuk bergaul dengan siapa saja dan tuan gak punya hak melarang saya, tuan bukan siapa-siapa saya" sahut Mila lantang.

Mendengar ucapan Mila Kevin pun meradang ia membungkam bibir perempuan itu dengan dengan bibirnya, melumatnya penuh amarah.

Sebuah tamparan diterima Kevin dari tangan Mila, perempuan itu benar-benar marah dan merasa dilecehkan.

"Mulai hari ini saya mundur dari pekerjaan ini, terimakasih untuk 5 tahun ini tuan" ucap Mila dan tentu saja Kevin dibuat terkaget-kaget.

"Mil jangan seperti ini, aku gak bermaksud" ucap Kevin.

"Gak bermaksud? tuan... tuan sadar apa yang sudah lakukan terhadap saya? ini sudah dalam kategori pelecehan, dan saya bisa saja melaporkan kelakuan tuan ini" geram Mila.

"Mila aku gak bermaksud melecehkanmu" ucap Kevin.

"Saya dan tuan bukan pasangan kekasih apalagi suami istri, dan bisa-bisanya tuan melakukan itu pada saya" ucap Mila,

ia pun kemudian menuju kamarnya untuk membereskan beberapa barangnya.

Kevin tentu saja menyusul dan mencoba mencegah kepergian pengasuh putrinya itu, dan apa yang Kevin lakukan tak lepas dari perhatian beberapa artnya yang lain.

"Mil aku mohon jangan pergi, ingat Nayshila dia masih membutuhkan kamu disini" mohon Kevin.

"Maaf tuan, saya gak bisa" ucap Mila, ia terus sibuk memasukkan barangnya ke dalam tas.

"Demi putri saya Nayshila saya mohon jangan pergi Mil, apa yang harus saya katakan nanti jika dia menanyakanmu" ucap Kevin, ia benar-benar mohon agar Mila tak meninggalkan rumahnya.

Mila terdiam dan seketika matanya berkaca-kaca begitu mengingat gadis kecil itu.

"Aku minta maaf kalau selama ini sudah melakukan hal diluar batas, bertahanlah dirumah ini demi putriku Mil. Aku janji gak akan menyentuhmu" ucap Kevin.

"Keluar dari kamar saya tuan" ucap Mila.

"Jangan pergi Mil" ucap Kevin.

"Saya bertahan disini hanya demi nona kecil" ucap Mila.

"Terima kasih" ucap Kevin lega.

Kevin duduk disofa yang ada dikamarnya, ia menatap bingkai foto besar dimana dalam bingkai itu terdapat foto pernikahannya bersama mendiang Maya.

"Aku senang melihat wajahnya, aku senang berada didekatnya, dan aku... aku marah ketika dia tertawa bersama orang lain. Gak memungkinkan kalau aku cemburu... cemburu? bukankah cemburu itu tandanya cinta. Tapi gak mungkin kalau aku jatuh cinta pada Mila... gak itu sangat tidak mungkin, apa nanti kata teman-teman dan keluargaku, seorang Kevin jatuh cinta pada pengasuh anaknya. Itu gak mungkin kan yank" gumam Kevin sambil menatap foto mendiang istrinya.

Kevin termenung merenungi setiap tingkahnya akhir-akhir ini yang selalu ingin berada dekat dengan Mila. Ia juga memikirkan kalimat yang Mila lontarkan tadi siang.

"Ya... Mila benar kami bukan pasangan kekasih apalagi suami istri, tapi aku dengan lancang sudah berani menciumnya. Tapi... tapi bukankah tempo hari dia juga menikmatinya, dia bahkan membalas ciumanku... artinya aku tidak bersalah sepenuhnya. Tapi dalam hal ini Mila ada benarnya, kami bukan pasangan." gumam Kevin, ia mengusap wajahnya kasar.

"Jadikan dia pasangan lo Vin, buat dia jadi istri lo, jadikan dia ibu yang sebenarnya buat putri lo. Dia baik, cantik dan yang pasti dia menyayangi putri lo sepenuhnya, apalagi yang kurang

dari perempuan itu" ucap dewi batinnya dan membuat senyum mengembang dibibir Kevin.

Kevin mengambil jaketnya, ia memutuskan pergi ke suatu tempat, tempat yang sudah cukup lama tidak ia kunjungi. Turun dari mobilnya Kevin membeli bunga untuk ia bawa ke makam Maya.

"Hai... aku datang, maaf aku baru ada waktu kembali untuk mengunjungimu. Kamu tau May... aku merasa sudah menemukan perempuan yang cocok dengan Nayshila, dan kedatanganku kemari ingin meminta izin dan keikhlasanmu untuk aku menjalin hubungan dengan perempuan tersebut. Dia Mila... perempuan yang selama ini mengasuh putri kita sendiri" ucap Kevin sambil mengusap nisan mendiang istrinya itu.

Sementara itu Nayshila tengah asik menikmati udara pegunungan bersama oma Marta dan opa Samuel, gadis cantik itu duduk dipinggir kolam sambil menikmati buah strawbery kesukaannya.

"Oma... oma tau gak kemaren Nay melihat daddy dan bunda Mila pelukan" ucap Nayla dengan polosnya.

"Pelukan? mungkin Nay salah lihat sayang, gak mungkin ah" ucap Marta tak percaya.

"Nay melihat oma... dan saat Nay tanya daddy dan bunda ngapain, daddy bilang matanya bunda kelilipan" ucap Nayla lagi.

"Nayshila melihatnya dimana sayang?" tanya sang opa.

"Dikamar Nay" ucap Nayshila lagi dengan sangat polos.

"Pulang dari sini kita harus sidang mereka pah" ucap Marta.

"Apa-apaan si Kevin kaya gak ada tempat lain aja, masa dikamar anak" omel Samuel.

"Terus oma tau gak, waktu Nay panggil bunda Mila langsung dorong daddy. Untung daddy gak jatuh, kan kasian daddy oma" ucap Nayshila. dan membuat kedua orang tua yang berada didekatnya itu tertawa.



Part 9

Pulang dari puncak Marta dan Samuel benar-benar menyidang putranya, dan saat ini 3 orang dewasa itu sedang berada di ruang kerja yang ada dirumah mewah Kevin.

"Ada apa mah pah? sepertinya ada yang penting" ucap Kevin.

"Bisa jelaskan Vin ada hubungan apa antara kamu dan Mila" ucap Marta.

"Kevin dan Mila?" tanya Kevin bingung.

"Kami dengar dari putrimu dia melihatmu dan pengasuhnya itu berpelukan dikamarnya" ucap Samuel.

"Anak itu" gumam Kevin menggeram kesal.

"Gak ada tempat lain? bagaimana bisa kamu dan Mila bermesraan dikamar Nayshila. Kalau memang kamu menyukai Mila jadikan dia istrimu nak, jangan memainkan anak orang" ucap Marta.

"Mah dengar dulu, Kevin dan Mila saat ini tidak ada hubungan apa pun, dia hanya pengasuh Nayshila dan gak lebih" ucap Kevin.

"Lalu bagaimana bisa kamu memeluknya, dan gak mungkin putrimu bicara bohong" ucap Marta.

"Ya Kevin akui Nayshila benar, dia gak berbohong mah" ucap Kevin.

"Jadi katakan yang sebenarnya pada kami nak, bagaimana bisa kalian berpelukan sementara kalia... gak ada hubungan..." ucap Samuel.

"Entah apa yang terjadi pada diri Kevin, akhir-akhir ini Kevin begitu senang menatap Mila, Kevin melihat sosok perempuan yang sempurna pada dia" ucap Kevin, ia tersenyum sambil membayangkan wajah perempuan itu.

"Kamu sudah jatuh cinta pada pengasuh putrimu itu Vin, dan mama minta segera lamar dia, jadikan dia sebagai bundanya Nayshila yang sesungguhnya" ucap Marta.

"Mamamu benar nak, dan sudah saatnya kamu mengakhiri kesendirianmu" ucap Samuel.

"Mama papa setuju andai Kevin melamar Mila? Mila itu pengasuh Nayshila mah pah" ucap Kevin.

"Apa salahnya? malah kami senang, lagi pula Nayshila sudah sangat cocok dengan Mila" ucap Marta.

"Baiklah secepatnya Kevin akan bicara pada Mila" ucap Kevin dengan senyumnya.

"Mama tunggu kabarmu Vin" ucap Marta.

Baru saja Mila keluar dari kamar Nayshila setelah menidurkan gadis kecilnya, Kevin menghadang jalan perempuan itu dan mencegatnya.

"Bisa bicara sebentar Mil" ucap Kevin.

"Ada apa tuan?" tanya Mila datar.

"Kita duduk" Kevin menunjuk sofa panjang yang berada tak jauh dari kamar Nayshila.

Keduanya sudah duduk, Kevin menarik nafasnya sebentar sebelum membuka suaranya.

"Ada apa tuan?" tanya Mila lagi.

"Sebelumnya aku minta maaf untuk kelancanganku selama ini. Dan jujur Mil... jujur aku melakukan itu bukan tanpa alasan, aku menyukaimu" ucap Kevin langsung ke pointnya.

"Maksud tuan?" tanya Mila kaget.

"Aku menyukaimu layaknya seorang laki-laki dan perempuan, aku... aku jatuh cinta padamu Mil" ucap Kevin.

"Tuan... ini gak lucu" ucap Mila.

"Aku sedang tidak melucu Mil dan aku tidak punya bakat untuk melucu. Dan berhenti memanggilku dengan panggilan tuan" ucap Kevin.

"Jadi maksud tuan..." ucapan Mila terhenti begitu Kevin menyelanya.

"Aku mencintaimu bukan karena rupamu, aku mencintaimu karena budi pekertimu. Aku tidak memandang

status sosialmu, tapi yang aku pandang adalah keimananmu. Jadi Mila... aku ingin mempersuntingmu jadi istriku, jadi bunda yang sebenarnya untuk putriku. Katakan kemana aku harus melamarmu" ucap Kevin, ia menggenggam tangan Mila erat.

"Tuan saya... saya perlu waktu untuk memikirkan semua ini" ucap Mila.

"Baiklah aku mengerti, dan aku rasa 3 hari cukup" ucap Kevin.

"3 hari tuan?" ucap Mila kaget.

"Apa terlalu lama? Kalau begitu 2 hari dan lusa aku akan tagih jawabanmu" ucap Kevin.

Pria tampan itu kemudian berlalu ke kamarnya setelah mengecup kening Mila dan tentu saja membuat Mila melambung mendapat perlakuan manis seperti itu.

Dikamarnya Kevin kembali menatap foto mending istrinya, foto saat pernikahan mereka yang masih terpasang di dinding kamarnya. Ia berinisiatif menurunkan pigura besar itu dan menyimpannya.

"Kamu akan selalu berada dihatiku May, di satu tempat yang terindah yang tak bisa disentuh siapa pun" ucap batin Kevin.

Kevin tersenyum melihat Nayshila yang makan dengan lahap dan selalu disuapi bundanya, Kevin merasa Mila adalah perempuan yang tepat untuknya dan juga putrinya.

Dan ditengah makan malamnya muncul sosok perempuan yang selama ini selalu mendekati Kevin dan tak lain adalah adik sepupu Maya.

"Hai sayang lagi makan ya, lihat nih aunty bawa apaan" ucap Arini yang langsung bergabung diruang makan.

"Apa itu aunty?" tanya Nayshila.

"Nih... buka aja sayang, dan aunty yakin kamu pasti suka" ucap Arini.

"Oh boneka ini Nay sudah punya aunty, tapi gapapa terimakasih ya" ucap Nayshila biasa saja.

"Oh sudah punya ya, maaf ya aunty gak tau" ucap Arini.

"Biarkan dia selesaikan makannya dulu Rin" omel Kevin.

"Maaf, oh ya Vin besok temenin nonton dong" ucap Arini manja.

"Sorry aku gak ada waktu, sibuk" ucap Kevin.

"Kamu gak asik banget sih Vin, sibuk terus. Apa kamu gak bosan kerjanya cuma kantor-rumah" omel Arini.

"Aku nyaman dengan kehidupanku Rin, jadi gak usah menggurui" ucap Kevin.

"Bukan bermaksud menggurui Vin, aku hanya ingin hidup kamu lebih berwarna. Yuk temenin aku nonton besok" ucap Arini.

"Sorry gak bisa" ucap Kevin lagi.

"Gak asih ah Vin" regek Arini.

"Bisa diam Rin, kami sedang makan" omel Kevin.

"Apa lo lihat-lihat" omel Arini ketus begitu melihat Mila melirikinya.

"Maaf mba" ucap Mila.

"Cukup Rin, jangan membuat kegaduhan dirumahku dan sebaiknya kamu pulang" ucap Kevin.

"Tau nih aunty dari tadi merengek kaya anak kecil aja" ucap Nayshila polos.

"Sayang bilang sama daddy kamu besok temenin aunty nonton" rayu Arini pada bocah kecil itu.

"Memang aunty mau nonton apa sih? Kalau daddy gak bisa Nay dan bunda Mila mau kok nemenin, iya kan bunda" ucap Nayshila polos dan membuat Arini mendelik kesal.

"Aunty maunya sama daddy kamu sayang" ucap Arini.

"Apa bedanya sih aunty? lagi pula sama-sama nonton kan" ucap Nayshila lagi.

"Hhhhh" Arini menggeram kesal dan berlalu dari rumah itu.

"Aunty Rin kok marah dad?" tanya Nayshila.

"Auntymu ngambek sayang, ya sudah lanjutkan makanmu" ucap Mila.



MeetBooks

Part 10

Hari ini adalah hari yang sangat dinantikan Kevin, hari dimana ia akan menagih jawaban gadis cantik yang selama ini bekerja menjadi pengasuh putrinya, gadis cantik 2 hari yang lalu telah dilamarnya.

Di kamar Kevin Mila duduk di sofa panjang dan menunduk sambil memainkan jalinan jemari tangan dipangkuannya, ia begitu gugup untuk memberikan jawaban pada majikannya itu.

"Jawabanmu? dan aku gak terima penolakan" ucap Kevin dan membuat Mila menatapnya tajam.

"Kok begitu? saya terima atau pun tolak lamaran tuan, tuan akan tetap memaksa saya untuk jadi istri tuan begitu?" tanya Mila.

"Hm" angguk Kevin dengan senyumnya.

"Egois sekali tuan" ucap Mila kesal.

"Baiklah sekarang apa jawabanmu nona... bersediakah kamu jadi istriku, jadi ibu dari putriku. Dan hidup berdampingan bersamaku menjalani sisa umur ini" ucap Kevin begitu serius.

"Tuan apa saya pantas? saya ini cuma pengasuh dirumah ini, dan saya rasa masih banyak perempuan lain yang jauh lebih baik dan lebih segalanya dari saya" ucap Mila.

"Mil sudah aku katakan aku gak pernah memandang itu, aku gak peduli dari mana asalmu dan siapa orang tuamu. Bagiku yang utama adalah cinta, lalu kenyamanan putriku. Dan kamu orang yang tepat untuk kami, untukku dan Nayshila" ucap Kevin.

"Tapi tuan..."

"Katakan kemana aku harus melamarmu?" tanya Kevin.

"Saya... saya hanya sebatang kara tuan, saya gak punya keluarga" ucap Mila.

"Maafkan aku" ucap Kevin.

"Gapapa tuan" ucap Mila.

"Stop memanggilku dengan sebutan itu dan stop bicara formal" ucap Kevin.

"Lalu saya... maksudnya aku panggil tuan apa?" ucap Mila dengan kaku.

"Panggilan romantis... sayang, cinta, love... apa saja, terserah kamu" ucap Kevin sambil mengusap pipi Mila dan membuat Mila menganga kaget.

"Panggil nama saja, malu rasanya kalau harus memakai panggilan itu" ucap Mila.

"Baiklah, terserah padamu sayang. Dan... aku akan minta bantuan mama untuk mempersiapkan pernikahan kita" ucap Kevin.

"Per... pernikahan? secepat itu tuan... eh Vin? apa tuan dan nyonya besar setuju?" tanya Mila.

"Tentu saja, sebelumnya aku sudah bicara pada mereka untuk melamarmu. Dan kamu tau ini semua berkat siapa? anak kecil itu dia melaporkan apa yang dilihatnya pagi itu pada oma dan opanya" ucap Kevin tertawa sambil merangkul Mila.

"Jadi nona kecil..."

"Jangan memanggilnya dengan sebutan itu lagi, mulai sekarang dia adalah putrimu" ucap Kevin.

"Oh iya... maksudku... Nayshila melapor pada oma dan opanya saat kita..."

"Ya..." angguk Kevin tertawa sementara Mila sudah memerah wajahnya ketika mengingat apa yang mereka lakukan.

"Malu-maluin" ucap Mila.

"Sekarang apa boleh aku menciummu?" izin Kevin, ia mengangkat dagu Mila dan menatap manik mata gadis 25 tahun itu.

"Hm" angguk Mila ragu.

Kevin tersenyum ia pun mendaratkan bibirnya pada bibir gadis dihadapannya tersebut, mengecupnya pelan lalu mulai melumatnya hingga akhirnya ia menggigit bibir itu memancing

agar Mila membuka bibirnya dan saat bibir itu terbuka Kevin berkesempatan memasukkan lidahnya ke dalam dan sana memporak porandakan pertahanan Mila.

Mila mulai terbuai dan terbawa akan suasana yang Kevin ciptakan, ia melenguh ketika bibir duda tampan itu bergerak menyusuri leher jenjangnya dan memberikan tanda kepemilikannya.

"Aku rasa cukup, untuk penghantar haus sebelum nanti aku menikmati hidangan pembuka dimalam pengantin kita" tawa Kevin dan membuat wajah Mila memerah.

"Ngaco" omel Mila sambil memukul lengan kekar Kevin.

"Sakit sayang" ucap Kevin sambil mengusap lengannya.

"Sudah ah aku keluar dulu, kelamaan disini bahaya" ucap Mila.

"Kenapa? takut gak perawan lagi?" ledek Kevin tertawa.

Samuel dan Marta menyambut bahagia ketika Kevin dan Mila datang untuk meminta bantuan menyiapkan pernikahan mereka, begitu juga dengan kedua mertua Kevin yang menyambut bahagia kabar pernikahan menantunya itu, dan saat ini Kevin Mila tengah bertandang ke kediaman mertua Kevin tersebut.

"Akhirnya... datang juga kabar ini... jadi kapan rencana kalian?" tanya Ratih antusias.

"Bulan depan sepertinya mah" ucap Kevin.

"Secepat itu?" ucap Ratih.

"Sepertinya Kevin sudah gak sabar mah, maklum sudah 5 tahun" tawa Handoyo, papa mertua Kevin.

"Ya begitulah pah" tawa Kevin.

"Mama gak menyangka kamu akhirnya memilih Mila" ucap Ratih, ia menatap penampilan Mila yang malam itu lebih cantik dari biasanya.

"Kevin juga gak menyangka kalau dia yanh berhasil meluluhkan hati Kevin dan mengambil hati Nayshila" ucap Kevin.

"Saya ucapkan terima kasih untuk restu yang ibu dan bapak berikan" ucap Mila.

"Kami doaka kebahagiaan selalu menyertai kalian" ucap Ratih.

"Amin" sahut Kevin dan Mila bersamaan.

Setelah dari kediaman mertuanya Kevin mengajak Mila ke sebuah mall dan berbelanja beberapa pakaian.

"Pilihlah sesukamu sayang" ucap Kevin.

"Tapi disini mahal-mahal" bisik Mila.

"Pilihlah, dan ingat jangan mengambil pakaian yang kurang bahan" ucap Kevin.

Mila hanya mengambil 2 potong pakaian untuknya dan selebihnya ia mengambil pakaian anak perempuan serta aksesories-nya.

"Kamu gak salah? aku kesini untuk membelanjaimu, bukan untuk membeli pakaian Nayshila" omel Kevin.

"Tapi pakaian ini lucu-lucu dan sayang kalau gak di ambil, pas untuk Nayshila" ucap Mila.

"Hhh... kamu yank, apa-apa Nayshila yang diutamakan" omel Kevin.

"Kan dia anakmu juga, perhitungan amat" ucap Mila.

"Bukan begitu, aku itu kemari untuk membelanjaimu, tapi kamu malah belanja keperluan anak itu" ucap Kevin.

"Bajuku masih bagus-bagus semua, dan aku belum memerlukan baju baru. Dan apa salahnya membeli untuk Nayshila" ucap Mila.

"Ya sudahlah ayo bayar dulu" ucap Kevin.



Part 11

Marta (mama Kevin) dan Ratih (mertua Kevin, mama mendiang istrinya) begitu antusias membantu persiapan pernikahan Kevin dan Mila, calon pengantin tersebut pun hanya ditugaskan membagi undangan pada teman dan kerabatnya.

Meski hanya pemberkatan dan makan siang bersama namun acara tersebut dibuat sesempurna mungkin agar meninggalkan kesan pada si pengantin.

Dan mendengar kabar pernikahan Kevin Mila tentu saja membuat Arini kaget dan tak menyangka, apa lagi saat ini persiapan pernikahan tersebut sudah sangat matang hanya menunggu hari H saja.

"Jadi selama ini... jadi selama ini mereka menjalin hubungan? bagaimana mungkin gue gak sadar, ya Tuhan... gue kalah sama babu sialan itu, bagaimana bisa dia mengambil hati Kevin? sementara gue? 5 tahun gue berjuang untuk meluluhkan hatinya tapi apa yang gue dapat?. Gak akan gue biarkan Kevin itu milik gue dan selamanya akan menjadi milik gue" geram Arini.

H-1 malam Arini datang seorang diri ke kediaman Kevin dan seperti biasa ia melenggang masuk menuju dapur, ia menatap Mila yang tengah membuat susu untuk Nayshila.

"Calon pengantin, selamat ya akhirnya lo sukses untuk jadi nyonya besar dirumah ini" ledek Arini dengan tatapan jijik ke arah Mila.

"Maksudnya mba Arini apa ya?" tanya Mila.

"Gak usah pura-pura gak ngerti, pura-pura polos lo. Padahal... hehh... munafik lo. Apa sih sebenarnya yang Kevin lihat dari lo? cantik enggak, berpendidikan juga enggak" ledek Arini.

"Gak usah mba Arini katakan saya sudah sadar siapa diri saya, saya ini hanya seorang pengasuh dan gak ada apa-apanya dibanding mba Arini" ucap Mila.

"Nah itu lo sadar tapi kenapa lo terima lamaran Kevin? harusnya lo juga sadar saat nanti lo sudah jadi istrinya Kevin lo juga harus bergaul dengan istri-istri para pengusaha itu, dan gue tanya apa lo sanggup berdiri ditengah para sosialita itu?" geram Arini dan membuat tubuh Mila bergetar, ia sadar ia benar-benar tak ada apa-apanya dibanding perempuan dihadapannya itu.

"Arini apa yang kamu lakukan disini, dan apa yang kamu lakukan pada Mila?" Kevin masuk dapur dan melihat Mila yang diam menunduk dengan tubuh bergetar.

"Vin... aku hanya memberi pandangan pada Mila apabila menjadi istrimu nantinya, apa dia akan sanggup berdiri ditengah para sosialita itu, para istri teman-temanmu?" ucap Arini.

"Ngapain kamu ikut campur? aku cukup yakin Mila bisa" ucap Kevin.

"Kenapa sih Vin, kenapa kamu malah memilih dia?" ucap Arini kesal.

"Karena dia yang terbaik diantara yang paling baik, dia yang selalu berada diantara aku dan Nayshila, dia yang selalu melayani kebutuhan kami" ucap Kevin.

"Bikin susu? nyiapin baju Nayshila? menidurkan dan memandikan Nayshila? aku juga bisa kali" ucap Arini.

"Bukan itu yang aku cari Rin, ada banyak hal yang aku temukan dalam diri Mila" ucap Kevin.

"Apa? ooohhh aku tau... menikah secepat ini... dia hamil? kamu menidurinya Vin? wajar sih secara sudah lama kamu gak merasakan sentuhan perempuan. Murah banget lo Mil" ledek Arini.

"Cukup mba... dari tadi saya hanya diam saat mba Arini terus menghina-hina saya, tapi tidak saat mba sudah sangat merendahkan harga diri saya. Asal mba Arini tau sedikit pun tuduhan mba Arini salah. SALAH BESAR" teriak Mila tepat didepan wajah Arini.

"Lo berani sama gue?" geram Arini.

"Saya berani selagi apa yang saya katakan adalah kebenaran" sahut Mila.

"Lo..."

"Cukup Rin sebaiknya kamu pulang dan bersihkan pikiran-pikiran kamu dari hal kotor" Kevin menarik Arini menuju pintu keluar.

"Vin bukan aku yang harus keluar tapi dia babu itu" teriak Arini namun tak dihiraukan Kevin.

Sementara itu Mila mengusap air matanya dan segera mengantarkan susu hangat itu ke kamar Nayshila, dan dengan mata sembabnya Mila memasuki kamar gadis kecil itu.

"Bunda, bunda kenapa? bunda nangis ya? siapa yang jahatin bunda?" tanya Nayshila begitu melihat mata sembab Mila.

"Gak ada sayang, bunda hanya kelilipan tadi. Ayo diminum susunya" ucap Mila berbohong.

"Kata bunda bohong itu dosa, tapi bunda sudah bohong sama Nay" ucap Nayshila polos.

"Beneran bunda gapapa sayang, ayo minum susunya setelah itu tidur sudah malam, karena besok kita harus bangun pagi" ucap Mila.

"Baiklah" ucap Nayshila.

Kevin berdiri diambang pintu menatap Mila yang tengah membacakan cerita untuk Nayshila, ia menunggu hingga

akhirnya Mila berdiri setelah gadis kecil itu tertidur. Kevin memeluk Mila dan pecahlah tangis perempuan itu.

"Mba Arini benar, aku gak ada apa-apanya dibanding dia. Kita bisa batalkan pernikahan ini" ucap Mila tersedu-sedu.

"Jangan bicara sembarangan deh yank. Dan jangan pernah membandingkan dirimu dengan orang lain karena aku gak suka. Buatku kamu yang terbaik" ucap Kevin sambil mengecup kening Mila.

"Terbaik? terbaik apanya? aku ini hanya babu" Mila tertawa mengejek dirinya sendiri.

"Jangan asal bicara Mil" omel Kevin.

"Itu kenyataannya" ucap Mila.

"Sebaiknya kamu tidur, karena pikiranmu sudah mulai gak waras" ucap Kevin kesal.

"Lalu ngapain kamu mau menikahi cewek yang gak waras ini" ucap Mila.

Kevin hanya diam dan karena terlalu kesal ia membungkam bibir Mila dengan bibirnya.

"Apaan sih kamu" omel Mila sambil mendorong dada Kevin.

"Biar kamu diam dan gak asal bicara lagi. Sekarang tidurlah bersihkan pikiranmu" omel Kevin, ia meninggalkan Mila dikamar Nayshila dan perempuan itu pun kemudian bergabung dengan gadis kecilnya diatas ranjang.



MeetBooks

Part 12

Sebuah taman yang berada dibelakang hotel berbintang telah disulap menjadi sedemikian rupa, decorasi pelaminan dan altar serta beberapa kursi tamu yang dibalut dengan kain berwarna putih, ya Kevin dan Mila memilih pesta kebun untuk acara sakralnya tersebut.

Mila sendiri nampak cantik dengan gaun putih panjang menjuntainya yang membalut indah tubuhnya dipadu dengan make up yang tak terlalu tebal.

Keduanya sudah mengucapkan janji suci dihadapan Tuhan berikrar untuk saling setia, sehidup semati, hidup berdampingan dalam suka maupun duka. Nayshila membawakan cincin dan memberikan pada kedua orang tuanya, Kevin pun mengecup bibir Mila sebagai tanda bahwa keduanya telah sah sebagai pasangan suami istri.

Hanya pesta kecil dan makan siang bersama sahabat dan keluarganya untuk sebagai rasa syukur berjalan lancarnya acara mereka, dan tentu saja ditengah acara Kevin dan Mila menjadi bulan-bulanan keluarganya. Keduanya diminta untuk segera memberikan adik pada Nayshila, terlebih gadis kecil cantik itu juga sangat menginginkan seorang adik.

Kevin tentu saja bersemangat mengingat ia sudah pernah berumah tangga sebelumnya namun tidak dengan Mila, wajah perempuan itu memerah ia begitu malu digoda terlebih saat membayangkan malam.pertamanya nanti.

Pasangan pengantin itu memasuki kamar hotelnya yang telah didekorasi sedemikian rupa menjadi sebuah kamar pengantin. Kamar pengantin yang terlihat begitu romantis, dengan banyak taburan kelopak bunga mawar merah dilantai sementara diatas ranjang sana taburan kelopak mawar itu disusun menjadi sebuah gambar hati.

"Cantik banget kamarnya" ucap Mila.

"Suka sayang?" Kevin memeluk Mila dari belakang dan membuat Mila tersipu.

"Jangan seperti ini Vin" Mila melepaskan pelukan Kevin.

"Kenapa? ada yang salah? kita ini sudah sah sebagai suami istri Mil, jadi gapapa aku memelukmu" ucap Kevin.

"Tapi aku..."

"Gak terbiasa? risih?" tanya Kevin tertawa.

"Hm" angguk Mila.

"Biasakanlah dalam menerima sentuhanku" ucap Kevin.

Mila memasuki kamar mandi dan mengganti pakaiannya dengan pakaian malam yang entah siapa sudah menyiapkannya

disana. Sebuah pakaian dalam beserta lingerie-nya yang berwarna merah Mila kenakan.

"Ya Tuhan masa iya aku pakai baju ginian, kok kesannya seperti perempuan... ah siapa sih yang menyiapkan semua ini" gumam Mila kesal, ia menatap pantulan dirinya pada cermin washtafel.

"Sayang kamu ngapain aja didalam sana kok lama banget?" teriak Kevin dari depan pintu kamar mandi.

"Iya sebentar" sahut Mila.

Pintu kamar mandi perlahan terbuka dan Mila dengan ragu Mila melangkahakan kakinya keluar, ia begitu malu dengan pakaian yang saat ini dikenakannya, begitu terbuka dan sangat seksi. Kevin tersenyum dan menghampirinya, pria itu pun sudah mengganti tuxedo-nya dengan piama berwarna merah maroon.

"Sexy" bisik Kevin, ia meraih pinggang Mila dan mengecup pipinya membuat wajah Mila memerah malu.

"Malu Vin" ucap Mila.

"Masa masih panggil nama sih, gak sopan banget" ucap Kevin.

"Lalu kamu maunya dipanggil apa? aku bingung mau panggil kamu dengan sebutan apa" ucap Mila.

"Mas, abang terserah kamulah" ucap Kevin tertawa.

"Ih kamu" tawa Mila.

Kevin membimbing Mila menuju ranjang yang dipenuhi kelopak mawar merah tersebut.

"Nanti hiasan rusak yank" tegur Mila.

"Alahh... nanti juga rusak" tawa Kevin.

"Maksud kamu?" tanya Mila polos.

"Sok gak ngerti" ucap Kevin.

"Memang gak ngerti kali" ucap Mila.

"Sudahlah gak perlu dibahas" ucap Kevin.

Mila menunduk begitu Kevin menatapnya ia begitu malu ditatap dengan begitu intensnya.

"Malu yank" ucap Mila yang mulai membiasakan diri memanggil Kevin dengan sebutan sayang.

"Sexy" bisik Kevin.

Pria tampan itu pun membaringkan Mila diatas ranjang kemudian menindihnya dan mendaratkan bibirnya pada bibir tipis perempuan yang sudah sah menjadi istrinya tersebut. Sebuah cecupan yang berubah menjadi lumatan panjang hingga akhirnya memercikkan api gairah.

Mila mulai menikmati sentuhan-sentuhan sang suami sampai ia tak menyadari kondisinya yang sudah polos tanpa sehelai benang pun. Kevin sendiri sudah melepas pakaiannya dan bersiap pada inti permainan.

"Tahan ya" ucap Kevin.

"Apa akan sakit?" tanya Mila gugup.

"Sedikit, tahanlah aku akan pelan-pelan" ucap Kevin.

Pria tampan ia kembali membungkam bibir Mila dengan bibirnya untuk mencoba meredam rasa sakit yang Mila rasakan saat ia memasukinya. Mila tersentak kaget begitu merasakan benda keras nan besar memaksa memasuki dirinya dibawah sana.

"Sakit..." keluh Mila.

"Tahanlah sedikit lagi" bisik Kevin.

"Sakit yank, gak mau lagi" ucap Mila.

"Jangan aneh-aneh deh yank, masa iya malam pertama kita gagal" ucap Kevin kesal.

"Kamu gak ngertiin banget sih, aku kesakitan, dan kamu malah maksa" sahut Mila kesal.

"Bukan maksa yank, mau sekarang atau pun nanti bukankah sama saja, toh nantinya kita akan melakukannya juga" ucap Kevin.

Kevin mengulang lagi mencumbu Mila untuk kembali membangkitkan gairah istrinya tersebut, ia mencumbu seluruh bagian tubuh indah itu hingga meninggalkan jejak merahnya. Dan bagai seorang musafir yang kehausan ditengah padang pasir kini Kevin telah menemukan seseorang yang telah membasuh dahaganya menghilangkan rasa hausnya.

Kelopak mawar itu berhamburan ditengah aktifitas panasnya, dan setelah 5 tahun lamanya akhirnya ia kembali mereguk manis indahnya bercinta.

Berbeda dengan Kevin yang tersenyum usai percintaannya Mila justru merasa sangat malu dengan wajah yanh memerah begitu mengingat desahan dan teriakannya.

"Gapapa sayang, wajar... namanya juga diluar alam sadar" tawa Kevin dan semakin membuat wajah Mila merah padam dibuatnya.



Part 13

Sementara itu Arini merasa begitu sakit hati karena kembali lagi pria yang dicintainya memilih perempuan lain, terlebih perempuan tersebut hanyalah seorang pengasuh yang dalam pandangannya tak ada apa-apanya.

Duduk seorang diri di club malam Arini menumpahkan kekecewaannya dengan menghabiskan malam ditempat itu sambil menenggak minuman beralkohol, dan entah sudah gelas ke berapa yang saat ini di tenggaknya.

"Mending lo pulang deh Rin, gue antar ya" ucap Lena temannya.

"Gak, gue gak mau. Sana lo pergi" usir Arini dengan suaranya yang terdengar sudah sangat teler.

"Ngapain sih lo mabuk-mabukan kaya gini Rin? gak ada gunanya tau gak. Lo mabuk apa tuh cowok bakalan iba sama lo? enggakkan, dia bahkan gak peduli sama lo. Lo mabuk seperti ini semakin membuat dia gak menyukai lo, bukannya lo tau sendiri kalau Kevin gak menyukai minuman seperti ini" ucap Lena menasihati.

"Ngapain sih kamu menasehati orang mabuk, dia gak akan peduli" ucap kekasih Lena.

"Kamu benar sayang, ya sudah kita pergi" ucap Lena.

Tak lama setelah kepergian Lena seorang pria yang entah siapa datang menghampiri Arini dan membawa perempuan itu entah kemana.

Merasa ada yang mengganggu tidurnya Mila terbangun, dan terlihat tangan kekar Kevinlah yang tengah memeluk perut telanjangnya. Mila mencoba menepis pelukan suaminya tersebut namun Kevin malah semakin mengencangkan pelukannya dan bahkan membenamkan wajahnya dilekukan leher istrinya itu.

"Apaan sih lepasin" ucap Mila menolak pelukan itu.

"Boleh gak kalau aku mau lagi" tanya Kevin berbisik sambil mengecup leher Mila.

"Lagi apa?" tanya Mila tak mengerti.

"Ini" tanya Kevin sambil mengusap bagian inti tubuh Mila.

"Ih apaan sih, masih sakit" omel Mila.

"Jadi gak bisa kalau aku mau lagi?" tanya Kevin.

"Nanti kalau sakitnya sudah hilang baru boleh lagi" ucap Mila.

"Lalu kapan yank?" tanya Kevin.

"Tau" ucap Mila dengan santainya, ia pun memungut lingery-nya yang teronggok dilantai dan kembali memakainya.

Keluar dari kamar mandi dengan bathrobe dan rambut yang membungkus tubuhnya dan rambutnya, Mila menatap Kevin yang masih asik bersantai diatas ranjang sambil memainkan iphonenya.

"Kamu gak mandi?" tanya Mila.

"Sebentar lagi" sahut Kevin tanpa menatap Mila.

"Lagi chat sama siapa sih?" tanya Mila dan untuk pertama kalinya ia penasaran pada teman chat sang suami.

"Hanya masalah pekerjaan sayang, nih cek" Kevin memberikan iphonenya pada Mila kemudian ia pun turun dari ranjang.

"Aaaaaaa..." teriak Mila.

"Kenapa sayang?" tanya Kevin khawatir, ia kembali menghampiri Mila.

"Kamu gila atau apa sih? masa telanjang gitu, gak tau malu" omel Mila, ia menutup matanya dan enggan menatap Kevin yang berdiri tanpa sehelai benang pun dihadapannya.

"Malu? ngapain malu sama kamu ini. Lagi pula kamu sudah merasakannya" ucap Kevin sambil mengusap miliknya yang mulai mengeras.

"Kamu benar-benar gila, sana mandi. Hhh ya Tuhan mimpi apa aku punya suami seperti dia" gumam Mila dan membuat Kevin tertawa lebar mendengarnya.

Usai sarapan bersama dihotel keduanya pun segera pulang kerumah, pasangan pengantin baru itu disambut sang putri serta Marta dan Samuel.

"Bunda..." teriak Nayshila begitu melihat Mila keluar dari mobil.

"Hai sayang" sapa Mila.

"Bunda kok kemaren malam gak ikut pulang?" tanya gadis kecil itu polos.

"Bunda nemenin daddy kamu sayang" sahut Mila.

"Bunda nemenin daddy? tumben... biasanya bunda cuma nemenin Nay" tanya Nayshila lagi dengan kepolosannya.

"Biar oma yang jelaskan, mulai sekarang bunda Mila adalah maminya Nay jadi mulai sekarang yang diperhatikan bunda Mila bukan cuma Nayshila sayang tapi daddy juga" ucap Marta menjelaskan pada cucunya.

"Begitukah?" tanya Nayshila.

"Hm... makanya kalau bunda lagi nemenin daddy Nay jangan suka ganggu, mau cepet dapat adiknya?" ucap Marta seraya memberi kode pada pasangan pengantin baru itu agar segera memberikannya cucu.

"Memangnya bisa begitu oma? bunda nemenin daddy biar bisa memberi Nay adik bayi?" tanya Nayshila polos.

"Tentu saja sayang, makanya Nay jangan sering gangguin daddy kalau lagi sama bunda ya" ucap Marta.

"Mah jangan mengajarkannya yang tidak-tidak" ucap Kevin.

"Tapi kemaren aunty Arini kok gak ngasih Nay adik bayi, padahal aunty Arini sering nemenin daddy" ucap Nayshila polos.

"Jelaskan mah, Kevin dan Mila ke kamar dulu" Kevin menarik Mila menuju kamarnya, meninggalkan sang mama yang bingung harus menjawab apa tas ucapan cucunya.

"Makanya mah kalau bicara itu ditakar jangan asal" omel Samuel pada istrinya.

"Oma jawab pertanyaan Nay" regek Nayshila.

"Sayang kita ke depan yuk, kita main ke kedai es krim" Samuel berusaha mengalihkan perhatian cucunya.

"Es krim? baiklah opa Nay mau" ucap Nayshila yang langsung tergiur.

Arini terbangun disebuah kamar hotel seorang diri dengan tubuhnya yang hanya terbungkus selimut tipis, sementara pakaiannya terlihat berserakan dilantai.

"Ya Tuhan dimana ini" Arini kemudian tercekak begitu menyadari dirinya yang tanpa sehelai benang pun dan bagian intimnya yang terasa perih, ia yakin seseorang sudah mengambil kesempatan saat ia tengah mabuk.

"Hai cantik" sapa seorang pria yang baru keluar dari kamar mandi.

"Lo... apa yang lo lakukan brengsek" teriak Arini begitu melihat pria itu.

"Gue hanya melampiaskan nafsu gue pada seorang perempuan cantik" tawa pria itu lagi.

"Brengsek lo" teriak Arini sambil melempari pria itu dengan bantal.

Arini bukan hanya marah pada pria itu ia juga marah pada dirinya yang tak bisa menjaga kehormatan.



Part 14

Perempuan mana yang bisa menerima saat keperawanannya telah direbut paksa, terlebih dalam kondisi tak sadar seperti yang di alami Arini. Arini merasa benar-benar bodoh karena tak bisa menjaga kehormatan dirinya, terlebih pria yang menjamahnya bukanlah pria yang dicintainya.

Arini menatap pria itu dengan amarah memuncak, pria yang telah merenggut keperawanannya disaat ia tak sadarkan diri.

"Kenapa hm? gak menyangka gue bisa melakukannya? ya jelas gue bisa, gue normal" tawa pria yang bernama Dimas itu.

Arini tak menjawab ia memilih mengenakan pakaiannya terlebih dahulu kemudian menghampiri pria itu dan memberikannya sebuah tamparan keras.

"Berani lo sama gue" teriak pria itu didepan wajah Arini.

"Kenapa gue harus takut pada pria seperti lo? bajingan yang bisanya cuma mengambil kesempatan disaat seorang perempuan lengah" sahut Arini.

"Masih untung cuma gue yang nidurin lo, masih untung gue gak ngajak temen-temen gue" tawa Dimas.

"Apa lo bilang?!!" geram Arini.

"Lo terlalu sombong Rin, lo terlalu sombong hingga memancing amarah gue untuk melakukan ini. Lo ingat penolakan lo pada gue beberapa tahun lalu? lo bukan hanya menolak pernyataan cinta gue, lo bahkan menghina keluarga gue" geram pria itu.

#flashback on

Arini berjalan dibalaman kampus menuju mobilnya yang terparkir, terdengar suara seorang pria memanggilnya. Arini menatap penampilan pria berkaca mata tebal itu dari ujung kaki hingga ujung rambutnya lalu tersenyum mengejek.

"Ada apa?" tanya Arini malas.

"Gue... gue..." ucap pria itu gugup, dia Dimas teman satu angkatan Arini.

"Gue apa? kalau ngomong yang jelas dong Dim, lo gagu?" ledek Arini lagi.

"Gue... gue suka sama lo Rin" ucap Dimas.

"Apa? apa gue gak salah dengar?" tawa Arini.

"Gue suka sama lo Rin, gue jatuh cinta sama lo. Sejak pertama melihat lo gue sudah merasakan perasaan ini. Maukah lo jadi pacar gue" ucap Dimas dan membuat Arini tertawa lebar.

"Lo nembak gue? punya apa lo buat ongkosin gue?" tawa Arini.

"Gue punya cinta yang tulus buat lo Rin, dan gue akan berusaha membahagiakan lo" ucap Dimas.

"Cinta? emang lo pikir gue kenyang makan cinta?" tawa Arini.

"Rin... gue menyatakan ini tulus, karena gue benar-benar sudah tak dapat menahan perasaan ini lagi" ucap Dimas.

"Bodo emang gue pikirin" ucap Arini sambil berlalu.

"Rin... Rin gue serius sama lo" Dimas mengejar Arini yang kini sudah berada didepan pintu mobilnya.

"Dan gue juga serius menolak lo. Lo libat dong diri lo... punya apa lo beranj nembak gue? lo kuliab disini juga karena beasiswa kan. Orang tua lo aja cuma kuli bangunan" ejek Arini.

"Rin..."

"Lo boleh nembak gue lagi tapi setelah lo punya banyak duit, dan tubuh gue pun bakal gue kasih secara cuma-cuma buat lo nantinya" ejek Arini tertawa, ia kemudian berlalu memasuki mobilnya.

Tanpa diketahui Arini Dimas menyimpan dendam setelah mendapat hinaan dan cacian darinya.

#flashback off

"Masih ingat dengan ucapan lo beberapa tahun lalu? asal lo tau gue saat ini sudah menduduki jabatan wakil direktur disalah satu perusahaan ternama, gue juga melakukan kerja sama dengan pria pujaan lo yang kemarin menikah. Jadi gak salah dong gue mengambil jatah gue pada lo" tawa Dimas.

"Brensek lo" teriak Arini.

"Thanks Rin, gue balik duluan dan kalau ada apa-apa hubungi gue disini" Dimas memberikan kartu namanya pada Arini.

"Maksud lo apa hah?" ucap Arini.

"Ya kali lo hamil, karena keluar didalam" tawa Dimas dan semakin membuat Arini meradang.

Arini terdiam setelah kepergian Dimas ia mengutuk dirinya karena gara-gara minuman itu ia mabuk dan tak sadar akan apa yang terjadi, terlebih saat ini ia sedang masa subur.

"Semua ini karena kamu Vin... andai kamu gak memilih Mila semua ini gak akan terjadi padaku" tangis Arini.

Mila memasuki kamar yang selama ini ditempati seorang diri, kamar yang juga pernah ditempati Maya mendiang istri Kevin.

Mila menatap sekeliling kamar itu ia merasa banyak perubahan mulai dari cat yang baru hingga seluruh isi perabotan kamar itu.

"Yank ini kamarnya?" tanya Mila.

"Kamu suka? aku sudah mendekorinya tentunya dengan bantuan beberapa tukang" ucap Kevin.

"Suka, tapi buat apa?" tanya Mila.

"Biar suasana baru aja. Istri baru kamar juga baru dong" canda Kevin.

"Ih dasar" omel Mila.

"Barang-barangmu juga sudah dipindahkan ke kamar ini, kamu cek dilemari sebelah sana" tunjuk Kevin pada lemari besar.

"Ok nanti aku cek, sekarang aku mau keluar dulu" ucap Mila.

Mila menghampiri mama mertuanya yang duduk sendiri didepan tv.

"M... mah..." Mila masih kikuk memanggil mertuanya tersebut dengan panggilan mama.

"Eh Mil sini duduk" ajak Marta.

"Iya mah, Nayshila mana mah?" tanya Mila.

"Ke depan komplek sama opanya, jajan" ucap Marta.

"Oh begitu" angguk Mila.

"Kalian gak ada rencana bulan madu?" tanya Marta.

"Kevin lagi sibuk mah, dan lagi Nayshila gak bisa ditinggal" ucap Mila.

"Kamu gak pengen kaya pengantin baru lainnya? setelah menikah honeymoon, senang-senang dulu" ucap Marta.

"Ya pengenlah mah, cuma Mila ngerti Kevin lagi sibuk banget. Lagi pula liburannya bisa nanti" ucap Mila.

"Tapi kalian gak akan menunda momongan kan Mil?" tanya Marta.

"Enggak mah, Mila juga tau kalau Kevin kepengen banget punya bayi lagi" ucap Mila dengan wajah memerahnya.

"Semoga cepat diberi momongan ya nak, biar rumah ini tambah rame" ucap Marta.

"Amin mah" sahut Mila.



MeetBooks

Part 15

Selviana menatap marah putrinya yang baru pulang saat matahari sudah menampakkan diri. Terlebih putrinya tersebut pulang dalam kondisi yang kacau dan sangat berantakan.

"Dari mana kamu Arini?" tanya Selviana sambil menatap tajam putrinya.

"Nginap dirumah teman" bohong Arini.

"Nginap? kenapa kamu gak mangabari mama? kamu tau gak mama dirumah mengkhawatirkan kamu, sementara kamu malah asik-asikan dengan temanmu" geram Selviana.

"Mah Arini sudah besar sudah dewasa gak perlulah mama mengkhawatirkan Arini, Arini bisa jaga diri kok" ucap Arini yang kemudian berlalu menuju kamarnya.

"Ada apa dengan anak itu gak biasanya dia berani menjawabku" gumam Selviana, mamanya Arini.

Arini membanting pintu kamar mandinya, ia berteriak keras meluapkan amarahnya, dan beruntung kamarnya telah di desain kedap suara sehingga teriaknya tak sampai terdengar keluar. Perempuan itu melepas seluruh pakaiannya, ia menatap jijik dirinya dalam pantulan cermin washtafel.

"Bagaimana bisa gue seteledor ini" teriak Arini, ia mengguyur tubuhnya dibawah shower.

Arini benar-benar tak rela bila keperawanannya diambil secara paksa dan bahkan bukan pria yang ia cintai yang telah merebutnya, tangisnya pecah didalam kamar mandinya.

Seperti biasanya Mila selalu membantu kegiatan didapur, sementara Nayshila asik dengan es krim yang tadi dibelinya bersama sang opa. Dan tentu saja acara memasak kali ini terlihat berbeda, karena statusnya yang baru yakni sebagai nyonya Kevin Raditya Mila pun selalu mendapat godaan dari para teman sejawatnya itu.

"Duh nyonya Kevin masih aja ikut nimbrung didapur" ledek salah satu art.

"Apaan sih mba Mar" ucap Mila kesal karena terus diledek.

"Jadi kapan nona kecil dikasih adik?" tanya yang lain seraya meledek.

"Ya Tuhan kalian ini" ucap Mila yang bertambah kesal karena teman-temannya yang tak berhenti meledeknnya.

"Iya-iya maaf, kami turut senang dan bahagia Mil" ucap salah satu art itu.

"Eh tapi kami harus panggil apa nih?" tanya yang lain.

"Biasa aja deh gak usah pada aneh" ucap Mila.

"Masa panggil nama sama majikan gak sopan kesannya" ucap artnya.

"Nyonya muda" ucap temannya.

"Aku marah nih" ancam Mila pada teman-temannya.

"Ya aku setuju mba Mar, panggilan barunya nyonya muda saja" ucap yang lain.

"Terserah kalianlah" ucap Mila kesal.

Kevin memasuki dapur ia tersenyum mendengar perdebatan kecil antara istri dan para artnya.

Melihat majikannya datang para art itu pun pelan-pelan menjauh, membiarkan pasangan suami istri itu berduaan

"Sayang" Kevin memeluk Mila dari belakang dan sayup-sayup terdengar tawa dari para art itu.

"Apaan sih kamu, lepasin. Malu dilihat yang lain lagi tuh nanti anakmu lihat" tunjuk Mila pada Nayshila yang masih asik dengan es krimnya.

"Gapapa, sudah sah ini" ucap Kevin.

"Lepas atau gak ada jatah nanti malam" ancam Mila.

"Mulai deh main ancam" omel Kevin seraya melepaskan pelukannya dan membuat Mila tertawa menang.

"Ternyata ancaman itu jitu juga ya" tawa Mila.

Beberapa art senior dirumah itu tersenyum melihat senyum yang kembali terpancar diwajah Kevin, senyuman yang dulu pernah hilang dari wajah tampan pria itu.

Seperti biasanya Nayshila baru bisa tidur setelah dibacakan dongeng sang bunda, namun tak seperti biasanya malam ini gadis kecil nan cantik itu justru memberikan banyak pertanyaan pada Mila dan harus membuat sang daddy menunggu lama dikamarnya.

"Apa bunda akan menemani daddy malam ini?" tanya Nayshila polos.

"Iya sayang" angguk Mila.

"Apa itu artinya bunda dan daddy akan berusaha memberikan Nay seorang adik?" tanya Nayshila lagi dan harus membuat Mila memutar otak untuk menjawab pertanyaan putri sambungnya itu.

"Siapa yang bilang sayang?" tanya Mila.

"Kata oma Marta kalau mami lagi nemenin daddy Nay gak boleh ganggu, kata oma itu artinya bunda dan daddy sedang berusaha memberikan Nay seorang adik" ucap Nayshila polos dan membuat Mila menarik nafasnya akan ucapan polos sang putri.

"Mama sudah menebarkan racunnya pada Nayshila" Kevin berdiri di ambang pintu sambil melipat kedua tangannya didada.

"Hust... apaan sih yank omongannya" omel Mila.

"Daddy... apa daddy kemari mau menjemput bunda?" tanya Nayshila dan membuat Mila tertawa.

"Kalau iya bagaimana? apa gadis kecil ini bisa tidur nyenyak tanpa dibacakan dongeng oleh bunda?" canda Kevin sambil mencubit hidung mancung putrinya.

"Ya sudah kamu tunggu dikamar, dan kamu gadis kecil sini bunda bacakan dongengnya" Mila mengambil buku terbaru dan memposisikan tubuhnya disamping Nayshila.

Setelah memastikan gadis kecil itu sudah tidur Mila segera turun dari ranjang dan menyusul Kevin ke kamarnya. Baru saja Mila masuk kamar sebuah pelukan dari belakang didapatkannya.

"Lama banget sih" ucap Kevin.

"Anakmu pertanyaannya seperti kereta api, panjang banget. Dan aku harus memutar otak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan anehnya itu" tawa Mila.

"Pantas lama" ucap Kevin.

"Yuk bobo aku sudah mengantuk" ucap Mila.

"Bobo? bobo yank?" tanya Kevin.

"Ya iyalah bobo, sudah malam ini mau apalagi emangnya" ucap Mila polos.

"Kamu jangan seperti Nayshila yang kelewat polos yank. Aku nunggu kamu selama ini dan ketika kamu masuk kamar kamu mau langsung tidur, yang benar saja yank" ucap Kevin.

"Lalu kamu maunya apa?" tanya Mila sok polos.

"Jangan pura-pura gak ngerti" tawa Kevin.

"Tapi aku cape dan ngantuk banget" ucap Mila.

"Hhh... ya sudahlah" Kevin lebih memilih mengalah, ia lebih memilih memberikan waktu pada Mila untuk tidur dan beristirahat ketimbang harus memaksa Mila melayani nafsunya, dan Kevin pikir ia bisa menuntaskan semuanya pada pagi nanti.

Pria tampan itu memeluk Mila dan masuk bersamanya ke alam mimpi.



MeetBooks

Part 16

Mila membuka matanya saat matahari mulai menampakkan diri dan pemandangan pertama yang dilihatnya adalah suaminya yang saat ini tengah tersenyum kepadanya.

"Selamat pagi" sapa Kevin sambil memberikan kecupan manis dikening Mila hingga membuat perempuan cantik memerah wajahnya.

"Pagi" sahut Mila, ia tersipu malu menerima perlakuan manis seperti itu.

"Masih terlalu pagi untuk beranjak dari tempat tidur" ucap Kevin yang merupakan sebuah 'kode', ia memeluk Mila erat.

"Tapi aku harus menyiapkan keperluan Nayshila" ucap Mila.

"Ada bibi dan mba lainnya yang akan membantunya sayang, dan biarkan anak itu belajar mandiri, jangan membuatnya bergantung padamu" ucap Kevin.

"Aku juga gak bermaksud memanjakannya, aku hanya sedikit membantu menyiapkan keperluan sekolahnya" sahut Mila.

"Ada bibi yang akan membantunya, ingat tugasmu dirumah ini bukan lagi menemani Nayshila tapi ada daddynya

juga yang memerlukanmu" ucap Kevin, ia mengusap pipi Mila dengan jarinya lalu mengecupnya pelan.

"Maaf kalau aku sudah mengabaikanmu" ucap Mila.

"Tak apa" ucap Kevin seraya memberikan senyuman pada istrinya tersebut.

Dan baru saja mendaratkan bibirnya pada bibir Mila sebuah ketukan serta suara sang putri mengganggunya.

"Nayshila" ucap Mila.

"Gangguan lagi" ucap Kevin kesal.

"Maaf daddy sekarang bukan waktumu" tawa Mila.

Mila bukan berusaha menghindar dari sang suami, namun ia masih merasa asing dengan sentuhan-sentuhan intim yang Kevin berikan, maklum saja keduanya langsung menikah tanpa melalui proses pengenalan atau pun masa pacaran, hingga setelah menikah membuat Mila masih merasa kaku akan hubungannya dengan manta majikannya tersebut, dan saat ini Mila masih terus berusaha mendekatkan dirinya pada Kevin dan keluarga besarnya.

Mila membuka pintu kamarnya terlihat berdiri didepan sana gadis kecil yang masih dengan piama tidurnya.

"Selamat pagi anak bunda" sapa Mila.

"Bunda dan daddy baru bangun? tumben sekali bunda tidak ke kamar Nay, apa ini karena permintaan daddy yang ingin terus ditemani?" tanya Nayshila dan membuat Mila

menggelengkan kepala saat mendengar pertanyaan itu keluar dari bibir anak berusia 5 tahun itu.

"Bunda bangunnya kesiangan sayang" bohong Mila.

"Oh" angguk Nayshila.

"Ya sudah yuk Nay mandi dulu dan bunda akan bantu siapkan seragammu" ucap Mila.

Memasuki kamar sang putri Mila berpapasan dengan Marni salah satu art yang bekerja di rumah mewah itu.

"Pakaian dan perlengkapan sekolah nona kecil sudah mba siapkan" ucap Mar.

"Tumben sekali mba Mar yang menyiapkannya" ucap Mila.

"Ya mba mengertilah, kalau nyonya muda sekarang perhatiannya sudah terbagi bukan cuma pada nona kecil saja tapi juga pada tuan Kevin" goda Mar.

"Mulutmu" omel Mila kesal.

"Ya sudah sana nanti biar aku saja yang bantu nona kecil, sana siapkan keperluan tuan Kevin" ucap Mar.

Mila kembali ke kamarnya dan menyiapkan pakaian Kevin yang sebelumnya sudah disetrika, tak lama pria tampan itu sudah keluar dari kamar mandi dengan handuk yang menggantung dipinggangnya dan rambutnya yang basah.

"Pakaianmu sudah siap" ucap Mila.

"Terima kasih" sahut Kevin, ia merasa kesal karena benar-benar tak bisa menyalurkan gairahnya dipagi ini.

"Kamu marah sama aku?" Mila sadar sikap Kevin yang mulai berbeda dari biasanya.

"Marah? apa alasanmu marah padamu? kamu bahkan gak punya salah" sahut Kevin sambil mengenakan kemejanya.

"Aku merasa sikapmu berbeda" sahut Mila.

"Katakan bagian mana yang terlihat berbeda?" Kevin menatap tajam Mila.

"Apa kamu marah karena aku yang tak melayani keinginanmu?" tanya Mila.

"Gak usah bahas masalah yang menurut kamu tidak penting itu" ucap Kevin dingin.

"Biar aku bantu" Mila mendekati Kevin dan berusaha membantu pria itu mengancing kemejanya.

"Aku bisa sendiri, aku bukan anak kecil yang mengenakan baju saja harus meminta bantuan orang lain" tolak Kevin.

Pagi itu suasana meja makan benar-benar dingin, Kevin berangkat ke kantor tanpa meninggalkan sepatah kata pun, dan entah mengapa membuat Mila benar-benar merasa terluka.

"Bunda... bunda kenapa menangis?" tanya Nayshila begitu melihat mata Mila yang berkaca-kaca.

"Menangis? ah tidak sayang, bunda hanya kelilipan" bohong Mila.

"Bunda gak bohongkan?" tanya Nayshila.

"Enggak sayang, ya sudah yuk kita berangkat nanti telat" ucap Mila.

Seperti biasanya di antar seorang supir Mila mengantarkan Nayshila ke sekolahnya, setelahnya ia minta diantarkan ke kantor Kevin untuk membicarakan masalahnya, ia tak ingin masalah yang dimilikinya jadi berlarut-larut.

Mila bertemu dengan sekretaris Kevin yang mejanya tak jauh dari ruangan suaminya itu.

"Kevin ada?" tanya Mila.

"Pak Kevin sedang meeting mba Mila" sahut sekretaris yang sudah mengenal Mila sebelumnya.

"Apa masih lama?" tanya Mila.

"Kurang tau mba, mereka sepertinya baru mulai" sahut sekretaris itu lagi.

"Baiklah aku akan menunggu" ucap Mila.

"Silahkan tunggu diruangan pak Kevin saja mba" ucap sekretaris itu lalu membukakan pintu ruangan bosnya.

Cukup lama Mila menunggu hingga terdengar suara Kevin yang tengah berbincang dengan asistennya.

"Vin..." sapa Mila dan membuat Kevin kaget melihat keberadaan sang istri diruangannya dan dengan 1 kode sang asisten pun segera menjauh dari hadapan Kevin.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Kevin sambil menutup pintu ruangnya.

"Aku mau menyelesaikan masalah kita, aku gak mau masalah ini jadi berlarut-larut" ucap Mila.

"Kamu tau ini kantorkan? jangan bawa masalah dirumah kesini, sekarang lebih baik kamu pulang, aku banyak pekerjaan" ucap Kevin kesal.

"Vin..."

"Pulang Mil" ucap Kevin hampir berteriak.

Tanpa bersuara lagi Mila keluar dari ruangan itu dengan membanting pintu dan mata yang berkaca-kaca hingga mengundang perhatian para pegawai disana.



Part 17

Kevin meremas rambutnya, seketika saja ia merasa bersalah karena telah membentak Mila dan hampir meneriakinya. Bergegas Kevin berdiri dari duduknya, ia berusaha mengejar Mila namun sayang mobil perempuan itu sudah menjauh dan tak terkejar lagi. Kevin tetap berusaha mengejarnya dan terlihat mobil tersebut mengarah menuju jalan pulang.

Memasuki kediamannya Kevin langsung menuju kamarnya karena ia yakin saat ini Mila berada disana. Ia menatap Mila yang hanya diam saat melihat kepulangannya.

"Sayang aku..."

"Aku tau aku salah, maaf sudah lancang datang ke kantormu, aku janji gak akan mengulanginya lagi" ucap Mila dengan mata berkaca-kaca.

"Sayang aku minta maaf, tidak seharusnya aku berlaku kasar padamu seperti tadi. Kamu gak salah, aku yang terlalu emosian" ucap Kevin ia menghampiri Mila.

"Aku yang salah, aku menolak melayanimu hingga membuat emosimu terpancing. Padahal aku tau melayanimu adalah kewajibanku" ucap Mila.

"Mungkin kamu masih belum terbiasa dengan hubungan ini, dengan keintiman kita beberapa hari ini. Dan harusnya aku lebih mengerti dirimu, aku sadar kamu masih belum menemukan kenyamanan akan hubungan ini, dan aku sadar kamu menerima lamaranku hanya demi Nayshila, bukan karena landasan cinta" ucap Kevin.

"Maaf... tapi saat ini aku masih dalam tahap mengenal dan mencoba untuk menyayangimu" ucap Mila tertunduk.

"Baiklah aku mengerti itu, dan aku janji gak akan memaksakan kehendakku lagi. Aku juga akan berjanji akan memberikan rasa nyaman padamu dan aku harap dari kenyamanan yang aku berikan akan timbul rasa sayang untukku" ucap Kevin berharap.

"Semoga" ucap Mila.

Kevin memilih untuk tak kembali ke kantor dan saat jam menunjukkan pukul 11 siang ia menemani Mila menjemput Nayshila ke sekolahnya.

"Daddy?" ucap Nayshila kaget begitu melihat sang daddy yang ikut menjemputnya.

"Kenapa? kok mukanya kaget gitu?" tanya Kevin.

"Pasti kaget karena daddy ikut jemput" tebak Mila.

"Kok bunda tau?" ucap Nayshila sambil menatap Mila.

"Ya tau dong... apa sih yang bunda gak tau tentang gadis cantik bunda ini" ucap Mila ia berjongkok lalu mengecup pipi bocah kecil itu.

Kevin tersenyum melihat interaksi antara 2 perempuan tersayanginya itu dan ia semakin yakin tidak salah menjadikan Mila sebagai istrinya, perempuan itu tau betul apa yang menjadi kebiasaan-kebiasaan putrinya.

"Yuk pulang" ucap Kevin.

"Daddy gak kerja?" tanya Nayshila sambil masuk mobil, ia duduk di jok belakang.

"Kerja dong tapi cuna sebentar, makanya sekarang bisa ikut jemput Nay" ucap Kevin.

"Thanks daddy... Nay senang banget daddy bisa ikut jemput" ucap Nayshila, ia melongokkan kepalanya ke depan lalu mengecup pipi Kevin.

"Cuma daddy? bunda gak dapat?" goda Mila yang duduk di jok depan di samping Kevin yang tengah mengemudikan mobilnya.

"Dapat dong bunda" Nayshila kemudian memberika kecupan manisnya pada Mila.

Melihat hal itu Kevin kembali tersenyum, ia bersyukur karena telah memberikan ibu dan keluarga yang lengkap untuk Nayshila.

Mila memasuki kamarnya setelah menidurkan Nayshila, tak seperti malam-malam sebelumnya malam ini Kevin langsung mengajaknya tidur dan hal tersebut membuat Mila merasa tak nyaman. Mila merasa Kevin mulai menunjukkan sikap cueknya.

"Yuk tidur, sudah malam" ucap Kevin, ia mematikan lampu utama dan menyalakan lampu tidurnya. Kevin tak bersikap cuek sepenuhnya ia masih memeluk Mila memberikan kehangatan pada perempuan itu.

"Kamu marah sama aku?" tanya Mila.

"Marah? kenapa harus marah? memangnya kamu berbuat salah?" tanya Kevin.

"Gak biasanya kamu mengajakku langsung tidur" ucap Mila.

"Oh aku mengerti apa maksudmu. Sayang dengar... aku tidak sedang marah padamu" ucap Kevin.

"Lalu?" tanya Mila.

"Aku hanya berusaha mengerti dirimu dan tidak memaksakan kehendakku" ucap Kevin.

"Tapi kamu gak lagi kesel kan sama aku?" tanya Mila lagi.

"Perlu aku jawab lagi pertanyaanmu itu sayang?" ucap Kevin.

"Kita ini sudah sah sudah suami istri, aku masih berusaha agar diantara kita tidak ada jarak, maka bantu aku untuk itu,

bantu aku untuk memecah jarak itu, bantu aku mengganti jarak itu dengan sebuah rasa untukmu" ucap Mila.

"Aku akan siap membantumu, sekarang tidurlah" ucap Kevin, ia mengecup kening dan bibir Mila lalu memeluknya dan bersama memasuki alam mimpi.

Mila dan Kevin terbangun begitu merasakan ranjangnya bergoyang sangat keras bersamaan dengan teriakan anak kecil yang mengusik indra pendengarannya.

"Bunda daddy bangun" teriak Nayshila sambil melompat-lompat diatas sana.

"Nay... berhenti-berhenti sayang" tegur Kevin, ia bangun dan menangkap putrinya itu.

"Astaga sayang, siapa yang mengajarkanmu seperti itu?" tegur Mila.

"Maaf bunda, tapi bunda dan daddy sangat menyebalkan masa dari tadi Nay teriak-teriak didepan sana gak dibukain pintu" ucap Nayshila.

"Dan kamu masuk sendiri ke kamar daddy lalu lompat-lompat disini?" ucap Kevin.

"Maaf daddy, habisnya Nay kesal" ucap Nayshila dengan wajah cemberutnya.

"Daddy gak suka ya Nay" omel Kevin dan membuat Nayshila ketakutan.

"Itu gak sopan sayang, lain kali gak boleh gitu ya" ucap Mila menasehati.

"Maaf bunda" ucap Nayshila.

"Janji gak akan diulangi lagi?" omel Kevin.

"Sudah... kamu apaan sih kaya gitu aja anak di omelin" omel Mila.

"Kalau gak gitu dia akan berani sama kita" ucap Kevin kesal.

"Sekarang kita mandi yuk, jangan dengerin daddy" ucap Mila.

"Bunda sama anaknya sama" omel Kevin, namun dalam hati ia merasa senang karena adanya kecocokan antara Mila dan Nayshila.



Part 18

Kevin sudah tak pernah lagi memaksakan kehendaknya pada Mila, dan Mila sendiri pun selalu melakukan kewajibannya sebagai istri apabila sang suami sudah memberikan 'kodenya'.

Seperti pagi ini Kevin memberikan kecupan hangatnya pada Mila setelah mendapatkan haknya.

"Terimakasih sayang" ucap Kevin.

"Sudah menjadi kewajibanku melayanimu, jadi jangan sungkan" ucap Mila.

"Aku gak ingin apa yang kamu berikan untukku hanya sebatas kewajiban, aku ingin ada rasa didalamnya" ucap Kevin.

"Aku masih berusaha" ucap Mila.

"Mencintaimu begitu mudah, yang sulit adalah membuatmu jatuh cinta padaku" ucap Kevin sambil mengusap pipi Mila.

"Aku mandi dulu, mau siap-siap mengantar Nayshila. Kamu mau ikut mengantarnya? hari ini dia akan berangkat study tour bersama guru dan teman-temannya" ucap Mila.

"Study tour? kemana?" tanya Kevin.

"Hanya ke kebun binatang kota" ucap Mila.

"Oh baiklah aku akan ikut mengantarnya" ucap Kevin.

"Ya sudah aku mandi dulu" ucap Mila.

"Hm duluan saja, aku tidur sebentar cape banget" ucap Kevin.

Pagi ini Mila ditemani Kevin mengantarkan Nayshila ke sekolahnya, putri kecilnya itu terlihat antusias karena akan melakukan wisata belajar bersama guru dan teman-temannya ke kebun binatang.

Beberapa orang tua murid lainnya pun banyak berdatangan mengantar anak-anaknya.

"Selamat pagi pak Kevin" sapa seorang perempuan yang Mila kenali adalah mamanya Glen teman Nayshila, mamanya Glen yang sering kali menitipkan salam untuk Kevin.

"Pagi" sahut Kevin dingin, dan entah mengapa sikap centil mamanya Glen tersebut membuatnya sangat kesal terlebih dengan beraninya perempuan itu mendekati pria yang sudah menjadi suaminya tersebut.

"Mengantar Nayshila pak Kevin?" tanya perempuan yang bernama Monik tersebut.

"Iya bu, kami tidak mempunyai anak lain selain Nayshila, lebih tepatnya belum" sahut Mila sambil melingkarkan tangannya pada lengan kekar Kevin, menandakan pria tersebut adalah miliknya.

"Saya juga tau mba Mila" ucap Monik kesal, ia pun berlalu dari hadapan Mila dan Kevin.

Kevin tersenyum sangat menyukai tingkah Mila yang terlihat cemburu pada Monik.

"Cemburu neng?" goda Kevin.

"Apa? cemburu? sama perempuan centil macam bu Monik itu? gak banget" ucap Mila.

"Aku senang kecemburuanmu itu" ucap Kevin.

"Yang aku tau cemburu itu tanda cinta, sedangkan aku cinta saja belum sama kamu, bagaimana bisa ada perasaan cemburu?" ucap Mila.

"Hm kamu benar, gak mungkin kamu cemburu" sahut Kevin datar, dan baru kali ini merasakan hambar dalam hubungan percintaannya.

Keduanya melambaikan tangan begitu bus yang membawa Nayshila dan teman-temannya menjauh. Kevin dan Mila pun segera berlalu dari sana, namun ada sesuatu yang mengganggu Mila sesuatu yang sangat tidak ia sukai. Ia lebih dulu masuk mobil meninggalkan Kevin yang tengah melayani sapaan para ibu-ibu.

"Kok cemberut? kenapa?" tanya Kevin begitu menyusul Mila ke mobil.

"Menggosip apa aja tadi sama ibu-ibu itu?" tanya Mila kesal.

"Mereka cuma menyapa yank, masa iya aku menggosip sama mereka" tawa Kevin sambil memacu mobilnya menuju pulang, ia tak menyadari istrinya itu tengah menyimpan amarah.

"Seneng dikerubutin para perempuan itu? centil banget, mereka kan tau kamu sudah beristri tapi kenapa masih aja suka menggodain, apa itu bibit -bibit para pelakor" omel Mila.

"Apa sih yank, gak baik ah ngomongnya begitu, mereka hanya menyapa dan apa salahnya kalau aku membalas sapaan mereka" ucap Kevin tersenyum, ia sadar kali ini Milanya benar-benar cemburu namun perempuan itu belum menyadari perasaannya saat ini.

"Salah... kamu salah meladeni mereka, kamu tau gak sih aku tuh keselllll" geram Mila, ia mencubiti lengan Kevin dan memukulnya.

"Sayang hei hentikan, sakit" omel Kevin.

"Habisnya aku kesel sama mereka" ucap Mila dengan wajah cemberutnya yang menurut Kevin sangat menggemaskan.

"Kamu keselnya sama mereka kok aku yang dipukulin" ucap Kevin sambil mengusap lengannya yang terasa kebas akibat cubitan pukulan Mila.

"Kamu sadar gak? kamu juga salah, istrinya dikacangin dan malah melayani ibu-ibu itu" omel Mila.

"Iya maaf lain kali gak lagi" ucap Kevin.

"Lain kali? gak ada lain kali... kamu gak boleh lagi muncul di sekolahnya Nayshila, kecuali saat-saat Nay ada pertunjukan" ucap Mila tegas dan membuat Kevin bersorak dalam hatinya.

"Iya, bawel banget sih bu hari ini" tawa Kevin dan membuat Mila terdiam, ia baru menyadari pagi ini sudah banyak bicara.

Mobil yang dikemudikan Kevin baru saja memasuki halaman luas rumahnya.

"Aku langsung ke kantor ya" ucap Kevin.

"Hm hati-hati dan maaf kalau tadi aku ngomel-ngomel gak jelas" ucap Mila.

"Gapapa sayang" ucap Kevin sambil mengusap rambut Mila.

"Ya sudah kamu hati-hati, pulang cepat ya hari ini karena aku mau masak makanan kesukaanmu" ucap Mila tersenyum.

"Baiklah aku usahakan" ucap Kevin, ia mendaratkan bibirnya dibibir Mila, Mila pun menyambutnya dengan sukacita dan bahkan perempuan itu mengalungkan kedua tangannya dileher sang suami.

Ciuman yang begitu mesra, dan entah mengapa Mila merasakan ada getaran lain saat ia membalas ciuman suaminya tadi, sementara itu Kevin pun merasakan hal yang sama ia merasa istrinya terlihat antusias saat menyambut bibirnya.



MeetBooks

Part 19

Mila mulai menyadari akan perasaannya pada Kevin, namun ia terlalu malu untuk mengakui perasaannya tersebut, perasaan cintanya yang mulai tumbuh dan berkembang untuk sang suami.

Kevin menyadari perubahan Mila yang akhir-akhir ini selalu menunjukkan rasa cemburunya, Mila yang begitu kesal setiap kali Kevin menceritakan pertemuan dengan rekan bisnis perempuannya atau pun beberapa pegawai perempuan di kantor itu, perempuan cantik itu bahkan dengan berani meminta Kevin untuk mengganti sekretarisnya dengan seorang pria.

"Terus... terus aja ceritain perempuan-perempuan disekeliling kamu" ucap Mila kesal.

"Ya ampun sayang... kalau cemburu jangan berlebihan seperti ini, aku dan para perempuan itu hanya memiliki hubungan sebatas pekerjaan saja" ucap Kevin.

"Iya-iya tapi aku gak suka saat kamu menceritakan mereka dihadapanku" ucap Mila kesal.

"Aku hanya sedikit curhat mengenai pekerjaanku sayang, apa itu tidak boleh?" ucap Kevin.

Mila menatap Kevin, ia merasa sudah keterlaluan karena sudah cemburu berlebihan, ia sadar suaminya perlu teman curhat mengenai pekerjaan kantornya dan ia begitu bahagia karena dipercaya menjadi tempat berbagi pria tampan itu.

"Maafkan aku, aku sudah keterlaluan. Kamu boleh cerita apa pun, tapi satu permintaanku itu harus tetap dikabulkan" ucap Mila dengan manja.

"Apa?" tanya Kevin.

"Ganti sekretarismu, sekretaris gak harus perempuan?" ucap Mila.

"Tapi aku sudah nyaman bekerja sama dengan Aline" ucap Kevin.

"Hmm... katanya hanya aku tempat ternyamanmu, tapi apa buktinya?" ucap Mila.

"Ya ampun sayang kamu dan Aline itu berbeda, kamu gak ada duanya, sementara Aline... dia rekan kerjaku" ucap Kevin.

"Ganti sekretarismu itu atau mulai malam ini kamu tidur diluar" ancam Mila, ia sadar rumah itu bukan miliknya namun ia merasa kedudukannya dirumah itu melebihi apa pun.

"Ok baiklah kamu menang" ucap Kevin.

"Thanks sayangku" Mila menangkup kedua pipi Kevin dan mengecup bibir pria tampan itu, ia tak menyadari akan apa yang diucapkannya dan dilakukannya.

"Aku sudah mengabulkan permintaanmu apa sekarang aku akan mendapatkan hadiah?" goda Kevin sambil meremas dada sang istri.

"Sayangnya aku sedang kedatangan tamu, baru hari pertama" ucap Mila tertawa.

"Hhhh... kamu gak asik yank" ucap Kevin kesal.

Pria tampan itu membaringkan tubuhnya membelakangi Mila, Mila pun memeluknya dari belakang dan dengan berani mengecup lehernya.

"Jangan memancingku Mil" omel Kevin.

"Baiklah maafkan aku, tapi masa istrinya dipunggungi" ucap Mila.

"Hhh... kenapa kamu selalu menang sih yank" omel Kevin, ia memutar tubuhnya menghadap Mila dan memeluknya erat.

Setelah menjemput Nayshila disekolahnya Mila langsung mengajak putri cantiknya itu berbelanja keperluan dapur bersama seorang artnya. Setelah trolley-nya terisi penuh Mila langsung menuju kasir untuk membayar belanjanya.

"Mba Mar pulang duluan ya sama pak Asep, aku mau ke permainan anak-anak dan nanti Kevin mau nyusul" ucap Mila pada artnya.

"Baiklah nyonya muda" angguk mba Mar.

Mila duduk tak jauh dari tempat Nayshila bermain tak lama terlihat Kevin datang dan memeluknya dari belakang.

"Nayshila mana?" tanya Kevin.

"Tuh" tunjuk Mila ke wahana permainan anak.

"Oh yuk makan dulu" ajak Kevin.

"Tumben kamu bisa susulin ke sini? kamu gak habis nemenin cewek jalan-jalan kan?" selidik Mila.

"Jangan ngaco, aku habis meeting sama klien" ucap Kevin.

"Oh gitu" angguk Mila.

Ditengah acara makannya Mila pamit ke toilet sebentar, dan tanpa sengaja ia menabrak seorang perempuan yang baru keluar dari toilet tersebut.

"Hehh lo kalau jalan pakai mata" omel perempuan itu.

"Mba Arini" ucap Mila begitu menyadari siapa perempuan itu.

"Lo... si pengasuh sialan itu, bagaimana bisa lo berada di restoran semewah ini? oh iya gue lupa lo kan sudah mendapatkan Kevin yang artinya lo kaya mendadak" ledek Arini.

"Silahkan mba Arini mau bicara apa saja" ucap Mila sopan.

"Sebenarnya apa sih yang dilihat Kevin dari lo? cantik gak juga, masih cantikan gue, berpendidikan juga enggak, lo bahkan berasal dari kalangan bawah" ucap Arini mengejek.

"Saya aku mba... saya memang berasal dari kelas rendahan, saya hanya seorang baby sitter yang beruntung diperistri majikan, saya juga tidak berpendidikan seperti mba Arini. Tapi apakah punya pendidikan tinggi serta wajah yang cantik bisa menaklukkan hati Kevin? 5 tahun waktu yang sangat lama tapi apa yang mba Arini dapatkan? hanya penolakan dan penolakan dari Kevin" ledek Mila.

"Diam lo sialan" geram Arini.

"Apa yang saya katakan benarkan mba" tawa Mila.

"Lo benar-benar sialan, dan gue pastikan kebahagiaan lo gak akan bertahan lama, gue akan rebut Kevin" ucap Arini.

"Oh silahkan kalau mba-nya bisa, saat menduda saja dia gak berminat sama mba-nya, apalagi saat ini... saat dimana dia sudah merasakan service ranjang saya" ucap Mila yang dengan sengaja memantik amarah Arini.

"Kurang ajar lo, maksud lo apa bicara begitu pembanti sialan?" geram Arini.

"Sadar diri mba, masih banyak pria lain diluar sana, apa mereka juga gak berminat sama mba?" ucap Mila.

Arini benar-benar geram, ia memilih pergi dari hadapan Mila.

"Perempuan sialan, gara-gara kehadiran dia masa depan gue hancur. Harta paling berharga yang gue miliki, yang harusnya gue berikan pada Kevin harus dicicipi orang lain, dan semua itu karena kehadiran pengasuh sialan itu. Andai dia gak hadir dan menikah dengan Kevin gue gak akan mendatangi club malam itu" geram Arini, ia terus saja menyalahkan Mila atas apa yang sudah menimpa dirinya.



MeetBooks

Part 20

Mila menceritakan pertemuannya dengan Arini didepan toilet tadi pada Kevin dan putri kecilnya, namun sedikit pun ia tak menceritakan hinaan-hinaan yang Arini lontarkan, ia masih menghargai Arini sebagai aunty dari putri sambungnya itu.

"Sudah lama dia tidak menunjukkan mukanya didepanku" ucap Kevin.

"Kenapa? kangen ya?" tanya Mila kesal.

"Gak ah biasa aja" sahut Kevin.

"Terus ngapain tuh bilang sudah lama gak ketemu dia" ucap Mila lagi.

"Ya gapapa, hanya saja biasanya tiap hari dia gangguin aku" ucap Kevin.

"Dia sudah tau kalau kamu sudah menikah, jadi ngapain lagi dia gangguin kamu. Kamu ngarep digangguin dia lagi?" ucap Mila sambil menatap tajam suaminya.

"Bisa gak, gak usah curigaan seperti itu?" ucap Kevin.

"Bunda sekarang doyan ngomel ya yah" celetuk Nayshila dan membuat Mila menatap kesal putrinya itu.

"Bunda ngomelnya cuma sama daddy kamu sayang, habisnya daddy kamu bandel" ucap Mila sambil melirik ke arah

Kevin, sementara Kevin hanya menarik nafasnya dalam menghadapi keposesifan istrinya itu.

Usai makan siang bersama Kevin segera mengantar dua kesayangannya itu pulang, tiba dikediamannya Nayshila turun lebih dulu dari mobil meninggalkan daddy dan bundanya.

"Kamu balik ke kantor?" tanya Mila.

"Hm" angguk Kevin.

"Ya sudah hati-hati, oh iya permintaanku yang tadi malam sudah dilakukan?" tanya Mila.

"Yang mana?" tanya Kevin.

"Iiihhh kamu lupa katanya mau ganti sekretaris" ucap Mila kesal.

"Oh ituuu... awal bulan sayang, gak bisa dong langsung diganti gitu aja, ada beberapa pekerjaan yang harus dirampungkan Aline sebelum dia dipindahkan ke divisi lain. Dan sementara itu aku cari-cari karyawan terbaik yang aku rasa cocok bekerja dibawahku langsung" ucap Kevin.

"Baiklah aku mengerti" ucap Mila.

"Ya sudah aku harus balik kantor sekarang" ucap Kevin.

"Hm hati-hati dan semangat kerja daddy" ucap Mila sambil mengecup bibir suaminya.

"Kalian berdua, kamu dan Nayshila adalah penyemangat utamaku" ucap Kevin yang kemudian mengecup bibir dan kening Mila.

Mila melambatkan tangannya begitu mobil sang suami mulai menjauh dari halaman rumah.

Tak pernah terbayangkan dalam benaknya akan berada diposisi ini, posisi sebagai seorang istri dari Kevin Raditya, si pengusaha sukses yang dikenal banyak orang. Memiliki putri yang cantik dan suami yang sangat mencintainya, ia merasa begitu beruntung memiliki keluarga selengkap itu.

#Skip tiga bulan kemudian

Mila terbangun dengan tubuh polosnya yang berada dalam dekapan Kevin dibawah selimut tebalnya, ia tersenyum ketika teringat percintaan panasnya kemarin malam, sentuhan-sentuhan Kevin yang akhir-akhir ini sangat disukainya.

Mila menatap wajah Kevin dan mengusap pipi pria tampan itu dan membuatnya terbangun.

"Selamat pagi" sapa Mila begitu melihat kelopak mata sang suami terbuka.

"Hm... pagi sayang, terimakasih untuk tadi malam" sahut Kevin.

"Itu hakmu dan sudah menjadi kewajibanku melayanimu suamiku sayang" sahut Mila yang sudah tak pernah malu lagi untuk bermanja pada sang suami.

"Mandi yuk..." ajak Kevin.

Mila bangkit dari tidurnya dengan menjepit selimut diketiaknya, namun seketika ia merasakan mual dan ingin muntah.

"Hhueekkk..."

"Kenapa sayang?" tanya Kevin khawatir.

Tanpa peduli kondisi dirinya yang masih polos tanpa sehelai benang pun Mila berlari ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya disana. Kevin yang khawatir pun menyusulnya, ia memijit tengkuk Mila saat perempuan itu masih muntah-muntah.

"Kamu ngapain sih ikut ke sini, ini menjijikan" omel Mila sambil mencuci mulutnya.

"Kamu kenapa sih?" tanya Kevin, ia tak mempedulikan ucapan Mila.

"Entahlah rasanya mual banget" ucap Mila.

"Ya sudah sekarang kita mandi dulu, setelah itu aku temani ke dokter" ucap Kevin yang benar-benar khawatir.

"Ke dokter? ngapain?" tanya Mila.

"Ya check up-lah sayang, jangan sepelekan kondisi tubuhmu" ucap Kevin.

"Aku gapapa, mungkin aku cuma kelelahan karena ulahmu beberapa hari ini. Aku hanya perlu istirahat" ucap Mila.

"Dasar bandel, ya sudah hari ini biar mba Mar saja yang mengantar jemput Nayshila ke sekolahnya, dan kamu istirahat yang cukup. Jangan bandel" ucap Kevin.

"Iya-iya" ucap Mila.

"Sekarang mandi" ucap Kevin.

Seharian penuh Mila benar-benar tak bergeral dari tempat tidurnya, entah mengapa ia merasa malas untuk bangun. Bahkan untuk makanan saja harus di antarkan art ke kamarnya, namun kondisinya yang tak begitu baik membuat tubuhnya menolak makanan itu, ia terus muntah setiap kali ada makanan yang masuk ke tubuhnya dan hal itu membuat si kecil Nayshila khawatir.

"Nay telponin daddy ya bunda, biar daddy pulang cepat" ucap Nayshila.

"Jangan sayang, jangan buat daddymu khawatir. Bunda gapapa kok, mending sekarang Nay pijitin kening bunda aja, pusing nih bundanya" ucap Mila, ia mencoba menghibur Nayshila yang wajahnya nampak murung saat melihat kondisinya.

"Baiklah" ucap Nayshila.

Gadis kecil itu terlihat begitu khawatir, beberapa kali Mila menangkap ada air mata yang menggenang di pelupuk matanya dan itu sungguh membuat Mila tak tega.

"Jangan menangis sayang, bunda gapapa kok, bunda cuma lemes" ucap Mila.

"Pasti gara-gara daddy ya bunda?" ucap Nayshila polos.

"Kok daddy?" tanya Mila.

"Daddy kan tiap hari minta temenin bunda terus, pasti menyita waktu istirahat bunda dan bunda jadi sakit seperti ini" ucap Nayshila dan membuat Mila tersenyum.

"Daddy kamu memang jagonya bikin bunda kecapean sampai tepar kaya gini" ucap batin Mila.



Part 21

Kevin pulang lebih awal setelah dihubungi kepala art rumahnya yang mengabarkan kondisi Mila yang kurang baik seharian ini. Tiba dirumahnya Kevin disambut sang art.

"Apa yang terjadi bi?" tanya Kevin pada bi Hana, kepala art dirumahnya.

"Dari tadi pagi nyonya muda gak keluar kamar tuan, bawaannya mual terus, apa pun yang dimakan selalu dimuntahkan, dan katanya pusing juga" ucap bi Hana.

"Begitu?" ucap Kevin mengangguk, ia sambil berjalan menuju kamarnya.

"Bibi rasa nyonya muda..."

"Saya mengerti bi" ucap Kevin dengan senyum sumringahnya, ia ingat betul bagaimana dulu mendiang Maya disaat awal-awal kehamilannya, seperti yang saat ini Mila rasakan yakni mual dan muntah-muntah.

Dengan langkah lebar Kevin menuju kamarnya, ia melihat disana Mila berbaring dengan Nayshila yang menemaninya.

"Hey... kamu kenapa?" Kevin mengecup keningnya.

"Kamu sudah pulang? tumben pulang cepat" ucap Mila.

"Bi Hana telpon dan mengabarkan kondisimu, kita ke dokter ya" ucap Kevin.

"Aku gapapa sayang, dibawa tidur juga bakalan hilang pusing dan mualnya" ucap Mila.

"Aku sudah pernah bilang jangan sepelekan kondisi tubuhmu. Sehari-hari hanya ditempat tidur, mual, pusing dan kamu masih bilang gapapa?" ucap Kevin kesal.

"Daddy sih minta temenin bunda terus, bunda jadi sakit kan" celetuk Nayshila.

"Daddy? kok daddy yang disalahin?" ucap Kevin.

"Ya karena daddy minta temenin bunda terus, kasian bunda daddy... bunda jadi kurang waktu istirahat" ucap Nayshila polos.

"Hhhh..." Kevin hanya menggelengkan kepalanya begitu mendengar ucapan polos sang putri.

Kevin menatap kalender yang ada diatas nakas ia mengambilnya dan melihat beberapa tanggalan yang dilingkar merah.

"Kapan terakhir tamu bulananmu datang?" tanya Kevin.

"Tamu bulanan? bul... bulan lalu..." gumam Mila dan seketika ia menatap Kevin.

"Kita ke dokter sekarang" ucap Kevin dengan senyum sumringahnya.

"Daddy... bunda lagi sakit kok daddy senyum-senyum? daddy senang ya melihat bunda sakit kaya gini?" omel Nayshila sambil menatap tajam daddynya.

"Ya ampun nak, bukan begitu. Ya sudah sekarang ikut daddy, kita temani bundamu ke dokter" ucap Kevin.

"Yank apa iya? bagaimana kalau tidak sesuai harapan kita?" ucap Mila pesimis.

"Diperiksa dulu tidak salahnya, mau apa pun hasilnya aku tidak masalah. Kalau benar berarti rezeki kita, kalau belum artinya kita masih harus berusaha lebih keras lagi" ucap Kevin.

"Daddy ngomong apa sih? Nay gak ngerti" ucap Nayshila dan membuat kedua orang tuanya tertawa.

"Anak kecil gak boleh tau, yuk ikut temani bundamu ke dokter" ucap Kevin.

Memasuki klinik dokter kandungan Mila memeluk lengan Kevin sementara Nayshila berjalan didepannya. Ketiganya duduk di ruang tunggu setelah mendaftarkan diri, Mila menyandarkan kepalanya dilengan kekar Kevin merasakan pusing yang terus menderanya.

"Pusing ya?" tanya Kevin.

"Hm" angguk Mila.

"Tahan dulu ya" ucap Kevin.

Tak berapa lama pintu ruang dokter kandungan terbuka seorang perempuan yang sangat Kevin, Mila dan Nayshila kenali keluar dari ruangan itu.

"Arini?" ucap Kevin dan Mila bersamaan.

"Aunty Rin, aunty kemana saja?" ucap Nayshila.

"Kamu ngapain disini Rin?" tanya Kevin, sementara Mila hanya diam dan terus memperhatikan kondisi perempuan itu yang tak jauh beda dari dirinya.

"Bukan urusanmu, urus saja istrimu" omel Arini.

"Kamu hamil Rin? katakan anak siapa itu? apa orang tuamu tau?" tanya Kevin.

"Sudah aku katakan, bukan urusanmu" ucap Arini kesal.

"Rin, Kevin bertanya karena dia peduli padamu, peduli sebagai adiknya" ucap Mila.

"Gue gak butuh semua itu" ucap Arini yang kemudian berlalu dari hadapan Kevin dan Mila.

"Kok aunty Rin kasar bunda?" tanya Nayshila.

"Auntymu lagi ada masalah sayang, makanya sedikit kesal" ucap Mila memberi pengertian.

"Kira-kira tante Selviana tau gak ya?" ucap Kevin.

"Maksudmu mengenai kehamilan Arini?" tanya Mila.

"Hm" angguk Kevin.

"Entahlah sayang, tapi kira-kira siapa ayah dari anak yang dikandungnya? setau aku selama ini dia hanya mengincarmu" ucap Mila.

"Jangan mulai" ucap Kevin yang mulai menangkap Mila akan menuduhnya.

"Aku gak bermaksud ingin menuduhmu. Maksudku apa mungkin dia mencari pelarian" ucap Mila.

"Pelarian? maksudmu dia sakit hati dan mencari pria lain?" tanya Kevin.

"Hm" angguk Mila.

"Bisa jadi sayang, kasian Arini" gumam Kevin.

Mila masuk ke ruang dokter kandungan setelah namanya dipanggil, ia ditemani Kevin dan Nayshila.

Mila diminta untuk melakukan tes urine, ia diberikan gelas kecil untuk menampung air seninya kemudian diantar seorang perawat ke toilet yang berada diruangan itu. Sambil menunggu hasil urine-nya Mila lebih dulu diperiksa dan benar saja hasilnya cocok dengan tes urine-nya tadi, ia dinyatakan positif hamil.

Kevin tersenyum sumringah begitu dokter mengatakannya istrinya yang telah berbadan dua, begitu juga Nayshila yang bersorak gembira saat diberitahu akan segera memiliki adik.

Kevin bahagia? tentu saja... pria mana yang tak bahagia saat istri yang dicintai akan memberikan buah hati, namun ditengah rasa bahagianya itu muncul ketakutan dan rasa trauma yang dulu pernah dirasakannya, ia khawatir kejadian yang dulu terulang kembali, ia takut kembali kehilangan orang yang dicintainya untuk yang kedua kalinya, namun Kevin berusaha menutupi semua ketakutannya tersebut dengan sebuah senyuman yang ia berikan untuk Mila.



MeetBooks

Part 22

Mila dan Kevin menyambut bahagia berita kehamilan itu, bagaimana tidak? kehamilan tersebut artinya telah terciptanya buah cinta diantara keduanya, pengikat hubungan antara pasangan suami istri dan tentunya membuat hubungan cinta diantara keduanya semakin kuat.

Orang tua dan mantan mertua Kevin pun sudah mendengar berita bahagia tersebut, mereka menyambut baik dan mendoakan kelancaran dan keselamatan Mila dalam menjalani kehamilannya.

Marta yang saat ini tengah berada di Jakarta langsung menyambangi kediaman anak dan menantunya.

"Mama, sendirian?" tanya Mila begitu melihat sang mertua memasuki kamarnya.

"Hm, papamu sibuk dengan pekerjaannya jadi gak ikut. Mama sudah dengar kabar baiknya, sudah berapa bulan Mil?" tanya Marta.

"3 minggu mah, lagi mual-mualnya sama pusing juga" ucap Mila.

"Itulah keistimewaan para perempuan yang tengah mengandung nak, nikmati saja" ucap Marta.

"Sangat dinikmati mah, sampai seharian gak bisa turun dari ranjang" ucap Mila.

"Oma" Nayshila masuk ke kamar bundanya begitu melihat sang oma ada disana.

"Eh cucu oma, sini sayang" ucap Marta.

"Oma tau gak? kata bunda dan daddy Nay akan punya adik bayi" ucap Nayshila antusias dan terlihat sekali ia begitu bahagia.

"Oh ya? benarkah? Nay senang sayang?" tanya Marta pada cucunya.

"Tentu saja oma, Nay senaanggg banget karena nanti Nay akan punya teman bermain" ucap Nayshila.

"Nah mulai sekarang gak boleh manja-manja lagi ya kan sudah mau jadi kakak, lagi pula kasian bundanya kalau Nay masih manja" ucap Marta mengingatkan cucunya.

"Iya oma Nay tau kok, yang harusnya oma nasehatin itu daddy bukan Nay" ucap Nayshila polos.

"Kok daddy?" tanya Mila yang duduk diatas ranjangnya.

"Kan daddy yang sering gangguin bunda sampai bunda sakit kaya gini" ucap Nayshila dan membuat sang oma tertawa.

"Padahal berkat ulah daddymu juga kamu punya adik Nay" gumam Marta dan tentu saja tidak terdengar bocah kecil itu.

Hari kian menggelap setelah matahari beranjak pergi dan berganti dengan bulan, Marta pun pamit pulang setelah memberikan beberapa wejangan pada putranya, dan tentu saja ia melarang keras Kevin untuk mengganggu Mila mengingat menantunya tersebut tengah berada di fase ngidam yang cukup berat.

Kevin memasuki kamar dan langsung bergabung bersama Mila diatas ranjang, ia memeluknya dari belakang dan mengecup leher perempuan itu dengan kuat hingga meninggalkan jejak merahnya disana.

"Gak usah macam-macam deh yank" ucap Mila.

"Cium doang, pelit amat" ucap Kevin.

"Biasanya juga dari cium menjalar kemana-mana" omel Mila lagi.

"Menjalar kemana aja biasanya?" goda Kevin.

"Perlu aku jelasin satu-satu bagaimana kenakalanmu daddy?" Mila memutar tubuhnya berbaring telentang dan menatap kesal suaminya.

"Kalau aku gak nakal gak akan jadi nih" ucap Kevin sambil mengusap perut Mila dan mengecupnya.

"Kamu bahagia? kamu senang?" tanya Mila sambil mengusap kepala suaminya.

"Tentu saja aku bahagia, pria mana yang tidak bahagia saat istrinya akan memberinya seorang anak. Terima kasih

karena kamu akan memberikan kebahagiaan yang lebih lagi dirumah ini" ucap Kevin tersenyum.

"Bukankah ini ada andilmu juga dalam pembuatannya" ucap Mila tersenyum, wajahnya memerah ketika mengatakan itu.

"Mulai ya... mulai berani godain aku ya..." tawa Kevin.

"Ah siapa yang godain, kan itu kenyataannya" ucap Mila.

"Aku selalu berdoa kamu dan anak kita ini selalu sehat sampai nanti saatnya dia dilahirkan, aku juga berdoa keselamatanmu saat bersalin nanti" ucap Kevin.

"Kok gitu doanya?" tanya Mila.

"Jujur... aku takut kejadian itu kembali terjadi lagi, aku takut untuk kehilangan lagi, aku gak sanggup untuk kembali merasakan kehilangan lagi. Janji sama aku kamu gak akan kemana-mana, kamu gak akan meninggalkanku, kamu akan selalu berada disisiku" ucap Kevin, ia menatap manik mata Mila dan terlihat air mata menggenang dipelupuk mata pria tampan itu.

"Hei... kamu pikirin apa sih, aku gak akan kemana-mana, aku akan tetap bersamamu, disisimu sampai nanti kita sama-sama menua, sampai rambut kita sama-sama memutih dan sampai kita menutup mata, hanya maut yang akan memisahkan kita, i love you" ucap Mila, dan untuk pertama kalinya ia mengucapkan ungkapan cintanya pada sang suami.

"Ap... apa? apa aku tidak salah dengar tadi? coba ulangi lagi" ucap Kevin yang begitu senang mendengarnya.

"Apa? yang mana?" tanya Mila, ia pura-pura tak mengerti.

"Gak usah pura-pura gak ngerti sayang, tapi... aku lebih mencintaimu" ucap Kevin sambil mengecup kening dan bibir Mila, melumatnya dengan sangat lembut.

Mila tersenyum karena akhirnya bisa mengucapkan kalimat itu untuk suaminya pria yang saat ini sangat dicintainya, pria yang akan mendampinginya sepanjang sisa hidupnya, dan ia merasa begitu beruntung memiliki pria setampan dan semapan Kevin.

Dan ini adalah buah dari kesabarannya dalam menanti jodoh, jodohnya yang tidak tidak lain adalah majikannya sendiri.

"Tidur yuk" ajak Kevin.

"Hm" angguk Mila, Kevin menjadikan dadanya sebagai sandaran ternyaman Mila ketika perempuan itu mulai terlelap tidur.



Part 23

Setelah malam itu Arini sudah tak pernah lagi bertemu dengan Dimas, Dimas teman satu kampus yang pernah ia tolak mentah-mentah pernyataan cintanya, Dimas jugalah pria yang telah mengambil keperawanannya, menghancurkan masa depannya dan malam itu adalah malam dari kehancuran semuanya, satu malam yang membuat semuanya jadi berantakan.

Arini terdiam ditempatnya saat dokter menyatakan dirinya yang telah positif berbadan dua, ingin rasanya ia menggugurkan janin tersebut tapi ia merasa akan sangat jahat apabila melakukannya, ia merasa sama dengan seorang pembunuh apabila melakukan hal tersebut.

Susah payah Arini mencari informasi tentang Dimas, mencari keberadaan pria itu, hingga pada akhirnya ia mengetahui pria itu bekerja disebuah perusahaan ternama dan menduduki jabatan sebagai seorang wakil direktur.

"Bagus juga jabatan si brengsek, tapi sayang kelakuannya tak sebagus jabatannya" geram Arini.

Tak ingin berlama-lama Arini segera menyambangi gedung perkantoran itu, ia ingin pertanggung jawaban Dimas

atas anak yang tengah dikandungnya, ia tak ingin perutnya yang semakin besar nanti akan jadi bahan pembicaraan orang-orang.

Dimas yang seorang wakil direktur tentunya begitu sulit untuk ditemui pasalnya ia memiliki jadwal yang begitu padat, namun setelah mendengar nama Arini dari sang sekretaris ia langsung menyetujui untuk bertemu tanpa melakukan perjanjian terlebih dahulu.

"Selamat datang cantik" ucap Dimas dengan sombongnya begitu Arini memasuki ruangnya.

"Gue ke sini ingin minta pertanggung jawaban lo brengsek" ucap Arini dingin.

"Tanggung jawab? tanggung jawab untuk apa? memangnya apa yang sudah gue lakukan?" ucap Dimas dengan angkuhnya.

"Lo lupa atau pura-pura lupa hahhh? gara-gara malam itu, malam dimana lo mengambilnya, menghancurkan semuanya, menghancurkan masa depan gue" teriak Arini dan setitik air matanya pun jatuh, Arini yang begitu sombong dihadapan Mila akhirnya tak bisa menahan dirinya ia hancur saat menyadari dirinya yang hamil tanpa suami.

"Lalu apa yang harus gue pertanggung jawabkan? berapa harga keperawanan lo? gue bayar" ucap Dimas dengan kesombongannya.

"Gue gak butuh uang lo brengsek, gue hamil... anak lo" teriak Arini.

"Hamil? anak gue? yakin lo itu anak gue?" Dimas tertawa sinis.

"Maksud lo apa hahh?" air mata Arini sudah tak tertahankan lagi.

"Bisa ajakan itu akan pria lain, bisa ajakan setelah dengan gue lo tidur dengan banyak pria" tuduh Dimas.

"Brengsek lo" Arini menggeram marah atas tuduhan Dimas, ia mengamuk dan menghancurkan meja kerja pria itu, hingga akhirnya ia diusir security.

Kebetulan Kevin lewat gedung perkantoran Dimas, ia melihat Arini berdiri didepan sana dengan kondisinya yang sangat berantakan. Kevin menimbang-nimbang ingin menghampirinya atau tidak, dan pada akhirnya ia memutuskan menghampiri adik sepupu mendiang istrinya itu.

"Rin... Arini kamu ngapain disini? ayo aku antar pulang" ucap Kevin, ia menatap Arini yang terlihat begitu kalut dan bingung.

Tanpa bersuara sepetah kata pun Arini mau saja saat Kevin menggiringnya masuk mobil, perempuan itu hanya diam dengan pandangan lurus ke depan.

"Ada apa Rin? ceritalah, mungkin aku bisa bantu" ucap Kevin.

"Aku hamil" ucap Arini dengan tatapan masih lurus ke depan.

"Boleh tau siapa ayahnya? pacarmu?" tanya Kevin hati-hati.

"Pacar? 5 tahun ini aku bahkan gak pernah memiliki pacar, tau sendirikan siapa pria yang aku inginkan, kamu Vin... tapi sayang kamu bukan jodohku" ucap Arini yang mulai bisa menerima takdirnya.

"Lalu bagaimana bisa kamu hamil? siapa yang harus bertanggung jawab?" tanya Kevin.

"Malam itu malam pengantinmu dan Mila, aku merasa hancur dengan pernikahan kalian hingga akhirnya aku memutuskan pergi ke sebuah club. Dan tiba-tiba saja saat pagi aku terbangun disebuah kamar hotel dengan kondisi..." Arini tak sanggup lagi menceritakan semuanya, ia menangis sejadi-jadinya.

Kevin menghentikan mobilnya ke tepi jalan begitu mendengar cerita Arini, ia tak menyangka Arini harus merasakan semuanya, kehormatan yang terenggut oleh pria yang tak dicintainya.

"Kamu tau siapa pria itu?" tanya Kevin, ia begitu geram setelah mendengar cerita Arini.

"Namanya Dimas, dia teman semasa kuliahku. Mungkin dia dendam karena dulu aku pernah menolaknya" ucap Arini.

"Dia tau kamu hamil?" tanya Kevin.

"Dia bilang bisa aja itu anak pria lain" ucap Arini sesenggukan.

"Astagaaa. Dimana kamu menemuinya Rin?" tanya Kevin lagi.

"Baru saja tadi dikantornya, ia wakil direktur PT. Rajawali" ucap Arini.

"PT. Rajawali? Dimas Sucipto benar itu namanya?" tanya Kevin geram.

"Kamu mengenalnya?" tanya Arini.

"Tenang saja Rin, aku pastikan dia akan bertanggung jawab padamu. Apa tante Selviana sudah tau?" ucap Kevin.

"Aku takut bilang, tapi lambat laun pasti mama akan tau karena perut ini akan semakin membesar" ucap Arini.

"Aku janji akan membuat orang itu bertanggung jawab padamu" ucap Kevin.

"Terima kasih, karena kamu begitu peduli" ucap Arini.

"Bagaimana pun kamu tetap adikku Rin" ucap Kevin.

Kevin menceritakan pertemuannya dengan Arini pada Mila, ia juga menceritakan kehamilan Arini dan masalah yang menimpa perempuan itu, bukan menertawakan Mila justru merasa kasian.

"Aku gak yakin akan kuat andai aku yang berada diposisi mba Arini" ucap Mila.

"Hm kasian dia" ucap Kevin.

"Bantu dia yank, kamu kenal dengan pria itukan, bujuk dia agar bertanggung jawab pada Arini, kasian anaknya nanti" ucap Mila.

"Kamu gak marah? gak cemburu aku membantunya?" tanya Kevin.

"Salah besar kalau aku cemburu disaat yang tidak tepat seperti ini, aku perempuan yank dan aku tau bagaimana perasaan mba Arini sekarang" ucap Mila, Kevin tersenyum dan mengecup kening istrinya.



Part 24

Tak perlu waktu lama keesokan harinya Kevin langsung menyambangi kantor rekan bisnisnya tersebut dan dengan mudah ia bertemu dengan Dimas, ia menatap penampilan Dimas yang pagi itu begitu rapi.

"Selamat pagi pak Kevin, silahkan duduk" ucap Dimas saat menyambut Kevin.

"Saya kemari bukan untuk urusan pekerjaan" ucap Kevin dingin.

"Lalu?" tanya Dimas.

"Arini, kenal nama perempuan itu? perempuan yang sudah lo rusak dan hancurkan hidupnya" geram Kevin.

"Arini... Arini yang mana ya?" tanya Dimas, pria itu berpura-pura tak mengenal.

"Anda pura-pura tidak atau benar-benar tidak tau" geram Kevin.

"Maaf sepertinya pak Kevin salah orang, saya benar-benar tidak mengenal dan tidak punya teman perempuan yang bernama Arini" bohong Dimas.

"Jangan berpura-pura brengsek, maaf kalau saya kasar pada anda pak Dimas. Perempuan itu, perempuan yang bernama Arini, perempuan yang telah anda perkosa

malam itu dia adalah adik saya, dan kedatangan saya kesini ingin meminta pertanggung jawaban anda" Kevin mencengkram kemeja yang dikenakan Dimas dan berteriak didepan wajah pria itu.

"Jangan membuat guyonan yang tidak-tidak pak Kevin, saya bisa melaporkan anda dengan pasal pencemaran nama baik dan tuduhan yang tanpa bukti" geram Dimas, ia mendorong Kevin menjauh darinya.

"Bukti? anda ingin bukti? baik... mari kita bersama-sama ke hotel itu, hotel dimana anda sudah meniduri adik saya" geram Kevin.

"Buat apa saya membuang-buang waktu untuk hal yang tidak penting seperti itu, toh saya sama sekali tidak melakukan apa yang anda tuduhkan" ucap Dimas gugup.

Kevin tersenyum sinis menghadapi Dimas yang terus mengelak dari tuduhannya.

"Tadinya saya pikir anda adalah orang yang baik, sopan dan beradab. Ternyata semua penilaian saya terhadap anda salah besar, dan pada kenyataannya anda hanyalah seorang pria bejat yang penuh nafsu dan tak bertanggung jawab" ejek Kevin.

"Jaga bicara anda pak Kevin saya bisa laporkan anda dengan pasal penghinaan dan pencemaran nama baik" geram Dimas.

"Oh silahkan, saya sama sekali tidak takut. Dan hati-hati dengan laporan anda pak Dimas, jangan sampai laporan yang anda buat jadi boomerang untuk diri anda sendiri" sinis Kevin.

"Pintu keluar ada disebelah sana pak Kevin, maaf saya banyak pekerjaan" usir Dimas.

"Dan saya tidak akan keluar dari sini sebelum mendapatkan apa yang saya inginkan" ucap Kevin.

"Apa yang sebenarnya anda inginkan?" tanya Dimas sinis.

"Anda ini bodoh, tolol, atau idiot?" geram Kevin.

"Jaga mulut lo brengsek" geram Dimas, ia sudah tak dapat lagi menahan emosinya menghadapi Kevin.

"Pertanggung jawabkan perbuatan lo brengsek, adik gue hamil karena ulah lo" Kevin lagi mencengkram kemeja Dimas.

"Ya gue akui gue mengenal Arini, gue juga yang menidurinya dan gue gak akan pernah sudi menikahnya, karena apa? karena dia cuma mainan, cuma pelampiasan" tawa Dimas.

"Bangsat" geram Kevin dan satu tinjauan pun ia daratkan diwajah Dimas.

"Brengsek" Dimas mengusap sudut bibirnya yang sedikit mengeluarkan darah akibat pukulan keras Kevin, ia pun tak tinggal diam ia menyerang Kevin menghantam wajah tampan bos besar itu dengan pukulan yang sama kerasnya.

Mendengar ada keributan seorang pegawai pun memanggil security yang pada akhirnya Kevin dipaksa keluar dari ruangan itu.

Kevin memutuskan untuk pulang, mood-nya memburuk dan tak ada keinginan untuk bekerja karena kejadian tersebut.

Tiba di rumah ia langsung masuk kamar dan dengan kesal melepas jas dan dasinya serta membuka satu persatu kancing kemejanya.

"Yank kamu... astaga muka kamu kenapa?" Mila bangkit dari berbaringnya dan menghampiri Kevin yang wajahnya sedikit memar.

"Biasa... jagoan" ucap Kevin sambil berlalu ke kamar mandi.

"Bilang sama aku itu muka kenapa? siapa yang melakukannya?" Mila mengikuti langkah kaki Kevin ke kamar mandi.

"Habis dipukul orang sayang... masa iya lebam gini habis dicium" ucap Kevin.

"Aku tidak sedang bercanda, siapa yang melakukannya?" tanya Mila lagi.

"Si brengsek itu, pria brengsek yang sudah menghamili Arini. Kamu tau dia bahkan menolak untuk bertanggung jawab dan sebelumnya pun dia bilang gak mengenal Arini" ucap Kevin kesal.

"Lalu karena itu kalian berantem?" tanya Mila.

"Namanya Dimas, dan kamu tau dia bahkan ingin melaporkanku dengan tuduhan penghinaan dan pencemaran nama baik" ucap Kevin kesal.

"Astaga itu orang benar-benar gila" ucap Mila.

"Hm... dan aku gak akan tinggal diam, aku akan bantu Arini sampai si brengsek itu bertanggung jawab" ucap Kevin.

"Aku setuju yank. Sekarang bersihkan lukamu" ucap Mila.

Arini mendapat sebuah tamparan dari sang mama setelah ia berterus terang akan apa yang telah dialaminya.

"Maaf mah, Arini gak bisa jaga diri" isak Arini.

"Maaf? maaf kamu bilang Rin? kamu sadar dengan keteledoranmu itu? Hamil tanpa suami dan memperlakukan keluarga besar. Mau ditaruh dimana muka mama Rin?" geram Selviana.

"Arini tau mah ini kesalahan besar, Arini juga gak menginginkan semua ini terjadi dalam hidup Arini" ucap Arini terisak.

"Pergi dan minta pertanggung jawaban pria itu, jangan pulang sebelum pria itu bertanggung jawab" ucap Selviana pada putrinya.

"Mah..."

"Pergi Arini" geram Selviana.

"Mama tega sama Arini? Arini gak tau harus kemana mah" ucap Arini terisak-isak.

"Kamu lebih tega lagi sama mama, kamu bahkan sudah mencoreng muka mama dengan tingkah liarmu itu" teriak Seviana.



MeetBooks

Part 25

Dari seseorang Arini mendapatkan alamat Dimas, pria itu tinggal disebuah apartemen seorang diri. Arini memutuskan pergi ke tempat itu untuk kembali meminta pertanggung jawaban atas anak yang telah dikandungnya.

Tiba di depan unit Dimas Arini segera memencet belnya, dan tak lama pintu terbuka lihat Dimas berdiri di sana, pria itu menatap Arini yang berdiri di depannya.

"Hhhh... gak kakaknya gak adiknya bikin masalah aja, ada apa lagi?" tanya Dimas, Iya menatap kesal Arini.

"Ada apa? lo masih tanya ada apa? gue minta pertanggung jawaban lo brengsek" geram Arini.

"Apa yang harus gue pertanggung jawabkan? anak itu? memangnya lo yakin itu anak gue?" ledek Dimas.

"Lo kira gue perempuan macam apa hah? lo kira gue perempuan yang dengan mudahnya memberikan tubuh gue ke sembarang pria?" geram Arini.

"Kenyataannya seperti itu, gue bahkan tau saat lo menawarkan tubuh lo untuk ditiduri Kevin" tawa Dimas.

"Karena gue mencintainya, dag gue hanya ingin dia yang menyentuh gue" teriak Arini tepat didepan wajah Dimas.

"Dan pada kenyataannya gue yang menyentuh lo" tawa Dimas.

"Lo benar-benar bejat Dim" teriak Arini.

"Jangan berteriak sialan" Dimas menarik Arini masuk unitnya agar teriakan perempuan itu tak mengundang perhatian orang-orang.

Dimas menatap Arini yang terlihat berantakan dan dengan rambut yang acak-acakan, perempuan itu terlihat hancur.

"Gue akan bertanggung jawab, tapi dengan satu syarat" ucap Dimas, dan dengan santainya ia duduk di sofa sambil mengangkat kaki.

"Apa?" tanya Arini.

"Layani aku malam ini" ucap Dimas sambil tersenyum pada Arini, senyuman yang bagi Arini sangat memuakkan.

"Brengsek, lo kira gue apa? jalang?" teriak Arini.

"Gak usah jual mahal seperti itulah Rin, gak usah sok alim. Ayolah... lagi pula gue sudah pernah merasakanmu" ledek Dimas tertawa.

"Lo benar-benar brengsek Dim" ucap Arini.

Arini memutar tubuhnya bermaksud untuk keluar dari unit apartemen itu namun sayang ia kurang sigap, Dimas lebih dulu menuju pintu untuk menguncinya dan menyimpan kunci tersebut disaku celananya.

"Apa yang lo lakukan Dimas, gue mau keluar, buka pintunya" teriak Arini.

"Lo pikir bisa dengan mudah keluar dari sini? tidak Arini, sebelum lo memenuhi keinginan gue" ucap Dimas tertawa.

Arini meronta saat pria itu membawanya menuju kamar dan mendorongnya ke ranjang, teriakan Arini hanya berujung pada kesia-siaan saja, lagi-lagi Dimas mendapatkan apa yang diinginkannya, ia kembali mereguk kenikmatan meski harus meminta secara paksa.

"Brengsek lo Dim" Arini terisak-isak meratapi nasib dirinya, dirinya yang bagai seorang jalang dimata Dimas.

"Ah lo Rin sok ngatain gue, buktinya tadi lo keenakan. Lo pikir gue gak tau kalau lo juga menikmatinya" tawa Dimas sinis, ia mengenakan celana dalamnya lalu memantik rokok.

"Sialan lo Dim, gue datang kemari ingin minta pertanggung jawaban lo, bukan untuk melayani nafsu bejat lo" teriak Arini, ia duduk dengan menjepit selimut diketiaknya.

"Iya bawel, gue tanggung jawab" ucap Dimas.

"Lo serius?" tanya Arini.

"Ya jelas gue serius" ucap Dimas.

Semua keluarga besar Arini berkumpul begitu tau perempuan itu mendapat masalah yang cukup besar termasuk Kevin dan Mila yang juga berada disana, dari Arini mereka

mengetahui kalau akhirnya Dimas akan bertanggung jawab atas perbuatannya, bertanggung jawab atas anak yang telah dikandungnya.

"Jadi kapan pria itu akan datang Rin?" tanya Selviana mamanya Arini.

"Belum dibicarakan mah, dia hanya bilang akan segera bertanggung jawab" ucap Arini.

"Kapan? mau tunggu sampai perutmu membesar atau sampai anak itu lahir?" geram Selviana, mama Arini.

"Sabar tan jangan marah, kasian mba Arini juga kalau tante terus meneriakinya, itu akan jadi beban buat mba Arini, tante sendiri taukan kalau perempuan hamil dilarang berpikiran berat" ucap Mila mengingatkan mamanya Arini.

Arini menatap Mila, ia tak menyangka perempuan yang seringkali dikasarnya itu masih saja bersikap ramah padanya bahkan sangat sopan, ia bertanya pada dirinya sendiri, bagaimana bisa perempuan itu tak menyimpan dendam padanya.

"Kenapa mba?" tanya Mila begitu Arini menatapnya intens.

"Gapapa Mil" ucap Arini dan hari ini untuk pertama kalinya ia menyunggingkan senyuman dengan tulus pada Mila.

"Bicarakan lagi baik-baik sama pak Dimas mba, kapan mau datang ke rumah bicara sama tante Selviana" ucap Mila.

"Iya nanti akan gue bicarakan lagi" ucap Arini.

"Atau mau saya temani mba?" tanya Mila.

Lagi-lagi Arini menatap Mila penuh tanya, bagaimana bisa perempuan itu begitu baik padanya padahal selama 5 tahun ini ia selalu mengejeknya.

"Iya Rin ditemani Mila ya" ucap Ratih, mamanya mendiang Maya yang juga berada dirumah itu.

"Apa boleh sama Kevin?" tanya Arini.

"Ya tentu boleh, tapi dengan catatan beberapa orangku akan mengikuti kalian" ucap Kevin.

"Baiklah" ucap Arini, ia menatap Mila dan baru menyadari kecantikan alami yang dimiliki perempuan itu. Rambut hitam panjang yang tergerai indah dan wajah yang hanya dipoles make up tipis, ia merasa Mila begitu beruntung memiliki Kevin pria impian setiap perempuan, tampan, mapan, dan terutama penyayang serta perhatian. Arini mencoba menerima takdirnya, yang nantinya harus hidup bersama pria brengsek yang sudah menghancurkan hidupnya.



Part 26

Dengan ditemani beberapa orang pria berbadan tegap Mila dan Arini berangkat menuju sebuah restoran tempat dimana mereka melakukan janji bertemu dengan Dimas.

Memasuki restoran tak terlihat batang hidung pria tersebut, Arini mulai gelisah, ia khawatir Dimas mengingkari janjinya.

"Kok dia gak ada" ucap Arini.

"Mungkin belum datang, kita duduk saja dulu mba, ayo cari tempat" ucap Mila.

"Hm" angguk Arini.

Cukup lama keduanya menunggu namun belum juga terlihat batang hidung si brengsek itu, Arini mulai gelisah ia terlihat tak tenang, ia merasa Dimas tak serius dengan ucapannya tempo hari.

"Dia gak akan datang Mil" ucap Arini.

"Coba ditelpon mba, ada nomernya kan?" ucap Mila.

"Ada, tapi gue sangsi dia akan mengangkatnya Mil" ucap Arini.

"Dicoba saja dulu mba" ucap Mila.

Arini mengambil iphonenya dan mulai mencari nama Dimas disana, ia menekan layarnya untuk memanggil Dimas, dan tak seperti dugaannya pria itu mengangkatnya.

"Gue lagi dijalan" sahut Dimas.

"Gue sudah menunggu disini cukup lama" ucap Arini kesal.

"Sebentar bawel, gue gak jauh lagi" ucap Dimas kesal dan sambungan pun terputus.

Dan benar saja tak lama terlihat Dimas melangkah masuk restoran itu, ia mengarahkan tatapannya pada dua perempuan yang tengah menunggunya.

"Lama banget lo" omel Arini.

"Siapa?" Dimas tak menghiraukan ucapan Arini, ia lebih tertarik pada perempuan cantik yang duduk disamping Arini.

"Oh ini Mila, istrinya Kevin" ucap Arini.

"Hai Mila" sapa Dimas, Mila hanya menyunggingkan sedikit senyumnya saat Dimas menyapanya.

"Silahkan duduk pak Dimas, kita langsung ke pembicaraan saja. Jadi kapan rencananya pak Dimas dan keluarga mau ke rumah melamar mba Arini" tanya Mila, Arini terdiam.mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut Mila, ia tak menyangka Mila akan langsung menanyakan hal tersebut, dan terlihat sekali dari tutur katanya perempuan itu sangat dewasa dalam berucap.

"Pasti gue datang, tapi hanya sendiri. Ngapain ngajak keluarga, gue kawin sendiri juga" ucap Dimas asal, ia tak begitu tertarik dengan pembicaraan ini, ia lebih tertarik melihat wajah cantik Mila.

"Kapan itu pak Dimas? biar kita bisa atur tanggalnya" tanya Mila lagi.

"Terseher" sahut Dimas.

"Baiklah kalau begitu nanti mba Arini akan menghubungi pak Dimas kapan waktunya untuk pak Dimas ke rumah berkenalan dengan keluarga besar kami" ucap Mila.

"Ya" angguk Dimas.

"Kalau begitu kami permisi" ucap Mila, ia sebenarnya sudah tak tahan dengan mata Dimas yang begitu jelalatan.

Dimas terus menatap punggung Mila yang menjauh bersama Arini, ia tersenyum nakal.

"Cantik dan Seksi, nyonya Kevin Raditya" gumam Dimas.

Dalam mobil menuju perjalanan pulang Arini terus menatap Mila, ia merasa bersalah karena selama ini selalu bersikap kasar, dan ia sungguh tak pernah menyangka perempuan yang dikasarnya itulah yang kini membantu memecahkan masalahnya.

"Thanks Mil, Thanks untuk semuanya" ucap Arini, ia menggenggam tangan Mila.

"Saya ini perempuan mba, saya tau bagaimana perasaan mba Arini saat ini, saya sendiri mungkin gak akan sanggup kalau berada pada posisi mba Arini sekarang" ucap Mila.

"Gue juga bukan perempuan yang kuat Mila, gue lemah.... gue kuat karena anak ini, kehadirannya memang gak di inginkan tapi dia penguat gue" ucap Arini.

"Strong mba, yang kuat. Yakinlah akan ada kebahagiaan didepan sana" ucap Mila.

"Amin Mil" ucap Arini tersenyum.

Kevin keluar dari kamar mandi, ia memeluk Mila dari belakang dan mengecup leher perempuan itu dengan kuat.

"Jangan dimerahin" omel Mila.

"Bagaimana tadi ketemu si brengsek itu?" tanya Kevin, ia masih mendekap erat Mila dari belakang.

"Menjijikan pria itu" ucap Mila kesal.

"Maksudmu yank? dia mengganggumu?" tanya Kevin.

"Kamu tau gak sih, sejak dia datang dia terus menatapku tanpa henti, dan aku tau betul apa arti tatapannya itu. Benar-benar menjijikan" geram Mila.

Kevin yang mendengar aduan istrinya menggeram marah, bagaimana tidak? ia merasa Dimas sudah merendahnya, menatap Mila tanpa henti sama saja dengan menelanjangi

istrinya. Kevin bersumpah akan memberikan pelajaran pada pria brengsek itu apabila kembali mengulang hal tersebut.

"Jangan terlalu dipikirkan aku bisa menjaga diriku dari pria seperti itu" ucap Mila.

"Aku janji dia gak akan lolos saat kembali berani melecehkanmu seperti tadi" ucap Kevin.

"Hei ingatlah dia calon suami mba Arini" ucap Mila.

"Siapa pun dia, apa bila berani menyentuh para perempuanku maka aku gak akan tinggal diam" ucap Kevin.

"Ssttt jangan gitu" tegur Mila.

"Yuk bobo sudah larut malam" ucap Kevin.

Keduanya sudah menaiki ranjangnya dan Mila memeluk Kevin, ia mendongak mengecup bawah dagu suaminya tersebut.

"Selamat tidur sayang" ucap Kevin.

"Kamu gak kangen aku?" tanya Mila sambil mengusap dada telanjang Kevin.

"Hm maksudnya?" tanya Kevin.

"Kamu gak pengen nengokin si dede?" ucap Mila dengan wajah memerahnya.

"Apa ini sebuah undangan?" ucap Kevin tersenyum dan Mila mengangguk malu dengan wajah memerah bagai kepiting rebus.

Mendapat undangan Kevin tentu bersemangat, keduanya mulai bercumbu hingga memantik api gairah dan beradu menuju puncak kenikmatan.



MeetBooks

Part 27

Pagi saat matahari sudah menampakkan diri Kevin dan Mila masih betah berada di atas ranjang dengan tubuh polosnya yang berada di bawah selimut, pasangan suami istri itu masih enggan turun dari ranjang. Kevin memeluk Mila dari belakang dan sesekali mengecup pundak telanjang perempuan tersebut.

"Terima kasih" bisik Kevin.

"Untuk?" tanya Mila, posisinya membelakangi Kevin dan menyandarkan tubuhnya di dada bidang suaminya tersebut.

"Untuk yang tadi malam" ucap Kevin dan lagi-lagi ia memberikan kecupannya pada pundak telanjang istrinya tersebut.

"Itu hakmu dan sudah menjadi kewajibanku melayanimu" ucap Mila.

"Yuk bangun dan mandi, kita berendam, aku akan bantu menggosok tubuhmu agar lebih relaks" ucap Kevin.

"Berendam dan gosokin doang ya... gak ada tambahan lainnya" ucap Mila.

"Tentu saja sayang, aku cukup tau dari dan aku gak ingin membuatmu lelah dengan kemesumanku ini" ucap Kevin.

"Gendong" ucap Mila manja.

Usai berendam Kevin membungkus tubuhnya dan Mila dengan bathrobe-nya yang berwarna putih, dan lagi-lagi perempuan itu minta gendong saat keluar dari kamar mandinya.

"Aku lagi pengen sesuatu deh" ucap Mila sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Apa? katakanlah" ucap Kevin.

"Ke rumah mama yuk yank" ucap Mila.

"Ngapain ke sana?" tanya Kevin.

"Aku dan anakmu ini lagi pengen main ke sana, ayo temenin mumpun hari minggu nih" ucap Mila dengan manja.

"Ya sudah siap-siap dulu" ucap Kevin.

"Beneran mau nemenin?" tanya Mila sumringah.

"Iya" angguk Kevin.

"Terima kasih sayangku, nanti dapat hadiah" ucap Mila tersenyum, ia menghampiri sang suami dan berjinjit untuk mengecup bibirnya, kecupan yang kemudian disambut Kevin dengan sebuah lumatan.

"Bunda... daddy..." teriak Nayshila memasuki kamar kedua orang tuanya dan membuat dua orang tersebut melepaskan diri.

"Nay... sudah daddy katakan kalau masuk kamar daddy dan bunda harus ketuk pintu dulu" ucap Kevin tegas.

"Maaf daddy, habisnya pintunya gak di kunci jadinya Nay masuk aja" ucap Nayshila.

"Mau itu di kunci atau pun enggak kalau mau masuk kamar orang harus izin sayang, gak boleh nyelonong gitu, harus sopan nak" ucap Mila memberitahu.

"Iya bunda Nay mengerti" ucap Nayshila.

"Sekarang mandi karena kita akan berangkat ke rumah oma" ucap Mila.

"Ngapain ke rumah oma bunda?" tanya Nayshila.

"Bunda pengen ke sana aja. Sekarang Nay mandi nanti bunda siapin bajunya" ucap Mila.

"Baiklah bunda" ucap Nayshila.

Memasuki rumah mertuanya Mila begitu bersemangat, ia langsung menuju halaman belakang yang terdapat banyak pepohonan.

"Eh anak-anak mama hari libur tumben kemari" ucap Marta begitu melihat anak, menantu dan cucunya.

"Tau tuh mah si Mila ngajakin ke sini" ucap Kevin.

"Sini deh yank" panggil Mila yang sudah berdiri di halaman belakang rumah itu.

"Apa?" tanya Kevin.

Mila tersenyum dengan sangat manis menampilkan deretan giginya yang rapi pada sang suami dan Kevin tau betul ada yang di inginkan istrinya tersebut.

"Jangan aneh-aneh deh yank" ucap Kevin.

"Gak aneh-aneh kok yank, aku cuma pengen itu... jambu, eh anak kamu deh yang pengen sama tuh mangga muda" tunjuk Mila pada pohon-pohon yang buahnya bergantung itu.

"Ya sudah tunggu sini, biar aku panggil mamang buat ambil tuh buah" ucap Kevin.

"Gak mau" ucap Mila manja.

"Loh tadi katanya mau buah-buah itu, gimana sih kamu yank" ucap Kevin bingung.

"Mungkin maksudnya Mila gak mau di petikin orang lain Vin" ucap Marta menyambangi anak-anaknya.

"Hm... dedenya pengen kamu sendiri yang metik" ucap Mila dengan manja.

"Bunda kok jadi kaya anak-anak, manja ya oma" ucap Nayshila polos.

"Aku gak bisa manjat yank lagi pula itu pohon banyak semutnya, aku minta bantuan mamang aja ya" ucap Kevin.

"Gak mau" ucap Mila yang matanya sudah berkaca-kaca.

"Ya sudah sebentar aku yang ambilin" ucap Kevin, ia tak tega melihat istrinya yang hampir menangis.

Di bantu mamang yang bekerja dirumah sang mama Kevin memanjat pohon itu dan memetik buah-buah yang di inginkan istrinya. Begitu turun dari pohon Kevin terlihat menggaruk-garuk tubuhnya yanh terasa gatal akibat serangan semut yang ada di pohon.

Mila menghampirinya dan ia tersenyum menerima buah-buah itu.

"Gara-gara kamu nih" omel Kevin sambil menggaruk tubuhnya yang gatal.

"Sana mandi" ucap Mila.

"Menyebalkan" omel Kevin.

"Ini anak kamu yang mau loh yank, jangan bisanya cuma bikin doang giliran istrinya ngidam ngomel-ngomel" ucap Mila.

Mila minta dibuatkan bumbu rujak untuk teman makan buahnya, tak lama bibi datang membawa buah-buah yang telah dikupas bersama bumbu rujaknya.

"Kamu gak sakit perut makan buah sebanyak itu?" ucap Kevin yang baru keluar dari kamar mandi.

"Siapa bilang buat aku semua, kita makan bareng-bareng" ucap Mila.

Hanya beberapa iris Mila mengambil buah tersebut dan memakannya, Kevin menatapnya.

"Ayo dimakan, tadi katanya mau buah ini" ucap Kevin.

"Kan sudah tadi yank, aku cuma mau icipin" ucap Mila tanpa dosa.

"Apa kamu bilang? cuma mau icipin?" tanya Kevin kesal.

"Iya... cuma mau icipin" ucap Mila lagi.

"Aku bela-belain naikin pohon, di kerubutin semut dan kamu bilang cuma mau icipin. Kamu keterlaluhan banget tau gak,

menyebalkan" ucap Kevin kesal dan Mila hanya tersenyum memeluk suaminya itu.



MeetBooks

Part 28

Sesuai janjinya Dimas menyambangi kediaman Arini untuk bertemu dengan keluarga besar perempuan itu dan membahas acara pernikahannya, ia datang hanya sendiri tanpa ada keluarganya yang mendampingi.

Dimas memang mendengarkan apa yang saat ini dibicarakan mamanya Arini, namun pria itu terlihat gelisah dalam duduknya ia menatap sekeliling rumah itu mencari keberadaan nyonya Kevin Raditya.

"Jadi bagaimana kalau 2 minggu lagi" ucap Selviana.

"Apanya tante?" tanya Dimas yang kurang menyimak pembicaraan.

"Ya pernikahan kalianlah" ucap Selviana kesal.

"Saya setuju saja" ucap Dimas.

"Baiklah, kalau begitu 2 minggu lagi dan saya harap kamu bisa membahagiakan putri saya" ucap Selviana.

"Tentu saja tante, saya punya uang punya segalanya tentu dia akan bahagia bersama saya" sahut Dimas dengan sombongnya.

"Uang bukan jaminan kebahagiaan, cinta perhatian dan kasih sayanglah yang bisa membuat seseorang bahagia" ucap Selviana.

"Apa dengan Cinta membuat perut putri tante kenyang? tidak tan, uanglah yang membuatnya kenyang. Lagi pula saya masih ingat betul bagaimana dulu penolakan Arini pada saya, disaat saya bukan siapa-siapa" ucap Dimas dan membuat Selviana menahan keras emosinya.

Andai pria dihadapannya bukan calon suami putrinya tentu sudah ditendangnya dari rumah pria itu, pria sombong dan angkuh.

"Tanpa cinta hidup juga gak akan bahagia bro" ucap Kevin yang datang hanya seorang diri ke rumah Arini.

"Dengan uang saya bisa membeli yang namanya cinta" sahut Dimas tak mau kalah.

"Cinta bukan barang yang bisa dijual belikan pak Dimas, cinta adalah sebuah rasa" ucap Kevin.

"Sudah selesai pembicaraan ini? kalau sudah saya permisi pulang" ucap Dimas.

"Ya silahkan" sahut Selviana tanpa sedikit pun berniat menahan calon menantunya itu.

Selviana menatap tajam putrinya begitu Dimas telah pulang.

"Andai mama gak mengharap tanggung jawabnya padamu sudah mama tendang pria itu dari tadi, sombong angkuh" geram Selviana.

"Sabar tan" ucap Kevin.

"Ya harus sabarlah Vin, kalau tante gak sabar sudah dari tadi tante sumpal mulutnya" geram Selviana lagi.

"Maaf Arini sudah menyusahkan mama" ucap Arini.

"Ya kamu memang selalu menyusahkan mama" ucap Selviana kesal.

Kevin segera pulang begitu pembicaraan dirumah Arini selesai, ia terlebih dulu memasuki kamar Nayshila mengecek sang putri yang sudah terlelap dikegelapan kamarnya. Setelahnya pria tampan itu menuju kamarnya dimana saat ini sang istri berada, ia melihat Mila yang baru keluar dari kamar mandi.

"Belum tidur sayang?" tanya Kevin sambil mengunci pintu.

"Kamu kok pulangnye lama, aku nungguin dari tadi" ucap Mila dengan manja.

"Ngobrol sama tante Selviana dan keluarga lainnya, kenapa gak bobo duluan aja sih, kenapa harus nunggu aku?" ucap Kevin sambil mengajak Mila untuk naik ke atas ranjang.

"Gak bisa bobo, gak ada yang meluk" ucap Mila dengan wajah memerahnya.

"Ciee... yang sudah gak bisa lepas bobonya dari aku" goda Kevin.

"Bukan aku... tapi anak kamu nih, senengnya bobo nempel sama daddynya" ucap Mila.

"Ngeles aja... ya sudah aku bersih-bersih dulu" ucap Kevin.

Kevin keluar dari kamar mandi dengan yang sudah melekat ditubuhnya, piamanya yang tadi sudah dipersiapkan Mila, setelahnya ia pun bergabung bersama Mila diatas ranjang dan mendekap istri tercintanya itu dengan sangat erat.

"Sekarang tidurlah aku akan memelukmu" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila, ia melingkarkan tangannya diperut Kevin dan menghirup aroma tubuh Kevin, aroma yang membuatnya begitu nyaman.

Mila menemani anak dan suaminya yang tengah sarapan, sementara dirinya hanya bisa menatap makanan yang tersaji diatas meja tanpa bisa menyentuhnya, masa ngidam yang membuatnya terus mual tak bisa membuatnya sembarangan dalam menyentuh makanan.

"Makan sedikit" Kevin menyodorkan sendoknya yang berisi nasi goreng pada Mila.

"Gak mau" ucap Mila yang langsung menutup mulutnya.

"Cobain sedikit aja, kamu hampir ngeces gitu melihat kami makan" ucap Kevin ia masih menyodorkan sendoknya yang berisi nasi goreng tersebut ke mulut Mila.

"Hueeeekkkk..." benar saja perempuan itu seketika langsung merasa mual saat mencium aroma nasi goreng tersebut, ia pun segera berlari ke kamar mandi.

"Bunda sakit lagi?" tanya Nayshila.

"Sebentar ya daddy susul bundamu dulu" Kevin berdiri dari duduknya ia segera menyusul Mila yang tengah muntah di wastafel kamar mandi belakang.

Kevin terlihat begitu khawatir, ia mengusap tengkuk dan perut Mila.

"De... jangan bikin susah mamimu ya" ucap Kevin seolah berbicara dengan calon anaknya.

"Mami?" tanya Mila bingung.

"Iya mami, bukankah kamu akan jadi seorang mami" ucap Kevin.

"Terdengar sangat aneh, karena biasanya Nayshila memanggilku dengan sebutan bunda" ucap Mila.

"Terserah kamu maunya dipanggil apa nantinya" ucap Kevin.

"Baiklah, panggilan mami rasanya keren juga, dan bunda adalah panggilan special dari putri cantik itu" ucap Mila.

"Kamu sudah lebih baik? apa aku perlu meliburkan diri?" tanya Kevin.

"Jangan khawatirkan aku, pergilah bekerja karena aku dan anakmu perlu biaya hidup untuk makan dan keperluan lainnya" ucap Mila bercanda.

"Baiklah aku berangkat sekarang, dan kalau ada apa-apa hubungi aku" ucap Kevin.

Mila mengantarkan anak dan suaminya itu ke depan hingga mobil yang ditumpangi 2 orang tersayanginya itu menghilang dari pandangan matanya.

Dan tanpa Mila sadari seseorang tengah memperhatikannya, memperhatikan dirinya yang begitu cantik pagi ini saat menghantarkan Kevin ke mobilnya.

"Ah rasanya sangat membahagiakan andai dia yang jadi istriku. Perempuan cantik, seksi dan pastinya dia sangat panas diranjang. Dan ciuman itu... ah Mila" gumam pria itu, ia sempat melihat adegan ciuman Kevin dan Mila diteras rumah tadi, dan ia begitu iri pada posisi Kevin yang menjadi suami perempuan cantik itu.



Part 29

Arini berterima kasih pada Kevin dan Mila karena tanpa bantuan keduanya mungkin Dimas tidak akan bertanggung jawab pada anak yang telah dikandungnya dan tidak akan ada pernikahan ini.

Acara pemberkatan pernikahan Arini dan Dimas berlangsung sederhana, dan hanya dihadiri keluarga besar serta sahabat usai pemberkatan hanya ada makan siang bersama.

Sepanjang acara pemberkatan dan makan siang tatapan Dimas hanya tertuju pada Mila, tatapan yang penuh nafsu gairah dan Mila tau akan itu, ia terlihat risih dan tak nyaman, namun Mila memilih diam dari pada harus mengadukan hal itu pada sang suami dan membuat pesta kecil Arini berantakan.

Usai makan siang bersama Arini langsung dibawa Dimas untuk tinggal di apartemen bersamanya.

"Itu kamar lo" tunjuk Dimas pada kamar yang berada disamping kamarnya.

"Kamar gue? maksud lo kita..." ucap Arini.

"Ya kita beda kamar, ogah gue tidur sama lo. Status lo memang istri gue tapi jangan harap lo dapat pengakuan dari gue, gue akan ke kamar lo hanya disaat-saat tertentu, saat dimana gue

hanya menginginkan lo" ucap Dimas setelahnya ia meninggalkan Arini ke kamarnya.

"Sabar non... den Dimas memang begitu, den dimas memang sedikit kasar dan mungkin pelan-pelan non bisa memahaminya" ucap seorang perempuan paruh baya yang baru keluar dari arah dapur.

"Iya bi" ucap Arini.

"Ini non Arini?" tanya perempuan yang ternyata art di unit apartemen Dimas.

"Iya benar, bibi tau nama saya?" tanya Arini.

"Saya bi Arum non, art disini. Den Dimas sering cerita, termasuk masalah kehamilan non, jangan sungkan sama saya ya non" ucap art itu.

"Oh iya bi" angguk Arini lagi.

"Kamar non sudah siap, mari saya antarkan" ucap bi Arum.

Arini menarik kopernya mengikuti langkah perempuan paruh baya itu, ia memasuki sebuah kamar yang cukup besar, dan setelahnya bi Arum meninggalkan Arini di kamar itu.

Arini menarik nafas panjangnya, ia merenungi nasibnya yang begitu buruk, di perkosa, hamil diluar nikah dinikahi secara paksa, dan jadi istri yang tak dianggap.

"Seperti inilah pernikahan yang harus aku jalani? jauh sekali perbedaannya dengan pernikahan Mila dan Kevin. Hhh ya Tuhan cobaan apa lagi ini" gumam Arini.

Mila tersenyum begitu memasuki kamarnya, ia menghampiri sang suami yang tengah berdiri di balkon dan memeluknya dari belakang.

"Ngapain disini? dingin, masuk yuk" ajak Mila.

"Tadi siang di acara Arini kamu kenapa?" tanya Kevin.

"Kenapa apanya?" tanya Mila, ia berusaha menyembunyikan apa yang dirasakannya tadi siang namun sepertinya usahanya sia-sia, suaminya itu terlalu peka pada dirinya. Bukan apa-apa Mila hanya tidak ingin adanya keributan diantara suaminya dan Dimas.

"Gak usah pura-pura gak mengerti sayang, aku tau kamu merasa sangat tidak nyaman di acara tadi, aku tau bagaimana cara si brengsek itu menatapmu" geram Kevin.

"Kamu tau?" tanya Mila.

"Aku sama seperti si Dimas itu, dan aku tau apa arti tatapannya itu. Brengsek dan kurang ajar sekali pria itu, bisa-bisanya di hari sakralnya dia menatapmu penuh nafsu seperti itu" ucap Kevin yang benar-benar sangat marah.

"Kamu tau tapi kenapa kamu gak menghampirinya dan memperingatkannya" ucap Mila.

"Aku menghargai Arini, aku kasian sama dia, kalau tidak sudah aku hajar si brengsek itu. Maafkan aku sayang" ucap Kevin, ia memeluk Mila dan mengecup puncak kepalanya.

"Bukan salahmu, sudahlah ayo tidur" ucap Mila.

Keduanya sudah menaiki ranjangnya, tangan nakal Kevin mengusap perut Mila hingga menjalar ke dada dan meremas breast-nya.

"Yank" tegur Mila.

"Aku menginginkanmu malam ini, apa boleh?" bisik Kevin sambil mengecup leher Mila.

"Hm... lakukan dengan pelan" ucap Mila.

Mendengar persetujuan Mila Kevin pun bersorak, ia melepas piamanya dan kemudian mendaratkan bibirnya dibibir Mila untuk memulai percumbuannya.

Ciuman yang awalnya biasa saja kini berubah kian memanas, pakaian keduanya pun sudah terlempar ke lantai dan seluruh tubuh Mila pun tak terlepas dari kecupan bibir sang suami. Desahan dan lenguhan Mila mulai terdengar pertanda perempuan itu mulai bergairah bersama dengan tubuhnya yang bergerak tak karuan. Namun ditengah percumbuannya terdengar suara gadis kecil yang memanggil keduanya.

"Bunda daddy" teriak Nayshila sambil menyetuk pintu.

Dua manusia yang tengah mereguk kenikmatan tersebut awalnya tak menghiraukan, namun ketukan pintu itu kian nyaring dan sangat mengganggu aktifitas keduanya.

"Nayshila yank" ucap Mila.

"Hhh... anak itu gak bisa lihat daddynya senang sedikit. Ya sudah biar aku lihat dulu, kamu jangan tidur" Kevin memperingatkan Mila, ia mengenakan pakaiannya dan menuju pintu.

Nayshila berdiri didepan kamar sang daddy bersama boneka kesayangannya, ia tersenyum begitu manis dan Kevin tau betul apa bila gadis kecil itu sudah membawa boneka kesayangannya.

"Nay mau bobo bareng daddy dan bunda" ucap Nayshila, ia menerobos masuk ke kamar orang tuanya itu dan beruntung Mila sudah mengenakan piamanya.

Kevin menatap kesal Nayshila yang sudah berada diatas ranjangnya dan memeluk Mila dengan erat.

"Gagal" ucap Kevin kesal, sementara Mila tertawa melihat wajah kesal suaminya.



Part 30

Nayshila terbangun saat hari mulai terang dan ia begitu kesal saat mendapati dirinya yang terbangun didalam kamarnya sendiri, ia tau betul siapa yang memindahkannya ke kamar itu, siapa lagi kalau bukan daddynya sendiri.

Gadis kecil itu beringsut turun dari ranjangnya dan dengan kesal ia mengetuk pintu kamar mami dan daddynya.

"Daddy mami, buka pintunya kita harus bicara" ucap Nayshila dengan sok dewasanya.

"Mami daddy" panggil Nayshila lagi.

"Mami daddy, kalau pintunya gak dibuka Nay akan kabur" ancam Nayshila.

Tak lama pintu itu terbuka, terlihat disana Kevin berdiri dan hanya mengenakan jubah tidurnya.

"Mau kabur kemana princes?" Kevin berjongkok mensejajarkan tingginya dan Nayshila.

"Daddy kan yang memindahkan Nay kemarin malam?" Nayshila menatap tajam daddynya, sementara sang daddy tengah mengulum senyumnya mengingat kejadian kemarin malam.

"Gak, daddy gak memindahkanmu" bohong Kevin.

"Bohong, biasanya daddy yang selalu memindahkan Nay, daddy pelit banget sih masa bunda mau dikuasain, Nay juga mau kali manja-manjaan sama bunda" ucap Nayshila dan membuat Kevin begitu gemas padanya.

"Iya-iya daddy yang pindahin Nay, habisnya ranjangnya sudah gak muat buat bobo bertiga sayang" ucap Kevin.

"Sekarang mana bunda?" tanya Nayshila.

Belum lagi Kevin menjawab putri kecilnya itu sudah merangsek masuk kamar, Nayshila menggelengkan kepalanya begitu melihat keadaan kamar orang tuanya yang begitu berantakan. Bantal dan guling yang terlempar ke lantai, belum lagi pakaian beserta pakaian dalam yang berantakan.

"Ckckckck... bunda dan daddy jorok banget, masa kamarnya menjijikan seperti ini" Nayshila menggelengkan kepalanya.

"Ya sudah Nayshila keluar dulu, biar daddy beresin" ucap Kevin kalang kabut.

"Itu bunda tidur gak pake baju? apa gak masuk angin? kan dingin kamarnya dad?" tanya Nayshila begitu melihat Mila yang masih pulas diatas ranjang dengan tubuh polosnya yang hanya tertutup selimut.

"Daddy beresin kamar dulu dan Nay sana mandi sama si mba" ucap Kevin, ia benar-benar bingung menghadapi rentetan pertanyaan dari putrinya itu.

Mila terbangun dan mencari keberadaan Kevin.

"Sayang" panggil Mila.

"Hm" Kevin kembali menghampiri istrinya setelah mengunci pintu.

"Dari mana?" tanya Mila.

"Gak dari mana-mana, aku baru mendapat serangan dari anak kecil itu, dia benar-benar membuatku stress dengan pertanyaan gilanya" ucap Kevin.

"Maksudmu Nayshila? dia kemari?" tanya Mila.

"Hm... berbagai macam pertanyaan dia lontarkan" ucap Kevin.

"Artinya dia melihatku gak pake baju dan kamar yang berantakan ini" ucap Mila.

"Ya... dia tanya apa kamu gak masuk angin tidur gak pake baju" ucap Kevin.

"Astaga, kenapa kamu kasih dia masuk sih" omel Mila.

"Dia nerobos masuk, aku gak bisa menahannya" ucap Kevin.

"Hhh kamu yank, gimana kalau dia cerita ke orang-orang kan malu, kamu tau sendiri kan bagaimana anakmu itu" ucap Mila kesal.

"Ya sudahlah mau bagaimana lagi, sekarang kamu mandi sana dan biar aku beresin ini" ucap Kevin.

Sementara itu pagi pertama Arini dengan status sebagai istri, perempuan itu baru keluar dari kamarnya dengan kondisi yang masih acak-acakan dan langsung menuju dapur, ia mulai membiasakan diri untuk membantu bibi menyiapkan sarapan.

"Pagi bi" sapa Arini.

"Eh non sudah bangun" ucap bi Arum.

"Apa yang harus saya lakukan bi?" tanya Arini.

"Duduklah non sebentar lagi sarapannya siap" ucap bi Arum.

"Tapi saya ingin membantu bi, saya gak ingin di anggap Dimas hanya numpang makan tidur disini" ucap Arini.

"Jangan berpikiran seperti itu non, bagaimana pun den Dimas itu suami non, jangan perpikiran buruk tentangnya" ucap bi Arum.

"Ya seharusnya saya memang gak berpikiran buruk tentang dia, tapi memngingat bagaimana kasarnya dia pada saya akhir-akhir ini mau tak mau membuat saya selalu berpikiran buruk saja" ucap Arini.

"Ya sudah sekarang non bantu bibi siapkan meja makan saja ya non" ucap bi Rum.

Arini baru saja duduk dikursi makan usai makanan dihidangkan, Dimas keluar dari kamar dan langsung menariknya.

"Ikut gue" ucap Dimas.

"Mau kemana Dim?" Arini mulai khawatir.

"Diam dan jangan banyak bicara" ucap Dimas dingin.

Pria itu membawa Arini ke kamarnya, mendorongnya ke atas ranjang.

"Lo mau ngapain?" ucap Arini ketakutan.

"Lo istri gue kan? tau kewajiban lo kan? tau hak dan kewajiban suami istri kan?" ucap Dimas dengan seringaiannya.

"Gue tau tugas gue, tugas seorang istri yaitu melayani suami dengan baik. Tapi suami seperti apa dulu yang harus dilayani, bukan suami yang kasar dan gak tau etika seperti lo brengsek" ucap Arini.

"Berani lo sama gue? lo lupa kita disini hanya ber3, lo gue dan bi Arum. Bi Arum ada di pihak gue, sementara lo? siapa yang bakalan nolongin lo disini?" ucap Dimas.

"Gue gak takut dengan apa pun termasuk lo brengsek" ucap Arini.

"Diam dan tutup mulut lo" ucap Dimas geram.

Dimas membungkam Arini dengan ciumannya dan tentu saja Arini mencoba menghindar, ia merasa pernikahan ini hanya sebuah sandiwara, tanggung jawab yang diberikan Dimas hanya untuk menutupi aibnya, hanya menutupi kehamilan juga pria itu takut akan Kevin yang terus menerornya. Dan Arini merasa Dimas tak pantas untuk mendapatkan haknya.



MeetBooks

Part 31

#Skip

Usia kehamilan Mila sudah memasuki bulan ke 5 perutnya pun sudah terlihat membuncit, dan dengan perut buncitnya tersebut ia terlihat semakin seksi dan menggemaskan saja di mata Kevin.

Dan sudah jadi rahasia umum perubahan sifat Mila yang semakin manja di masa kehamilannya ini dan hal tersebut sama sekali tak memberatkan Kevin, pria tampan tersebut justru dengan senang hati memanjakan dan memenuhi setiap keinginan Mila.

Seperti saat ini Kevin tengah menyiapkan sebuah koper untuk keberangkatannya ke Santorini demi untuk memenuhi keinginan ngidam istrinya tersebut.

"Yank aku kan bilangya cuma mau ke Bali, bukan tempat lain" ucap Mila yang tengah duduk atas ranjang.

"Aku sudah siapkan semuanya dari jauh-jauh hari yank, jadi kita ke Santorini dulu dan pulang dari sana baru kita ke Bali" ucap Kevin.

"Beneran?" ucap Mila antusias.

"Kamu kok kayaknya senang banget mau ke Bali, memang apa sih yang kamu cari disana?" tanya Kevin.

"Aku cuma pengen makan ayam betutu" ucap Mila.

"Ayam betutu? kalau mau makan itu bisa kali minta bikinkan sama bi Dar" ucap Kevin.

"Aku maunya makan langsung disana" ucap Mila.

"Astaga... kenapa gak bilang dari kemarin sih, tau gitu kita ke Bali dulu" ucap Kevin.

"Gapapa yank ke Santorini aja dulu, yang penting kamu tepati janji ajak aku ke Bali" ucap Mila.

"Mana pernah sih aku ingkar janji" ucap Kevin.

Setelah menitipkan Nayshila dirumah orang tuanya Kevin dan Mila segera berangkat ke bandara untuk bertolak ke Santorini dalam rangka acara babymoon-nya.

Tiba di negara kepulauan itu keduanya di jemput seorang supir yang langsung mengantarnya ke sebuah villa, sebuah villa yang telah disewa Kevin khusus untuknya dan Mila.

Keduanya menyusuri jalan untuk sampai disebuah villa, villa dengan private pool yang mengarah langsung ke laut lepas,, senyum Mila merekah ketika memasuki villa tersebut ia begitu terpujau akan keindahan yang di lihatnya.

"Suka?" Kevin memeluknya dari belakang.

"Tentu saja, perempuan mana yang tak suka saat diajak ke tempat seindah ini, thank you sayang" ucap Mila.

"Ini adalah hadiah untukmu, hadiah untuk pengabdianmu selama ini" ucap Kevin.

"Pengabdian?" Mila memutar tubuhnya dan menatap Kevin.

"Iya... pengabdianmu sebagai istri" ucap Kevin.

"Bukankah itu sudah tugasku" ucap Mila.

"Dan tugasku adalah membahagiakanmu, membahagiakan ratu dirumahku" ucap Kevin.

"Oh so sweet" tawa Mila, ia mengusap pipi Kevin dan mengecup bibir suaminya itu.

"Mau jalan-jalan?" tawar Kevin.

"Oh tidak rasanya aku ingin istirahat dulu" sahut Mila.

"Baik... istirahatlah aku akan menemanimu" ucap Kevin.

Mila terbangun saat merasakan remasan pada breast-nya dan ia tau betul siapa pelakunya, dan siapa lagi kalau bukan suami super mesumnya itu.

"Yank jangan mulai deh" omel Mila, ia menyingkirkan tangan Kevin yang masih betah berada di dadanya.

"Pelit banget sih" ucap Kevin.

"Pelit? pelit dari mana? kalau aku pelit perutku gak akan buncit kaya gini" ucap Mila.

"Iya bawel, tapi aku sedang menginginkanmu" rayu Kevin.

"Gak ada, ini masih siang dan aku malas" ucap Mila.

"Huuhhh..."

"Ayo bangun dan bersih-bersih, kita jalan-jalan" ucap Mila.

"Hhhh... baiklah" angguk Kevin.

Kevin menggenggam erat tangan Mila menyusuri jalan untuk menikmati keindahan Santorini, dan untuk dokumentasi keduanya mengambil gambar di beberapa tempat.

Arini tengah duduk di sofa ruang tamu apartemen, ia tengah memainkan iphonena dan membuka aplikasi instagram. Dan foto pertama yang hadir pada halaman instagramnya adalah foto pasangan suami istri yang begitu membuatnya iri, dia adalah Kevin yang tengah memeluk Mila dari belakang dengan senyum merekah di bibir keduanya.

"Jadi mereka tengah melakukan perjalanan babymoon. Hhh... beruntung sekali Mila, nasibnya jauh berbeda denganku, dia memiliki suami sekelas Kevin yang penyayang, perhatian, dan selalu memanjakannya. Sedang suamiku? apa yang bisa dibanggakan dari Dimas, dia kasar, pemaksa, egois" gumam Arini.

"Siapa itu? foto siapa?" Dimas yang baru pulang mengambil iphone Arini dan melihat foto mesra Mila dan Kevin disana.

"Itu Mila dan Kevin, mesra sekalikan mereka" ucap Arini, dan Dimas sungguh kaget saat melihat perut Mila yang membuncit, pasalnya ia tak pernah lagi bertemu Mila sejak hari pernikahannya dan ia tak pernah tau kalau perempuan itu tengah berbadan dua.

"Lo cemburu sama Mila?" ledek Dimas.

"Cemburu? Mila sangat baik sama gue dan rasanya tidak pantas kalau gue menyimpan rasa cemburu padanya, lagi pula gue gak ada hak untuk cemburu, gue bukan siapa-siapa mereka" ucap Arini.

"Tapi lo iri kan, lo iri karena gak bisa seperti Mila yang dimanjakan suaminya" Dimas tertawa lebar menertawakan Arini.

"Misal apa d penilaian untuk seorang suami, dia antara 1-10 maka penilaian gue buat lo adalah 1,1" ucap Arini yang kemudian berlalu pergi dari hadapan Dimas.

"Sialan lo" geram Dimas.

Dimas duduk dikamarnya memikirkan Mila juga tengah berbadan dua.

"Dia semakin seksi dengan perut buncitnya. Pastinya akan sangat nikmat bercinta dengan perempuan hamil seseksi dia, Arini saja sangat nikmat apa lagi dia... Mila..." gumam Dimas.

Dimas mengambil iphonenya dan membuka aplikasi instagramnya lalu mencari nama Kevin dan terlihat disana Kevin kembali memposting sebuah foto, foto sang istri yang tengah tersenyum ke arah kamera sambil memeluk perut buncitnya.

"Gue akan dapatkan dia, dan lo Kevin enyahlah dari dunia ini" gumam Dimas.



MeetBooks

Part 32

Mila begitu menikmati liburannya, liburan pertamanya dengan status sebagai nyonya Kevin Raditya. Ia begitu bahagia bersuamikan pria yang memiliki sifat penyayang, perhatian dan selalu memanjakan seperti Kevin.

Setelah 2 minggu menikmati indahnya Santorini kini ia dan Kevin bersiap untuk menuju Bali. Dan dalam perjalanannya menuju Bali Mila hanya tidur untuk memulihkan tenaganya yang sangat terkuras selama berada di Santorini akibat kemesuman sang suami.

Tiba di Bali keduanya langsung menuju hotel tempatnya menginap beberapa hari ini.

"Yank ayo temenin cari ayam betutu" ucap Mila.

"Istirahat dulu yank, masa iya langsung jalan" ucap Kevin.

"Tapi aku sudah pengen banget, lagian sudah cukup istirahatnya di pesawat" ucap Mila.

"Tapi aku masih pengen tiduran" ucap Kevin.

"Ya sudah tidur sana, aku bisa cari sendiri" ucap Mila.

"Iya-iya aku temenin, ayo" Kevin kemudian bangkit dari berbaringnya.

Keduanya menuju sebuah rumah makan tradisional yang tak jauh dari pantai yang menyediakan berbagai macam menu

makanan khas Bali. Saat tengah menunggu pesanannya terlihat seorang perempuan berjalan dan tersenyum ke arah Kevin.

"Kevin? Kevin Raditya kan?" sapa perempuan itu.

"Sandra" Kevin kembali menyapa perempuan itu.

"Apa kabar?" tanya perempuan itu antusias.

"Aku baik, kamu bagaimana?" Kevin balik bertanya.

"Aku juga baik Vin" ucap perempuan bernama Sandra tersebut.

"Sudah lama tidak bertemu" ucap Kevin.

"Ah ya sudah lama sekali sejak kita putus dan sama-sama lulus dari SMU" ucap Sandra.

"Masih sendiri?" tanya Kevin iseng.

"Ya aku masih betah dengan kesendirian" sahut Sandra.

"Apalagi sih yang kamu cari San? cantik, kerjaan ok, cuma pasangan yang kamu gak punya" ucap Kevin.

"Nunggu ada yang mau Vin" tawa Sandra.

"Mau sampai kapan? kamu terlalu pemilih San" ucap Kevin.

"Bukan gitu, aku hanya masih terjebak pada masa lalu, pada cinta pertamaku" ucap Sandra.

"Cinta pertama?" gumam Kevin.

"Kamu Vin" ucap Sandra.

Dan tanpa Kevin sadari Mila sudah menghilang dari sampingnya, Mila merasa kehadirannya diantara Kevin dan sang

mantan hanya jadi pengganggu saja, ia juga kesal pada sang suami yang seakan lupa padanya setelah bertemu sang mantan.

Kevin yang baru menyadari ketiadaan Mila disampingnya bergegas mencari keberadaan istrinya tersebut namun sebelumnya ia dan Sandra sempat bertukar nomer telepon.

Kevin berusaha mencari keberadaan sang istri di sekitar rumah makan itu, namun hasilnya nihil ia tak mendapati Mila, Kevin memutuskan kembali ke hotel namun ia juga tak mendapati Mila berada dikamar dan setelah mencoba menghubungi handphone perempuan itu pun sudah dalam kondisi tak aktif dan Kevin benar-benar dilanda rasa khawatir.

"Mampus gue, dia marah" gumam Kevin.

Sementara itu Mila tengah menikmati makanan yang sangat di idamkannya itu seorang diri disebuah rumah makan. Meski dengan hati yang masih kesal Mila masih bisa menikmati makanannya.

"Awes aja gak bakal kamu dapat jatah lagi dari aku" geram Mila sambil menikmati ayamnya.

"Keasikan ngobrol sama cewek sampai lupa sama istri" omel Mila kesal.

Pintu kamarnya terbuka dan Kevin menatap tajam Mila begitu istrinya itu memasuki kamar.

"Dari mana? kenapa ngilang gitu aja?" Kevin menghampiri Mila, berdiri di hadapannya dan berkacak pinggang.

"Hhh... gak nyadar" gumam Mila tanpa menghiraukan kemarahan Kevin.

"Aku tanya kamu dari mana, kamu dengar gak sih?" Kevin menatap tajam Mila.

"Ya aku dengar" sahut Mila, ia membalas tatapan tajam suaminya.

"Terus kenapa gak jawab, kalau orang tanya itu dijawab" omel Kevin.

"Sudah puas ngomelnya? minggir aku cape" Mila mendorong sang suami dan ia menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Kevin tak tinggal diam ia menyusul Mila yang saat itu tengah mencuci mukanya washtafel. Mila menatap kesal Kevin yang berdiri dibelakangnya dari cermin washtafel.

"Ngapain sih kamu ngikutin aku" omel Mila kesal.

"Aku tanya kamu dari mana? kamu ngerti gak sih aku khawatir, kamu menghilang dan handphone kamu matikan" omel Kevin.

"Aku menghilang karena aku mau kasih kamu waktu biar bisa reunion sama mantanmu itu, siapa tadi namanya? Sandra

ya?" Mila memutar tubuhnya dan membalas tatapan tajam Kevin.

"Yank aku gak ada maksud buat mengabaikan kamu" ucap Kevin.

"Cukup, aku gak mau dengar apa pun" ucap Mila.

Mila melangkah keluar kamar mandi yang lagi-lagi di ikuti Kevin.

"Yank aku gak ada maksud mengabaikan kamu" ucap Kevin lagi.

"Lalu tadi apa namanya? kamu bahkan gak menengok apalagi mengenalkan aku sebagai istrimu pada mantanmu itu, dan dengan lancangnya dia berani berkata masih terjebak cinta sama kamu" teriak Mila, ia menunjuk dada Kevin dengan sangat emosi.

"Yank aku minta maaf, tapi aku benar-benar gak bermaksud mengabaikanmu" ucap Kevin.

"Sudahlah, aku cape" Mila membaringkan tubuhnya diatas ranjang dan entah kenapa ia merasa sesak dan buliran bening itu pun meluncur dengan derasnya.

Tengah malam Mila terbangun begitu mendengar dering dari iphone sang suami dan terlihat nama Sandra disana, Mila menatap emosi Kevin yang terlelap dengan nyamannya.

"Jadi mereka tukeran nomer, apa maksud perempuan itu telpon Kevin ditengah malam begini" gumam Mila.

"Sayang kamu bangun" Kevin membuka matanya dan menatap sang istri yang tengah duduk.

"Nih mantan kamu telpon, terima gih" ucap Mila sambil memberikan iphone tersebut pada Kevin.

Kevin mematikan iphonenya dan meletakkannya kembali diatas nakas.

"Kenapa gak diangkat aja? aku mau dengar" ucap Mila kesal.

"Jangan mulai, ini tengah malam. Lebih baik sekarang kamu tidur lagi" ucap Kevin.

"Siapa yang mulai? aku? jelas-jelas disini kamu yang mulai? kamu memberikan nomermu pada perempuan itu, dia mantanmu loh yank. Bukannya kamu tau kalau aku gak suka kamu berhubungan dengan perempuan mana pun selain rekan kerjamu" ucap Mila hampir berteriak.

"Ya kamu selalu benar dan aku selalu salah" ucap Kevin kesal, ia membaringkan tubuhnya dan kembali memejamkan mata.

"Aku mau pulang besok" ucap Mila kesal.

"Pulang? kamu jangan gila, kamu sendiri kan yang mau ke sini" Kevin kembali bangun dan menatap tajam Mila.

"Ngapain lama-lama disini? biar kamu bisa ketemu lagi sama si Sandra itu?" geram Mila.

"Ya Tuhan... salah lagi..." gumam Kevin.



MeetBooks

Part 33

Mila mendengar sebuah suara, suara yang berasal dari dering iphone sang suami, Mila yang saat itu baru keluar dari kamar mandi segera mengambil iphone yang sudah beberapa kali berdering itu.

"Siapa sih pagi-pagi" gumam Mila.

Gumaman Mila terhenti saat melihat nama perempuan yang tak lain adalah mantan kekasih suaminya.

"Kamu ngapain?" Kevin baru membuka mata dan menatap Mila yang tengah mengecek iphone miliknya.

"Pokoknya aku mau pulang hari ini juga" ucap Mila sambil memberikan iphone tersebut pada Kevin.

"Aku gak suka ya kamu ngecek-ngecek iphone aku kaya gini" omel Kevin kesal.

"Kenapa? kenapa gak boleh? kalau aja aku gak ngecek tuh handphone aku gak akan tau kalau cewek gatal itu mengirimkan pesan untukmu" geram Mila.

"Susah ngomong sama orang yang cemburuan" omel Kevin.

"Pokoknya kita pulang hari ini" ucap Mila lagi.

"Yank kita baru sehari disini, masa iya sudah mau pulang, yang benar saja" ucap Kevin.

"Terserah, aku tetap akan pulang, dan kamu silahkan kalau mau ketemu mantan terindahmu itu, dia ngajak ketemuankan? sana siap-siap" ucap Mila yang berusaha keras menahan emosinya.

"Kita kesini untuk bersenang-senang bukan untuk ribut" omel Kevin.

"Agar keributan ini selesai ayo pulang" paksa Mila.

Hari itu Mila mencari penerbangan tercepat untuknya dan Kevin agar bisa secepatnya kembali di Jakarta. Dan selama di pesawat perempuan cantik itu hanya diam ia masih terlalu kesal pada sang suami dan begitu malas untuk menjawab setiap pertanyaan atau pun candaan yang berusaha Kevin lontarkan.

Tiba dirumah Mila langsung menuju kamar tanpa peduli pada beberapa art yang menyambut kepulangannya. Beberapa artnya pun sempat bingung dengan sikap Mila yang terlihat tak bersahabat dan bahkan perempuan itu memberikan wajah ketusnya, namun beberapa dari mereka mengerti mungkin perubahan itu merupakan hormon kehamilannya, namun pada kenyataannya nyonya muda itu hanya terlalu kesal pada sang suami hingga berefek pada semua orang.

"Mau sampai kapan kamu terus diam seperti ini?" ucap Kevin begitu memasuki kamarnya.

Mila hanya menatap kesal sang suami ia masih terlalu enggan untuk menjawab ucapan suaminya itu.

"Kamu bisa ngomongkan? masih bisa mendengar suaraku dengan baikkan?" ucap Kevin sambil menghampiri istrinya yang tengah duduk di sofa.

"Aku lagi malas berantem, jadi jangan mulai" ucap Mila.

"Siapa yang mau ngajak berantem, aku mau kita bicara dan selesaikan masalah yang gak penting ini" ucap Kevin.

"Aku juga lagi malas ngomong sama kamu, sekarang menjauh dari aku" ucap Mila seraya memberikan tatapan tajamnya pada sang suami.

Kevin benar-benar meluluskan permintaan Mila untuk menjauh dan memberi waktu pada istrinya itu untuk menyendiri. Dan tanpa sepengetahuan Mila ia keluar rumah dan menuju kediaman orang tuanya menjemput putrinya yang selama beberapa hari ini dititipkan disana.

"Daddy" teriak Nayshila begitu melihat Kevin keluar dari mobilnya.

"Heyy... anak daddy, apa kabar sayang" ucap Kevin sembari mengecup kening Nayshila.

"Nay baik, bunda mana dad?" tanya Nayshila.

"Bundamu dirumah" ucap Kevin.

"Kok sudah pulang Vin? bukannya kamu bilang mau pulang minggu depan, seminggukan mau di Bali" ucap Marta mama Kevin.

"Mila minta pulang cepat" ucap Kevin.

"Loh kenapa?" tanya Marta bingung.

"Gak tau ah mah" ucap Kevin kesal.

"Kalian bertengkar?" tebak Marta.

"Dia ngambek mah, sudahlah nanti juga baik sendiri.

Kevin langsung bawa Nayshila pulang deh" ucap Kevin.

"Ya sudah hati-hati" ucap Marta.

Sementara itu Mila yang baru menyadari ketiadaan suaminya dirumah mulai meradang ia mencoba menghubungi handphone Kevin namun sayang pria itu tak menerima panggilannya.

"Hhhh... awas kamu yank... kemana kamu sebenarnya" geram Mila.

Mila duduk di sofa kamar sambil terus menatap layar iphonenya menunggu telpon dari sang suami.

"Kamu sengaja gak jawab telpon aku? kamu marah sama aku yank? aku kan gak bermaksud ngusir kamu" isak Mila, dan entah kenapa tiba-tiba saja air matanya mengalir dengan deras.

Kevin yang sudah tiba dirumah begitu bingung ketika memasuki kamar dan melihat Mila yang tengah tersedu-sedu.

"Hei sayang... kamu kenapa?" Kevin menghampiri Mila dan berjongkok didepanya.

"Kamu jahat... kamu pergi kemana? kenapa aku ditinggal? kenapa telponku gak dijawab?" isak Mila sambil memukul pundak Kevin dengan kesal.

"Astaga... jadi karena itu kamu nangis? sudah ah jangan cengeng, malu nanti didengar Nayshila" ucap Kevin tersenyum, ia meraih Mila ke dalam dekapannya.

"Nayshila? dia sudah dirumah?" tanya Mila.

"Hm... jadi tadi aku ke rumah mama, jemput dia. Dan aku gak tau kalau kamu telpon" ucap Kevin.

"Iihhh nyebelin, kenapa gak bilang sih mau kesana, tau gitu aku ikut" ucap Mila yang tiba-tiba saja sudah kembali bersikap manja.

"Ngapain mau ikut?" tanya Kevin.

"Pengen mangga yang dibelakang rumah mama yank" ucap Mila.

"Tapi gak harus aku yang manjatkan?" ucap Kevin.

"Iya enggak" ucap Mila.

"Ya sudah aku telpon dulu, biar mangganya dikirim ke sini" ucap Kevin.

Mila tersenyum ketika mangga muda yang di inginkannya sudah datang, dan setelah dikupas ia mengajak Kevin dan Nayshila untuk duduk bersamanya.

"Cicipin yank" ucap Mila dengan manja.

"Gak ah" ucap Kevin, ia bergidik geli melihat potongan mangga muda tersebut.

"Icipin... anak kamu yang mau loh, dia mau daddynya icipin mangganya" ucap Mila sambil mengusap perutnya yang membuncit.

"Kamu selalu deh apa-apa dihubungkan sama anak" ucap Kevin, dan dengan terpaksa ia mengambil potongan mangga muda tersebut, Kevin bergidik begitu memasukkan potongan mangga itu ke mulutnya membuat Nayshila tertawa.

"Enakkan daddy?" ucap Mila.

"Asem" ucap Kevin kesal.

"I love you" sahut Mila tertawa.

"Gak nyambung" ucap Kevin kesal.



Part 34

Diam-diam dan tanpa sepengetahuan Kevin Mila kembali mengambil iphone milik suaminya tersebut, ia mencari-cari nama Sandra disana dan memblokirnya.

"Gak akan aku biarkan orang ke tiga, ke empat, ke lima mau orang ke berapa pun masuk dan menghancurkan rumah tanggaku" ucap batin Mila.

"Sayang" Kevin baru keluar dari kamar mandi dan bergegas Mila meletakkan kembali iphone suaminya tersebut.

"Eh kamu sudah selesai, ayo aku bantu berpakaian" ucap Mila, ia segera mengambilkan pakaian kerja Kevin yang sudah disiapkannya.

"Nayshila sudah siap?" tanya Kevin.

"Hm... dia sudah menunggu diruang makan" ucap Mila.

"Oh begitu" angguk Kevin.

Setelah rapi dengan pakaian kerjanya Kevin dan Mila segera menyusul sang putri yang telah menunggunya untuk sarapan bersama.

"Selamat pagi anak bunda" sebuah kecupan mendarat dengan manis dipipi Nayshila.

"Pagi bun dad" sahut Nayshila.

"Ayo sarapan" ajak Mila, ia mulai melayani anak dan ayah itu bergantian.

Arini menatap iphonenya melihat beberapa postingan foto Mila dan Kevin selama liburan dari akun instagram milik suami mendiang sepupunya itu. Ia mulai membanding-bandingnya dirinya dan Mila, Mila yang sangat jauh lebih beruntung darinya.

"Ternyata benar Tuhan itu sangat adil, perempuan baik mendapatkan suami yang baik pula, lo beruntung Mil. Gak seperti gue, yang menikah pun karena terpaksa, karena hamil.diluar nikah. Mila dia bersuamikan seorang Kevin yang tampan, mapan, perhatian dan penyayang. Sedang gue? gue bersuamikan seorang bajingan, pemerkosa dan pemabuk" Arini tertawa miris sambil meratapi nasibnya.

"Gak baik membandingkan diri sendiri dengan orang lain, apa lagi sampai membandingkan suami sendiri dengan suami orang lain, gak baik itu non" ucap bi Arum.

"Tapi itu kenyataannya bi, nasib saya jauh berbeda dengan seorang baby sitter. Baby sitter itu begitu beruntung, dia berjodoh dengan suami mendiang sepupu saya yang begitu perhatian dan penyayang, sedang saya bi... saya harus menghabiskan sisa hidup saya bersama Dimas, itu pun kalau saya sanggup menjalani pernikahan ini, bibi tau sendirikan

bagaimana kasarnya dia pada saya, dia selalu memaksakan kehendaknya" ucap Arini.

"Bibi tau non, sabar ya... berdoalah semoga Tuhan melembutkan hatinya den Dimas" ucap bi Arum.

"Mau sampai kapan bi? saya juga punya batas kesabaran, saya sakit diperlakukan seperti ini" ucap Arini.

"Sabar non... sabarr..." ucap bi Arum lagi.

Arini terbangun begitu mendengar pintu kamarnya dibuka dan terdengar suara langkah kaki masuk ke sana. Tanpa menyalakan lampu kamarnya Arini tau siapa yang saat ini masuk ke kamarnya, siapa lagi kalau bukan suami brengseknya yang tengah dalam kondisi mabuk.

"Arini..." panggil Dimas sambil tertawa.

"Ngapain lo Dim, keluar dari sini. Sudah sering gue katakan jangan masuk kamar ini saat lo sedang mabuk" tegur Arini, namun percuma saja omelannya, Dimas tak akan bisa mencerna omelannya disaat tengah mabuk berat seperti ini.

Arini berusaha menghindar ia turun dari ranjangnya, namun terlambat Dimas menariknya kembali ke atas ranjang.

"Dim lepaskan, gue gak mau" tolak Arini.

"Kita akan bersenang-senang sayang" bisik Dimas sambil tertawa, dan tercium aroma alkohol yang menguar dari mulut pria itu.

"Lepaskan Dim" tolak Arini lagi namun Dimas mengacuhkannya.

Lagi-lagi Arini kalah dan Dimas kembali mendapatkan apa yang diinginkannya, air mata Arini jatuh ia merasa harga dirinya di injak-injak oleh Dimas. Setelah pemerkosaan itu, lalu Dimas menikahinya karena keterpaksaan, statusnya pun sekarang tak diakui sebagai istri oleh Dimas, dan sekarang ia hanya sebagai pemuas nafsu pria itu.

Setelah menjemput Nayshila disekolahnya Mila mengajak gadis kecilnya itu menuju sebuah supermarket bersama seorang art mereka untuk berbelanja kebutuhan dapurinya.

"Bunda Nay boleh beli beberapa cemilan?" tanya Nayshila.

"Tentu boleh sayang" ucap Mila.

"Terima kasih bunda" ucap Nayshila antusias.

Gadis kecil itu begitu antusias memilih beberapa makanan yang diinginkannya, dan tanpa Mila sadari seorang pria tengah berjalan menghampirinya, pria yang sejak tadi sudah mengikutinya.

"Nyonya Kevin Raditya, senang bisa bertemu disini" ucap Dimas.

"Pak Dimas" ucap Mila, ia terlihat tak nyaman saat bertemu Dimas.

"Apa kabar nyonya Kevin? lama tak bertemu, saya dengar anda dan suami baru pulang dari liburan" ucap Dimas sambil tersenyum, ia terus menatap bentuk tubuh Mila yang menurutnya sangat menggairkan.

"Ya" ucap Mila sekedarnya.

Pria itu terus mengikuti Mila dan membuat Mila merasa tak nyaman, hingga akhirnya Mila memutuskan mengirim sebuah pesan pada sang suami agar segera menyusulnya.

Setelah menerima pesan aduan dari sang istri Kevin membatalkan semua janjinya dengan beberapa klien. Mila pun tersenyum lega begitu melihat kedatangan Kevin, dan Kevin mengecup bibir istrinya begitu bertemu tanpa mempedulikan keberadaan orang-orang disekitarnya.

"Oh pak Dimas, sendiri?" tanya Kevin berbasa-basi.

"Oh ya, gak sengaja melihat istri pak Kevin jadi ngobrol sebentar tadi" ucap Dimas.

"Oh begitu?" ucap Kevin tak percaya.

"Saya masih ada urusan kalau begitu saya duluan pak Kevin bu Mila" ucap Dimas.

"Ya silahkan" ucap Kevin.

Mila menatap kesal punggung Dimas yang sudah menjauh.

"Dasar gila, istri dirumah lagi hamil masih aja godain istri orang" omel Mila.

"Sudah ah, lagian dia juga sudah pergi" ucap Kevin.

"Nyebelin banget tau gak sih yank, matanya itu loh jelalatan banget" adu Mila.

"Jelalatan gimana?" tanya Kevin.

"Dia ngelihatin aku terus, apalagi nih sama gunung kembar kesayangan kamu ini, ke situ terus matanya" adu Mila.

"Sialan tuh orang" geram Kevin.

"Dia gitu terus loh yank kalau ketemu aku, matanya jelalatan" adu Mila.

Kevin hanya diam, namun Mila tau dalam diamnya suaminya itu tengah menyimpan amarah yang cukup besar.



Part 35

Sandra yang menyadari nomernya telah di blokir Kevin akhirnya memutuskan untuk menyambangi gedung perkantoran milik Kevin, perempuan itu sengaja datang ke Jakarta hanya untuk menemui mantan kekasihnya.

Kevin menatap sekretaris prianya yang berdiri diambang pintu.

"Ada apa?" tanya Kevin.

"Ada tamu pak, tapi belum buat janji, katanya teman lama pak Kevin" ucap sekrrtarisnya.

"Siapa?" tanya Kevin.

"Katanya dari Bali, namanya mba Sandra" ucap sekretarisnya lagi.

"Sandra? ngapain dia ke sini" gumam Kevin.

"Iya pak, mba Sandra. Pak Kevin mau menerimanya?" tanya sekretarisnya.

"Ya sudah suruh masuk" ucap Kevin.

Sandra tersenyum begitu masuk ruang kerja Kevin, tepatnya ruang kerja mantan kekasihnya.

"Apa kabar Vin?" tanya Sandra begitu memasuki ruang kerja super mewah itu.

"Baik, silahkan duduk San" ucap Kevin menyambut tamunya.

"By the way kok lo gak pernah angkat telpon atau balas pesan gue?" tanya Sandra.

"Oh itu..."

"Lalu sekarang nomer gue juga lo blokir, kenapa Vin? lo gak suka temenan sama gue?" tanya Sandra.

"Blokir? apa Mila yang melakukannya? dasar bumil satu itu?" ucap batin Kevin.

Kevin tersenyum mengingat kecemburuan istrinya tersebut, dan ia yakin istrinya itulah yang sudah memblokir nomer milik Sandra.

"Sorry San, bukan maksudku gak mau berteman denganmu. Tapi sekarang statusku bukan lagi seorang pria single yang bebas bergaul dengan siapa saja, aku punya istri, perempuan yang harus aku jaga perasaannya, apalagi sekarang dia sedang mengandung buah cinta kami" ucap Kevin.

"Ok aku mengerti, tapi setidaknya kita masih bisa menjalin pertemanan Vin" ucap Sandra lagi.

"Sorry San aku gak bisa, kamu bisa cari pria lain yang mau menjalin pertemanan denganmu" ucap Kevin.

"Baiklah, aku mengerti. Aku memang salah karena berusaha mendekatimu dan wajar kalau istrimu cemburu dan

menutup aksesmu denganku. Kalau begitu aku permisi salam untuk istrimu dan sampaikan permintaan maafku" ucap Sandra.

"Ya, maaf San" ucap Kevin begitu membukan pintu keluar untuk Sandra.

Kevin menceritakan kedatangan Sandra ke kantornya pada Mila, Mila tentu saja kaget dan begitu kesal mendengarnya. Namun beberapa saat kemudian kekesalan Mila lenyap begitu tau Sandra dengan lapang dada mundur dan mencoba menjauh.

"Bukannya waktu itu dia bilang masih terjebak pada cinta pertamanya" ucap Mila.

"Ya... tapi dia tidak segila Dimas yang menguntit istri orang" ucap Kevin.

"Iya sih, aku akui temanmu itu cukup baik. Sudahlah aku gak mau ada pembicaraan perempuan lain lagi dikamar kita ini" ucap Mila.

"Baiklah, sekarang temani aku berendam nyonya" pinta Kevin.

"Tapi aku sudah mandi" ucap Mila.

"Ya mandi lagi aja, ayo temenin" ucap Kevin.

Dan akhirnya Mila kini sudah berada dalam sebuah bath up dan dalam pelukan sang suami. Pasangan suami istri yang mandi bersama tentunya bukan hanya melakukan aktifitas mandi saja, mereka pastinya juga melakukan aktifitas lainnya

seperti yang dilakukan Kevin dan Mila saat ini. Pasangan itu berpindah keluar dari kamar mandi untuk melanjutkan aktifitas panasnya.

Kevin membopong istrinya keluar dari kamar mandi dan menurunkannya di atas ranjang. Kevin tersenyum melihat wajah Mila yang memerah, ia mengecup kening dan bibir perempuan itu cukup lama.

"Lanjut?" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila dengan wajah memerahnya.

Mila mengalungkan kedua tangannya di leher Kevin dan Kevin pun kembali melabuhkan bibirnya pada bibir istrinya itu, melumatnya dengan lembut. Lenguhan terdengar dari bibir Mila saat dimana sang suami mulai menjamah dan menikmati tubuhnya untuk mencapai puncak kenikmatan bersama, dan Kevin pun tersenyum setelah mendapatkan apa yang diinginkannya.

Baru saja mobil Kevin menjauh berganti dengan mobil Dimas yang memasuki halaman rumah mewah itu.

"Selamat pagi nyonya Kevin" sapa Dimas saat baru keluar dari mobilnya.

"Pak Dimas... ada keperluan apa? suami saya sedang tidak berada dirumah" ucap Mila.

"Saya kemari bukan ingin bertemu pak Kevin, melainkan ingin bertemu anda nyonya cantik" ucap Dimas dengan senyumnya.

"Tidak baik menemui istri orang disaat suami dari si istri tersebut sedang tidak berada dirumah" ucap Mila.

"Ya anda benar, tapi saya merasa lebih bebas disaat suami dari si istri tersebut sedang tidak berada dirumah" ucap Dimas tertawa.

"Ada keperluan apa sebenarnya anda pak Dimas?" tanya Mila.

"Hanya ingin bertemu, itu saja nyonya" ucap Dimas menyeringai.

"Sudah bertemukan? dan sepertinya anda juga banyak pekerjaan dikantor" ucap Mila.

"Baiklah tidak sekarang, mungkin lain kali kita bisa bicara lebih lama lagi" ucap Dimas.

"Tidak ada lain kali pak Dimas, karena pantang bagi saya menerima tamu seorang pria disaat suami saya tidak berada dirumah, permisi" ucap Mila yang kemudian meninggalkan Dimas didepan rumahnya.

Dimas tersenyum melihat punggung Mila yang menjauh, ia merasa Mila benar-benar perempuan yang di inginkannya.

"Ternyata selain cantik dia juga pintar menjaga kehormatan dirinya" puji Dimas.



MeetBooks

Part 36

Mila kembali mengadakan perihal Dimas yang datang ke rumah dan mengganggunya, Kevin yang mendengar aduan istrinya itu tentu saja meradang pasalnya bukan cuma kali ini saja sang istri mengadakan Dimas yang suka mengganggunya.

Pria tampan itu akhirnya memutuskan untuk menyambangi apartemen Dimas dan bermaksud untuk memperingatkan pria itu.

"Kamu mau kemana?" tanya Mila begitu melihat sang suami menuruni anak tangga sambil mengenakan jaket kulitnya.

"Ada sesuatu yang harus aku selesaikan" ucap Kevin.

"Aku tanya kamu mau kemana?" tanya Mila lagi.

"Aku gak akan tinggal diam setelah tau si brengsek itu terus menerus mengganggu kamu" ucap Kevin.

"Kamu mau menyambangi Dimas?" tanya Mila.

"Ya... orang seperti itu harus diperingatkan" ucap Kevin.

"Sudahlah yank, jangan diperpanjang lagi. Biarkan saja orang seperti itu" ucap Mila.

"Ini gak bisa yank, dia dengan beraninya datang ke rumah saat aku gak ada. Ok hari ini dia cuma datang dan bertamu tanpa mengusik kamu, siapa yang tau apa yang besok

dilakukannya, dia bisa aja dengan berani melecehkan kamu" ucap Kevin.

"Tapi gak perlu seperti ini yank, gak enak sama Arini" ucap Mila.

"Apanya yang gak enak sih, lagian dia juga harus tau kelakuan suaminya seperti apa" ucap Kevin yang kemudian berlalu pergi.

"Yank... yank kamu jangan aneh-aneh deh" tegur Mila.

"Aku gak aneh-aneh, aku hanya ingin memperingatkan di brengsek itu" ucap Kevin.

Seorang art membuka pintu apartemen ketika Kevin memencet belnya.

"Dimas atau Arini ada?" tanya Kevin.

"Dua-duanya ada, sebentar saya panggilkan" ucap bi Arum yang bekerja di apartemen Dimas.

"Eh Vin, ayo masuk dan silahkan duduk" ucap Arini yang barubkeluar dari kamarnya.

"Terima kasih Rin, aku kemari ingin bertemu suamimu" ucap Kevin.

"Dimas? ada keperluan apa?" tanya Arini.

"Hanya masalah pekerjaan" bohong Kevin.

"Baiklah tunggu sebentar aku panggilkan" ucap Arini.

Arini berdiri dari duduknya sambil terus menatap Kevin, entah mengapa ia merasa ada yang di sembunyikan Kevin

karena ia tau Dimas dan Kevin hanya sekedar klien bukan rekan kerja.

Dimas keluar dari kamarnya sambil menatap Kevin dengan sinis, dan begitu pun Kevin yang juga menatap Dimas sama sinisnya.

"Kita bicara dibawah" ucap Kevin dingin.

"Baiklah" ucap Dimas, dan Arini mencium bau permusuhan diantara keduanya.

Baru saja pintu lift tertutup Kevin langsung menghantamkannya ke wajah Dimas bertubi-tubi.

"Aaarrgghhh... brengsek lo" geram Dimas.

"Itu untuk mata lo yang sudah kurang ajar, mata lo yang sudah menatap istri gue dengan hina" geram Kevin.

"Sialan lo" geram Dimas sambil mengusap sudut bibirnya yang mengeluarkan darah.

"Gue peringatkan lo brengsek, jangan pernah lagi lo datang ke rumah, apalagi saat gue gak ada di rumah" geram Kevin.

"Kenapa? lo takut istri lo tergoda?" tawa Dimas.

"Gue percaya istri gue, dia gak akan mengkhianati kepercayaan gue. Sekali lagi gue peringatkan jangan pernah lo mengganggu Mila lagi" ucap Kevin bersama sebuah pukulan lagi, dan bersamaan itu pintu lift pun terbuka dan Kevin meninggalkan Dimas yang tersungkur dilantai.

"Brengsek, sialan" geram Dimas.

Dengan wajah yang lebam dan beberapa sudut berdarah Dimas kembali ke unit apartemennya, Arini yang meliha itu pun heran.

"Muka lo kenapa?" tanya Arini yang menunjukkan sedikit perhatiannya pada sang suami.

"Gara-gara si brengsek itu" ucap Dimas.

"Maksudnya?" tanya Dimas.

"Dia mukul gue" geram Dimas.

"Astaga kalian bertengkar? sebentar aku ambil air hangat dulu" ucap Arini.

Tak lama Arini kembali dengan sebascom air hangat dan handuk kecil.

"Sebenarnya apa yang kalian ributkan" ucap Arini.

"Bukan ribut, tapi dia datang kemari sengaja mau mukulin gue" ucap Dinas lagi.

"Sengaja mukulin lo? ada masalah apa kalian?" tanya Arini.

"Tau tuh orang, aneh banget" ucap Dimas.

"Kevin gak akan mengamuk tanpa alasan yang jelas Dim, dia pasti punya alasan sendiri untuk melakukan semua ini sama kamu" ucap Arini.

"Oh... lo membela dia... memebela pria yang sudah memukuli suami lo sendiri" ucap Dimas kesal.

"Aku bukan membelanya Dim, tapi aku tau siapa dan bagaimana Kevin, aku mengenalnya dengan baik, dia gak akan mungkin berbuat sesuatu tanpa alasan yang jelas" ucap Arini.

"Ya terserahlah" ucap Dimas kesal.

Mila menatap suaminya yang baru saja pulang, ia menangkap raut kekesalan diwajah tampan suaminya itu.

"Aku sudah memberi peringatan pada si brengsek itu" ucap Kevin saat memasuki kamarnya.

"Sudah aku katakan kalau itu gak perlu" ucap Mila.

"Orang seperti itu harus diperingatkan agar tidak semakin menjadi-jadi yank" ucap Kevin.

"Ya terserah padamulah, sekarang lebih baik kamu ganti baju dan istirahat, tenangkan pikiranmu" ucap Mila.

"Besok beberapa orang akan berjaga dirumah ini untukantisipasi kedatangan si kunyuk itu" ucap Kevin.

"Ya terserah kamu" ucap Mila.

Keduanya sudah berada diatas ranjang dan Kevin membawa Mila kedalam pelukannya, seolah begitu takut dan khawatir akan kehilangan istrinya tersebut.



Part 37

Arini menyambangi kantor Kevin untuk mencari tau motif pemukulan terhadap Dimas, ia yakin ada masalah diantara kedua pria itu karena ia mengenal Kevin dengan sangat baik, suami mendiang sepupunya itu tidak mungkin melakukan pemukulan tanpa ada alasan yang jelas.

Dan pagi ini dengan perut buncitnya Arini memasuki gedung perkantoran itu, ia pun langsung menuju ruang kerja Kevin.

"Pagi Vin" ucap Arini begitu memasuki ruang kantor Kevin.

"Aku yakin kedatanganmu kemari ingin membicarakan pemukulan yang sudah aku lakukan terhadap suamimu" ucap Kevin dengan tenangnya.

"Tentu saja, ada apa sebenarnya Vin? apa yang membuatmu melakukan itu pada Dimas?" tanya Arini.

"Apa yang Dimas katakan padamu? apa versi Dimas?" tanya Kevin.

"Tidak ada, dia hanya mengatakan ada kesalahpahaman diantara kalian, dan sekarang aku ingin mendengar versimu" ucap Arini.

"Pintar sekali suamimu" Kevin tertawa mengejek.

"Ada apa sebenarnya Vin?" tanya Arini lagi.

"Suamimu itu... kamu lebih baik tanyakan langsung pada si brengsek itu apa yang sudah dia lakukan pada Mila" ucap Kevin dengan kesal.

"Ada apa Vin katakanlah" ucap Arini.

"Suamimu yang brengsek itu sudah melakukan pelecehan pada Mila, ya dia memang gak menyentuh secara fisik tapi dia menatap Mila, istrinya dengan cara yang begitu menjijikkan. Gak hanya sekali dua kali, sudah sering Rin... dan bahkan dia berani ke rumah saat aku gak ada" geram Kevin.

"Dimas? dia benar-benar keterlaluan" gumam Arini.

"Sampaikan pada suamimu jangan membuat ulah lagi" ucap Kevin.

"Ya aku akan mengingatkannya Vin" ucap Arini.

Arini menatap Dimas yang baru memasuki unit apartemennya di jam 24.00, pria itu terlihat berjalan sempoyongan dengan aroma alkohol yang menguar dari mulutnya.

"Mabuk lagi?" geram Arini.

"Lo belum tidur? ngapain lo nungguin gue?" ucap Dimas dengan sempoyongan.

"Gue nunggu lo karena gue mau tanya, apa yang sudah lo lakukan ke Mila? dan ngapain lo ke rumahnya disaat Kevin gak ada?" tanya Arini.

"Lo mau tau? lo mau tau? Mila cantik, seksi, apalagi sekarang dia tengah hamil dan gue rasa tuh perempuan semakin nikmat" ucap Dimas sambil tertawa dengan keras.

"Sialan lo Dim lo benar-benar sialan, jangan macam-macam kalau lo gak mau dihabisin sama Kevin" ucap Arini, ia benar-benar kesal pada suaminya itu, sementara itu Dimas hanya menyinggikan sedikit tawanya sambil berlalu menuju kamar dengan sempoyongan.

Dari dalam kamar terdengar teriakan Dimas, Arini yang mendengar pun bergegas menuju kamar itu dan seperti biasanya ia harus menerima kekasaran dari Dimas dan harus melayani kegilaan pria itu.

Pagi hari Arini menumpahkan tangisnya, ia merasa sudah tak sanggup lagi menjalani rumah tangganya yang dari awal sudah tak sehat.

"Berisik" geram Dimas yang masih terlelap disamping Arini.

"Jahat kamu Dim, mau sampai kapan kamu memperlakukan aku seperti ini" isak Arini.

"Terus lo maunya apa?" ucap Dimas, ia menatap tajam Arini.

"Apa lo gak bisa memperlakukan dengan baik, layaknya seorang suami yang memperlakukan istrinya" ucap Arini.

"Mimpi aja sana lo" ucap Dimas kasar.

"Keterlalu lo Dim, gue cape" isak Arini lagi.

"Terus lo maunya apa? lo mau bagaimana?" tanya Dimas tertawa.

"Gue istri lo Dim, gue tanggung jawab lo, maka perlakukan gue sebaik mungkin" ucap Arini.

"Berisik lo" ucap Dimas.

Pria itu pun berlalu ke kamar mandi dan bersiap untuk ke kantor meninggalkan Arini yang bersama artnya di apartemen itu.

Atas permintaan Arini Mila pun menyambangi perempuan itu di apartemennya, namun terlebih dahulu Mila memastikan bahwa Dimas sedang tak berada disana. Tiba di apartemen Mila mendapati Arini yang tengah menangis terisak-isak dengan tubuh yang penuh lebam akibat perlakuan kasar Dimas.

"Astaga jadi semua ini kelakuan Dimas?" tanya Mila.

"Dia selalu melakukan ini saat kami berhubungan Mil" isak Arini.

"Maksud mba dia selalu pukulin mba Arini disaat kalian tengah berhubungan?" tanya Mila.

"Ya" angguk Arini.

"Ya Tuhan mba ini gak sehat, hubungan kalian sudah gak sehat" ucap Mila.

"Ya gue tau Mil, dari awal hubungan kami memang sudah gak sehat" ucap Arini.

"Kenapa mba diam aja, kenapa gak lapor?" ucap Mila.

"Gue gak punya kekuatan Mil, yang gue pikirkan cuma anak ini, gue gak mau dia lahir nanti tanpa sosok seorang bapak" ucap Arini.

"Dia seorang bapak yang gak bisa diharapkan mba, jadi lebih baik mba Arini pikirkan lagi, mau bertahan dengan pria seperti itu atau mau menyudahinya" ucap Mila.

"Gue bingung, gue bingung Mil" isak Arini.

"Mba Arini harus ambil keputusan secepatnya" ucap Mila.

Pintu kamar terbuka Dimas berdiri disana, ia tersenyum melihat Mila yang berada dikamar itu bersama Arini.

"Wow sebuah pemandangan yang indah, apa kabar nyonya Kevin?" tawa Dimas.

"Baik" jawab Mila dingin.

"Kamu pulang?" ucap Arini heran.

"Ya aku pulang, dan tak disangka ada pemandangan indah disini" tawa Dimas.

Pria itu mendekat dan tepatnya mendekat ke arah Mila.

"Jangan macam-macam pak Dimas, saya bisa berteriak" ucap Mila.

"Oh silahkan, dan gak akan ada yang bisa mendengarnya" tawa Dimas.

"Dim lo jangan macam-macam" ucap Arini mengingatkan.

"Berisik, dan lebih baik sekarang lo keluar" Dimas menarik Arini keluar dari kamar itu hingga meninggalkan ia dan Mila saja.

Peluh dingin mengucur dari pelipis Mila, ia ketakutan dan begitu gugup saat hanya berdua dengan Dimas di kamar itu, dan tanpa Dimas tau Mila telah menekan sebuah tombol pada iphonenya yang langsung terhubung pada sang suami.

"Jangan macam-macam pak Dimas" ucap Mila bersamaan dengan linangan air matanya.

"Aku gak akan macam-macam Mil, justru disini aku akan mengajakmu bersenang-senang" tawa Dimas.

"Biarkan saya keluar dari sini, saya mohon buka pintunya pak" ucap Mila.

Sementara itu ditempat lain Kevin yang mendengar teriakan sang istri bergegas meninggalkan ruang meeting, ia langsung mencari lokasi dimana saat ini istrinya berada.



Part 38

Mila berteriak begitu Dimas mencengkram lengannya dan mendorongnya ke atas ranjang, perempuan itu mencoba bangkit dan menjauh dari Dimas, namun usahanya sia-sia saja Dimas kembali berhasil menjatuhkannya di atas ranjang.

"Mau kemana cantik? kita akan bersenang-senang, aku akan memberikanmu rasa nikmat, rasa nikmat melebihi yang Kevin berikan padamu" tawa Dimas.

"Jangan pernah bermimpi pak Dimas, berani anda melakukan hal buruk pada saya maka anda akan tau akibatnya" ucap Mila.

"Apa akibatnya cantik?" goda Dimas sambil tersenyum ke arah Mila, senyum yang menurut Mila sangat menjijikan.

"Biarkan saya keluar dari sini pak Dimas, buka pintunya" ucap Mila dengan setengah berteriak.

"Tidak sebelum kita bersenang-senang" ucap Dimas tertawa.

Sementara itu diluar kamar Arini berteriak-teriak sambil terus menggedor pintu sembari menghubungi Kevin agar secepatnya datang ke apartemennya.

Mila yang terus meronta ingin keluar kembali mendapat dorongan dari Dimas, pria itu mendorongnya dan tanpa sengaja

Mila tersungkur ke lantai hingga ia merasakan sakit pada bagian perutnya.

"Sakittt" keluh Mila sembari memegang perutnya.

"Mil kamu gapapa?" Dimas khawatir, ia mendekati Mila dengan ketakutan.

"Sakit" keluh Mila lagi.

Pintu terbuka, terlihat Kevin berdiri disana bersama beberapa orangnya, wajahnya mengeras melihat istrinya yang tersungkur dilantai sambil menahan sakit, dan tak berlama-lama lagi Kevin segera menghampirinya.

"Astaga Mil" Arini turut menghampiri Mila yang tersungkur dilantai.

"Sayang kamu..." Kevin menghampiri Mila dan menatap dingin Dimas.

"Sakittt" keluh Mila.

"Gue gak sengaja" ucap Dimas, ia begitu ketakutan melihat raut wajah Kevin yang begitu menyeramkan.

"Apa yang lo lakukan?" Kevin menghampiri Dimas dan mencengkram kemeja yang dikenakan pria itu.

"Gue gak sengaja" ucap Dimas lagi.

BUUUGGHHHH!!!

Sebuah tamparan keras Dimas dapatkan dari Kevin hingga menyebabkan sudut bibirnya mengeluarkan darah.

"Sudah gue katakan jangan pernah lo menyentuh istri gue bangsat" teriak Kevin tepat didepan wajah Dimas.

"Vin sudah, lebih baik kita bawa Mila ke rumah sakit. Orang itu biar di urus anak buahmu" ucap Arini.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit Mila terus memeluk Kevin sembari menahan rasa sakitnya, Arini yang juga ikut mengantar ke rumah sakit begitu iri melihat adegan yang dipertontonkan pasangan suami istri itu, Mila yang begitu manja dan Kevin yang begitu perhatian serta melindungi.

Tiba di rumah sakit Mila langsung mendapatkan penanganan dan beruntung ia hanya mengalami benturan ringan dan hanya memerlukan istirahat beberapa hari saja. Setelah mendapat penanganan dan dipindahkan ke ruang perawatan, Mila tertidur dengan lelapnya setelah mengkonsumsi obat yang diberikan oleh dokter.

Kevin sedikit pun tak beranjak dari sisi Mila, ia menggenggam erat tangan istrinya itu, dan mengecup keningnya dengan dalam. Ia benar-benar tak tega saat melihat Mila ditengah rasa sakitnya tadi, kedua orang tuanya pun tadi sempat datang untuk melihat kondisi menantunya, namun setelah dokter memastikan semuanya baik-baik saja kedua orang tua itu pun kembali pulang.

"Dimas sudah di urus orang-orang kamu, dia sudah diserahkan ke kepolisian" ucap Arini pelan.

"Kamu sendiri gapapa Rin?" tanya Kevin.

"Aku gapapa" sahut Arini.

"Maaf kalau aku harus melaporkan suamimu, dia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya" ucap Kevin lagi.

"Ya aku tau itu Vin, dia memang sudah sangat keterlalu" ucap Arini.

"Ya sudah sebaiknya kamu pulang dan istirahatlah, supirku akan mengantarmu" ucap Kevin dan Arini mengangguk.

Kevin kembali menatap Mila yang masih memejamkan matanya, ia kembali mengecup kening istrinya tersebut cukup lama dan perlahan mata cantik itu pun terbuka.

"Kok gak bilang mau keluar rumah?" tanya Kevin sembari menatap tajam istrinya.

"Yank aku..."

"Kok gak bilang mau keluar rumah? kok gak bilang mau main ke apartemen Arini, bukannya kamu tau sendiri disana ada Dimas yang cukup berbahaya buat kamu" omel Kevin.

"Maaf..." ucap Mila tertunduk.

"Jangan hanya bisanya minta maaf Mil, untung gak terjadi apa-apa. Sedikit saja aku terlambat maka aku gak akan bisa memaafkan diriku karena sudah lalai menjagamu" ucap Kevin dengan kesal.

"Maaflah aku karena tidak berpikir panjang" ucap Mila.

"Makanya sebelum bertindak itu harusnya kamu mikir dulu" omel Kevin lagi.

"Aku minta maaf" ucap Mila lagi.

"Sudah kejadian baru deh kamu nyadar, lagian ngapain sih kamu ke sana?" omel Kevin.

"Arini telpon dia nangis-nangis, karena gak tega akhirnya tanpa pikir panjang aku langsung berangkat ke apartemennya" ucap Mila.

"Dan kamu gak izin aku dulu, gal memikirkan keselamatan kamu?" omel Kevin.

"Gak kepikiran" ucap Mila polos.

"Mulai sekarang kamu kalau kemana-mana harus izin aku dulu dan harus dengan pengawalan" ucap Kevin dengan tegas.

"Ih kok gitu sih, gak mau ah" tolak Mila.

"Mau gak mau kamu harus mau, karena ini demi kamu dak anak kita" ucap Kevin lagi.

"Apaan sih kamu gitu banget" omel Mila.

"Kamu orangnya teledor, dan aku gak mau kejadian seperti ini terulang lagi" ucap Kevin.

"Tapi aku gapapakan, buktinya sekarang aku baik-baik saja, jadi gak usah berlebihan" ucap Mila.

"Iya sekarang kamu memang baik-baik saja, tapi nanti siapa yang tau?" ucap Kevin.

"Oh jadi kamu mendoakan aku yang gak baik begitu?"
ucap Mila kesal.

"Bukan begitu yank, ini hanya antisipasi" ucap Kevin.

"Tau ah aku kesel sama kamu, pokoknya aku gak mau
pengawasan yang berlebihan" ucap Mila.

"Mau gak mau kamu harus mau, dan aku gak terima
penolakan" ucap Kevin dengan tegas.



MeetBooks

Part 39

#Skip

Kian hari usia kandungan Mila dan Arini makin bertambah, dan hari ini Arini yang usia kandungannya lebih tua dari Mila memasuki ruang bersalin, perempuan itu ditemani sang mama dalam melewati proses persalinannya.

Arini menangis meratapi nasibnya yang sangat jauh berbeda dari orang-orang, ia harus melewati persalinan tanpa didampingi suami dan hanya ditemani sang mama. Dan setelah melewati proses persalinan, rasa sakit yang tadi dirasakan Arini terbayarkan saat melihat dan mendengar tangisan buah hatinya, seorang putri cantik yang baru saja ia lahirkan.

"Sudah lahir yank" ucap Mila yang menunggu didepan ruang bersalin bersama Kevin.

"Ya syukurlah" ucap Kevin.

"Gak sabar rasanya untuk melihatnya" ucap Mila.

"Tunggu saja, paling sebentar lagi bayi mungil itu dibawa keluar" ucap Kevin.

Dan benar saja bayi mungil itu langsung dibawa keluar bersama sang ibu untuk dipindahkan ke ruang perawatan.

"Cantik ya yank" ucap Mila, ia terus menatap bayi cantik yang tertidur pulas di box-nya.

"Hm... sebentar lagi kita juga akan memilikinya" ucap Kevin sambil memeluk Mila dari belakang dan mengusap perut buncitnya.

"Ya" ucap Mila sembari tersenyum.

"Terima kasih ya kalian sudah disini, dan selalu memberikan support untukku" ucap Selviana, mamanya Arini.

"Kita ini saudara tante dan sudah seharusnya saling mendukung" ucap Mila.

"Terima kasih ya Mil, padahal sebelumnya gue sudah sangat jahat sama lo, tapi lo sedikit pun gak menyimpan dendam sama gue" ucap Arini.

"Sudahlah mba, lupakan saja semua itu" ucap Mila.

"Oh ya soal Dimas..." ucap Kevin.

"Tante gak mau mendengar nama pria itu lagi, jadi tante mohon jangan menyebut-nyebut namanya dihadapan tante" ucap Selviana.

"Maaf tante Kevin, tapi bagaimana pun Dimas tetaplah ayah dari anak yang telah dilahirkan Arini" ucap Kevin.

"Aku tau Vin dan aku mengerti, suatu saat nanti aku akan mempertemukan mereka, itu pun kalau Dimas mau bertemu dengan putri kecilnya itu" ucap Arini.

"Astaga Rin... kamu masih mau mempertemukan mereka? pria itu saja sudah melepas tanggung jawabnya, ingat gak kamu diperlakukan sangat kasar" omel Selviana.

"Arini ingat itu mah dan akan selalu mengingatnya, tapi mau bagaimana pun Dimas tetaplah ayahnya, dan anak kami juga perlu tau siapa ayahnya" ucap Arini.

"Terserahlah" ucap Selviana kesal.

"Kita lupakan dulu permasalahan itu, sekarang saya tanya siapa nama si cantik ini?" tanya Mila.

"Arina Putri" ucap Arini.

"Tidak menggunakan nama belakang ayahnya?" tanya Mila.

"Dimas memang ayahnya, tapi dia sudah melepas tanggung jawabnya pada kami, jadi dia gak berhak meletakkan namanya dibelakang nama putriku" ucap Arini.

"Baiklah itu hak mba Arini" ucap Mila mengerti.

"Oh ya kami sudah menghadiahkan sesuatu untukmu Rin" ucap Kevin.

"Apa?" tanya Arini penasaran.

"Nanti saat pulang kamu akan tau nak" ucap Selviana.

"Tapi Arini penasaran mah, apa sih?" tanya Arini.

"Ada deh" tawa Selviana.

Arini menitikkan air matanya begitu memasuki rumahnya, tepatnya rumah sang mama. Di sebuah kamar, Kevin dan Mila menghadiahkan dekorasi kamar untuk si kecil yang baru lahir beserta perabotannya yang tak sempat Arini beli.

"Mah ini..." Arini menatap sang mama yang menggendong Arina.

"Hadiah dari Kevin dan Mila" ucap sang mama.

"Arini malu mah, Arini hampir gak punya muka bertemu Mila. Dulu Arini selalu menghina dan selalu menjahati Mila, tapi dia... dia bahkan gak menyimpan dendam sedikit pun pada Arini, dan sekarang dia menghadiahkan ini pada putri Arini" ucap Arini sembari menyesali perbuatannya di masa lalu.

"Ya mereka terlalu baik" ucap Selviana.

"Dan seharusnya ini adalah tanggung jawab Dimas" ucap Arini tersenyum sinis.

"Sudahlah jangan pikirkan pria itu lagi, fokuslah untuk membangun masa depan bersama putrimu Rin" ucap Selviana.

"Bunda... apa benar kalau nanti dedeknya lahir Nay gak akan disayang lagi?" tanya Nayshila dengan polosnya.

"Kata siapa? siapa yang bilang seperti itu sayang?" tanya Mila.

"Kata temannya Nay bun, katanya begitu adik mereka lahir mereka di cuekin, mama dan papa mereka cuma fokus ke adik bayi saja. Apa bunda dan daddy juga akan seperti itu?" tanya Nayshila dan membuat Mila tersenyum.

"Bukan cuek sayang, mungkin adik kecil mereka hanya perlu perhatian khusus, dan mungkin temannya Nay yang

terlalu sensitif sehingga merasa di cuekin. Ingatlah bunda dan daddy tidak akan seperti itu, meski nanti adik bayi sudah lahir sayang bunda dan daddy masih akan tetap sama ke Nayshila" ucap Mila.

"Benar begitu?" tanya Nayshila.

"Tentu saja sayang" ucap Mila tersenyum.

Kevin memasuki kamarnya dan melihat 2 perempuan kesayangannya yang asik berbincang.

"Hei asik banget, ngobrolin apa?" tanya Kevin yang kemudian ikut bergabung.

"Ini anakmu tanya, katanya apa benar kalau adik bayi lahir nanti dia gak akan disayang lagi" ucap Mila.

"Hei jangan berpikiran buruk seperti itu, mau adikmu banyak sayangnya daddy dan bunda akan tetap sama" ucap Kevin sembari mengecup kening putrinya.

"Benar ya dad, Nay pegang loh omongannya. Kata oma laki-laki itu yang dipegang omongannya" ucap Nayshila.

"Hhh... ini anak sudah kena racun mama" gumam Kevin.

"Eh tapi apa yang dibilang putrimu ada benarnya, laki-laki itu yang dipegang omongannya" ucap Mila.

"Ibu dan anak sama aja" gumam Kevin, membuat Mila dan Nayshila tertawa.



Part 40

Kevin meninggalkan ruang meetingnya dan bergegas menuju rumah sakit begitu mendapat kabar bahwa sang istri telah berada diruang bersalin. Tiba dirumah sakit didepan ruang bersalin ada sang art dan Nayshila yang tengah menangis.

"Mba" sapa Kevin.

"Nyonya muda didalam bersama nyonya besar tuan" ucap artnya.

"Daddy... bunda gak akan kenapa-napa kan? kasihan bunda kesakitan" ucap Nayshila dengan linangan air matanya.

"Tenanglah sayang bundamu gak akan kenapa-napa, sekarang Nay bersama mba dulu ya, daddy akan ke dalam menemani bundamu" ucap Kevin dan Nayshila mengangguk paham.

Kevin meninggalkan sang putri bersama artnya lalu masuk ke ruang bersalin dimana disana ada Mila yang tengah berjuang melahirkan bayinya.

"Akhirnya kamu datang juga nak" ucap Marta mama Kevin yang berada diruang bersalin.

"Iya mah Kevin langsung kemari begitu mendapat kabar" ucap Kevin.

"Ya sudah mama tinggal keluar ya, karena hanya boleh satu orang saja yang menemani istrimu" ucap Marta.

"Iya mah" angguk Kevin.

Kevin menghampiri sang istri dan mengecup keningnya.

"Apa yang kamu rasakan sekarang? apa sakit?" tanya Kevin.

"Ya iyalah sakit, masih tanya aja" omel Mila sambil mengusap perutnya.

"Kamu kuat, kamu ibu yang hebat untuk anak kita dan aku yakin kamu bisa melewati fase ini" ucap Kevin, ia terus berusaha menguatkan dan memberi semangat pada Mila meskipun ia juga dilanda ketakutan dan kekhawatiran, takut kembali akan merasakan kehilangan seperti yang terjadi pada istri pertamanya dulu.

Fase demi fase harus Mila lewati dan lalui untuk proses persalinannya, ia harus merasakan sakit yang teramat sangat sebelum akhirnya suara tangisan seorang bayi mungil nan tampan memecah sunyinya ruang bersalin tersebut. Meski sudah terdengar tangisan sang putra Kevin masih belum bisa menampilkan senyumnya sebelum dokter memastikan kondisi Mila dalam keadaan baik-baik saja.

"Selamat pak putra anda lahir dengan selamat" ucap dokter.

"Terima kasih dok, lalu bagaimana dengan istri saya? tolong cek dan pastikan dia dalam keadaan baik-baik saja" ucap Kevin.

"Kami sudah memastikan semuanya pak, dan saat ini ibu Mila sedang dalam pemulihan jadi alangkah lebih baik untuk diberikan waktu beristirahat" ucap dokter.

"Oh begitu, baiklah terima kasih dok" ucap Kevin.

Kevin tersenyum menatap Mila yang masih terbaring lemah diranjangnya, ia mengecup kening lalu kedua pipi dan kemudian berakhir mengecup bibirnya.

"Thanks" ucap Kevin sambil tersenyum.

"Untuk?" tanya Mila.

"Untuk semuanya, untuk pengorbanan kamu selama ini yang sudah mengandung dan melahirkan anakku" ucap Kevin.

"Anak kita" ralat Mila.

"Oh iya anak kita, kan bikinnya bareng" tawa Kevin.

"Ih kamu, jangan bicara seperti itu kalau ada yang dengar malu yank" ucap Mila.

"Terima kasih karena kamu sudah melengkapi kebahagiaan keluarga kecil kita dengan menghadirkan seorang anak laki-laki yang nantinya akan menjadi penerusku" ucap Kevin.

"Semuanya juga ada andil kamu sayang, I love you" ucap Mila.

"Aku lebih mencintai kamu" sahut Kevin sambil memberikan kecupan yang berubah menjadi lumatan panjang.

Ciumana keduanya harus terhenti setelah seorang perawat datang dan memberikan putra tampan mereka yang baru saja dibersihkan.

"Coba di kasih ASI dulu bu" ucap si perawat.

"Oh iya sus" angguk Mila mengerti.

Bayi tampan itu diletakkan pada dada Mila dan mulai mencari puting sang ibu, Kevin yang melihat pun tergiur untuk menggoda istrinya.

"Ada saingan daddy nih" goda Kevin dan membuat si perawat mengulum senyum mendengar ucapan Kevin.

"Apaan sih kamu" omel Mila sambil menatap si perawat yang tengah mengulum senyumnya setelah mendengar ucapan Kevin.

"Ya memang benarkan, sekarang daddy punya saingan... laki-laknya mami bukan cuma daddy, tapi ada si kecil ini juga" ucap Kevin sambil mengusap pipi putranya.

Mila baru saja dipindahkan ke ruang perawatan bersama bayinya, Nayshila terlihat begitu girang menyambut adiknya yang baru lahir, beberapa keluarga dan kerabat pun berdatangan silih berganti untuk menengok Mila dan bayinya.

"Senang gak punya adik?" tanya Mila sambil memeluk Nayshila yang bergabung diatas ranjang bersamanya.

"Senanglah bun, tapi benarkan Nay masih disayang" ucap Nayshila polos dan membuat Mila tersenyum.

"Tentu nak, mana mungkin bunda melupakanmu, bagaimana pun Nayshila juga anaknya bunda dan daddy" ucap Mila.

"I love you bunda" ucap Nayshila.

"Boleh bunda minta sesuatu? bisa gak kalau mulai sekarang Nay panggil bunda dengan sebutan mami, biar kompakan sama dedeknya" ucap Mila dan membuat Nayshila tersenyum.

"Mami" ucap Nayshila pelan dan membuat mata gadis kecil itu berkaca-kaca.

"Mulai sekarang panggil bundamu dengan sebutan itu, karena sekarang kita adalah keluarga" ucap Kevin.

"Ya daddy" angguk Nayshila.

"Anak pintar" ucap Kevin.

"Dedeknya mau dikasih nama siapa mam?" tanya Nayshila.

"Bagaimana kalau kita tanyakan pada daddy" ucap Mila.

"Daddy... siapa nama dedek bayinya?" tanya Nayshila.

"Tristan Putra Raditya dan kita panggil dia Tristan" ucap Kevin.

"Bagus, keren namanya" ucap Nayshila.

Setelah meminta izin pada Mila Kevin mengajak Nayshila menuju sebuah tempat, sebuah tempat yang sudah lama tidak ia kunjungi, tempat peristirahatan terakhir Maya mendiang istrinya.

Dengan membawa kelopak bunga mawar yang tadi dibelinya Kevin dan sang putri berjalan menyusuri pemakaman.

"Daddy... apa mami akan marah karena Nay mendapat mami baru?" tanya Nayshila polos.

"Tidak nak, justru mamimu merasa senang karena sekarang kita sudah bahagia bersama mami Mila" ucap Kevin.

"Lalu untuk apa kita kemari?" tanya Nayshila.

"Kita hanya melepas rindu, dan bukankah Nay sudah cukup lama tidak mengunjungi mami Maya" ucap Kevin.

"Oh iya daddy benar" ucap Nayshila.

Kevin dan Nayshila berjongkok didepan sebuah pusara orang tercintanya.

"Rasanya sudah lama sekali aku tidak menemuimu, dan sekarang aku datang bersama putri kecil kita May, putri kecil yang tidak sempat mengenalmu. Dan kedatanganku kemari ingin memberitahukan kabar bahagia kami, aku baru saja kembali mendapatkan seorang bayi dari pernikahanku dengan Mila, Mila si baby sitter Nayshila dan rasanya sekarang aku kembali menemukan kebahagiaanku, kebahagiaanku yang dulu sempat terkubur bersama jasadmu kini kembali aku rasakan,

tapi jangan khawatir May... kamu gak akan terlupakan, kamu akan selalu ada di hati kami, disebuah tempat dan disudut paling terdalam" ucap batin Kevin.

Di tempat lain Arini dan bayi yang sudah berusia 3 bulan duduk di ruang tunggu sebuah lembaga kemasyarakatan. Seorang pria dengan kondisi yang berantakan dan tak terurus keluar menemuinya.

"Arini" gumam pria itu yang tak lain adalah Dimas.

"Kedatangan gue kemari hanya ingin mempertemukan kalian, lo perlu tau dia sudah lahir dan anak ini pun perlu tau siapa bapaknya" ucap Arini.

Dimas tertegun menatap bayi mungil yang tak berdosa itu, tangannya perlahan terulur mengusap pipi bayi mungil itu.

"Anak gue?" tanya Dimas.

"Ya tentu saja" ucap Arini.

"Maafin gue Rin, gue sebagai suami sama sekali gak berguna, gue bahkan sudah berlaku kasar sama lo, gue pengecut karena melepas tanggung jawab" ucap Dimas.

"Gue sudah melupakan itu" ucap Arini santai.

"Artinya lo sudah memaafkan gue? gue janji setelah keluar dari sini akan memperbaiki diri Rin, dan gue akan berusaha menjadi suami yang baik buat lo" ucap Dimas.

"Gue memang memaafkan lo Dim, tapi bukan berarti gue mau kembali bersama lo, maaf gue gak bisa. Dan gue minta lepaskan gue Dim, cerai gue biarkan mencari kebahagiaan gue sendiri" ucap Arini.

"Cerai?" gumam Dimas.

"Ya gue minta cerai, gue ingin kita pisah baik-baik" ucap Arini.

"Apa alasan lo minta cerai? boleh gue tau?" tanya Dimas.

"Kevin dia mengenalkan gue dengan salah satu temannya, dia duda dan baik pada gue dan Arina, dan gue rasa dia orang yang tepat untuk menjaga dan melindungi gue juga Arina" ucap Arini.

"Jadi lo sudah menemukan pengganti gue" ucap Dimas.

"Bukan pengganti Dim, karena dari awal pun pernikahan kita sudah salah. Jadi gue mohon lepaskan gue" ucap Arini.

"Baiklah gue akan lepaskan lo, tapi begitu gue keluar nanti dan menemukan lo gak bahagia sama pria itu gue akan kembali berusaha merebut lo" ucap Dimas.

"Thanks Dim, dan silahkan kalau lo mau menemui Arina, kapan pun itu" ucap Arini.

"Selamat berbahagia Rin" ucap Dimas.

END

MeetBooks

Extra Part 1

Perempuan itu berbaring di atas ranjangnya dengan mengaitkan kedua tangan di leher sang suami. Kevin mengecup bibir istrinya memberikan lumatan panjang yang dibalas Mila dengan sama bergairahnya. Lumatan yang kini berubah menjadi sebuah pagutan yang kemudian memancing api gairah yang mulai menyala, lenguhan pun mulai terdengar keluar dari bibir Mila yang menandakan dirinya sudah dirasuki api gairah yang coba dinyalakan sang suami.

"Eeengghhhh..." desah Mila disaat bibir suaminya menyusuri lehernya memberikan beberapa kecupan disana, sementara tangan nakalnya meremas bagian tubuhnya yang lain.

Dalam cumbuannya Kevin tersenyum begitu mendengar desahan yang keluar dari bibir Mila karena iantelah berhasil menyalakan api gairah tersebut.

"Lanjut?" tanya Kevin sambil mengusap inti tubuh istrinya yang masih terbungkus rapi.

"Hm" angguk Mila dengan wajah memerahnya.

Kevin tersenyum ia menatap gemas istrinya yang masih saja tersipu malu saat akan memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri. Kevin kembali mengecup bibir sang istri untuk mencoba lagi membangkitkan gairah Mila hingga akhirnya

lenguhan dan desahan itu semakin terdengar jelas dan nyaring. Satu persatu pakaian keduanya terlempar ke lantai bersama pakaian dalamnya dan tak menyisakan sehelai benang pun.

Kevin membuka lebar paha sang istri untuk membenamkan wajahnya disana, mengecup dan menikmati surga dunianya, lenguhan Mila pun semakin terdengar jelas disaat sang suami mencumbu inti tubuhnya.

"Siapa? aku akan memasukimu" tanya Kevin, dengan suara seraknya yang menandakan sudah sangat bergairah pria itu berbisik.

"Hm... lakukanlah" ucap Mila sambil mengusap dada bidang sang suami.

Tanpa banyak bicara Mila kembali membuka lebar pahanya sementara itu Kevin pun memposisikan dirinya di antara kedua paha sang istri. Dengan beberapa kali dorongan dan hentakan akhirnya benda besar panjang yang sudah mengeras itu berhasil memasuki tempat ternyamannya, lenguhan pun terdengar dari bibir pasangan suami istri itu setelah berhasil menyatu.

"Aaahhhh" lenguh keduanya.

Kevin tersenyum melihat wajah Mila yang semakin memerah, sambil menggenjot tubuhnya ia mendaratkan sebuah kecupan dibibir istri cantiknya itu.

Lenguhan dan desahan terdengar bersahutan seiring aktifitas panas yang telah keduanya ciptakan, ruang kamar yang ber-ac pun tak mampu mendinginkan panasnya api gairah keduanya, Mila terjatuh dalam dalam pelukan sang suami dengan nafasnya yang memburu setelah mencapai puncak gairahnya.

"Aku belum" bisik Kevin sambil mengecup leher sang istri.

"Berikan aku waktu istirahat sebentar saja" ucap Mila.

Setelah beristirahat sebentar keduanya kembali melanjutkan pertempurannya ditengah malam itu, Kevin kembali mencumbu sang istri dengan melumat kedua gunung kembar nan indah yang dimiliki perempuan cantik itu. Puas bermain dengan gunung kembar kesayangannya Kevin kembali memasuki liang kenikmatan itu hingga pada akhirnya ia jatuh bersama Mila setelah mencapai puncak dari segala rasa nikmatnya.

Keduanya tertawa lepas usai aktifitas panasnya, Kevin menarik selimut dan memeluk Mila dengan sangat erat.

"Sudah lama ya gak kayak gini, biasanya langsung ke intinya saja" ucap Kevin.

"Biasanya ada yang recokin, selain itu kamu juga terlalu sibuk dengan pekerjaanmu hingga jarang ada waktu berdua" tawa Mila.

"Hmm... jadi akan lebih baik kita cqri waktu yang pas, yaitu tengah malam seperti ini disaat anak-anak sudah terlelap" tawa Kevin.

"Ih dasar mesum" tawa Mila sambil mencubit perut suaminya.

"Tapi sukakan? buktinya aja tadi kamu teriak kencang banget" tawa Kevin.

"Ih yank jangan di omongin maluuu" ucap Mila manja.

"Ya sudah bobo yuk, cape" bisik Kevin.

"Cape dibuat-buat" tawa Mila.

"Bobo sayang sudah subuh nih atau kamu mau aku tidurin lagi" ancam Kevin.

Mila terbangun setelah hanya beberapa jam tertidur akibat gedoran pintu dari putranya yang kini sudah berusia 5 tahun.

"Iya sebentar sayang" sahut Mila sambil mengenakan kembali bajunya yang tadi malam Kevin lemparkan.

"Mami..." panggil lagi Tristan yang masih berdiri didepan kamar orang tuanya.

"Kamu mau mau kemana?" tanya yang baru membuka matanya.

"Kamu gak dengar anak kamu tuh teriak-teriak didepan" ucap Mila.

"Oh" sahut Kevin yang kembali memejamkan matanya.

"Ayo bangun dan mandi, bukankah hari ini kita sudah janji untuk mengajak anak-anak jalan-jalan" ucap Mila.

"Hm sebentar, aku masih cape" ucap Kevin yang kembali melanjutkan tidurnya.

Mila tersenyum melihat putranya yang berdiri diambang pintu dengan pakaiannya yang sudah rapi.

"Selamat pagi anak mami" ucap Mila, ia tersenyum pada sang putra.

"Mami kok belum siap? katanya hari ini mau jalan-jalan" ucap Tristan dengan kesal.

"Iya kita akan jalan-jalan tapi nanti setelah sarapan dan tunggu daddy bangun" ucap Mila.

"Yah mami gak asik" ucap Tristan kesal.

"Hei gak boleh seperti itu sayang, sekarang bangunkan kakakmu dan mami akan siapkan sarapan untuk kalian" ucap Mila.

"Daddy gak dibangunkan mam?" tanya Tristan.

"Biarkan daddymu istirahat dan nanti mami yang bangunkan sekarang tugas Tristan bangunkan kakak Nay" ucap Mila.

"Beres mam" ucap Tristan.

Mila turun ke dapur dengan dibantu beberapa art ia menyiapkan sarapan untuk anak dan suaminya, dan ditengah

rutinitas paginya itu ia mendapatkan sebuah pelukan dari belakang, dan siapa lagi kalau bukan sang suami yang melakukannya.

"Selamat pagi" ucap Kevin sambil memberikan cecupan pada leher Mila.

"Pagi sayang, sana duduk sebentar lagi sarapan siap" ucap Mila.

"Thanks untuk yang tadi malam" bisik Kevin dan membuat wajah Mila memerah.

"Bukankah itu sudah tugas dan kewajibanku untuk melayanimu, lagi pula kamu berhak mendapatkannya. Sudahlah jangan bahas lagi, sana duduk" sahut Mila berbisik agar tak terdengar para artnya.

"Aku rasa kita harus lebih sering cari waktu yang pas untuk berduaan agar tak ada gangguan anak-anak" ucap Kevin.

"Maunyaaa... dasar mesum" cibir Mila.

"Bukankah kamu juga menyukai kemesumanku sayang" goda Kevin.

"Sana ih" omel Mila kesal.



Extra Part 2

Nayshila dan Tristan begitu antusias karena akhirnya mereka dapat berlibur bersama meski hanya sekedar liburan ke puncak saja, dua kakak beradik beda ibu itu terlihat begitu bahagia karena akhirnya sang daddy yang super sibuk itu meluluskan keinginannya untuk berakhir pekan bersama.

"Senang akhirnya liburan?" tanya Kevin yang fokus dengan kemudinya.

"Senang dong dad" sahut Nayshila yang duduk di jok belakang bersama Tristan.

"Terima kasih karena kamu sudah meluangkan waktu untuk anak-anak" ucap Mila sambil mengusap lengan kekar suaminya.

"Bagaimana pun mereka anak-anakku, aku ingin selalu melihat keceriaan diwajah mereka, dan kemaren aku hanya terlalu sibuk" ucap Kevin.

Pasangan suami istri yang selama ini merawat villa menyambut kedatangan mereka, Kevin tersenyum begitu melihat 2 artnya itu.

"Selamat datang tuan, nyonya, nona kecil, dan aden" ucap mba Nur.

"Apa kabar mba?" tanya Mila.

"Kami baik dan sehat nyonya" sahut pak Kurdi suami Nur.

"Syukurlah" sahut Mila.

"Mari masuk tuan nyonya, semuanya sudah kami siapkan" ucap Nur.

"Pak Kurdi bantu saya bawa masuk koper" ucap Kevin sambil menuju bagasinya.

"Biar saya saja tuan, tuan silahkan kalau ingin beristirahat" ucap pak Kurdi.

"Istirahatnya nanti, setelah bawa masuk koper pak" ucap Kevin tertawa.

"Daddy boleh berenang?" tanya Nayshila.

"Istirahat dulu sayang" ucap Kevin.

"Ishhh daddy gak asik, kita kemari untuk bersenang-senangan, kalau istirahat dirumah juga bisa" ucap Nayshila.

"Ayo dengarkan apa yang daddymu katakan, istirahat dulu setelah itu bebas mau ngapain aja" ucap Mila pada kedua anaknya.

"Baiklah mam" ucap Nayshila dan Tristan bersamaan.

Setelah membawa masuk semua koper yang dibawanya Kevin menghampiri Mila yang berada dikamar, ia memeluknya dari belakang dan mengecup leher perempuan itu dengan kuat.

"Gak usah macam-macam" ucap Mila.

"Mumpung anak-anak tidur" ucap Kevin sambil meremas breast Mila.

"Tadi malamkan sudah" ucap Mila, ia memutar tubuhnya dan tersenyum menatap sang suami.

"Ayolah sayang mumpung anak-anak tidur, kalau mereka sudah bangun kamu tau sendiri kita gak akan punya waktu bersama" ucap Kevin dengan wajah memelasnya dan membuat Mila berpikir.

"Tapi ini masih siang, malu sama mba Nur dan pak Kurdi" ucap Mila.

"Ngapain malu sih, mereka akan mengerti kok dan lagi pula apa yang membuatmu malu mam, kita ini sudah sah" ucap Kevin.

"Baiklah" ucap Mila.

"Yes" ucap Kevin girang.

Keduanya kembali saling memagut setelah mendapatkan puncak kenikmatannya, Kevin menarik selimut dan membawa Mila ke dalam pelukannya.

"Thanks nyonya Kevin, dan lagi-lagi aku membuatmu lelah" ucap Kevin.

"Karena kamu demen membuatku lelah" tawa Mila.

"Tidurlah, pulihkan tenagamu karena nanti giliran anak-anak yang membuatmu lelah" ucap Kevin sambil mengusap pipi istrinya.

"Peluk" ucap Mila manja.

Dan benar saja setelah tidur beberapa jam Mila harus direpotkan dengan anak-anaknya yang minta ditemani untuk berenang bersama sementara Kevin masih setia bersama alam mimpinya.

Ibu dan 2 anak itu mengganti pakaiannya dengan pakaian renang yang mereka bawa, Mila hanya duduk di kursi santai yang ada dipinggir kolam, memperhatikan kedua anaknya yang asik berenang sambil menikmati suasana pegunungan yang ada dibelakang villanya.

"Hei... kok aku gak dibangunin" Kevin yang baru bangun menghampiri Mila dan mengecup bibir istrinya itu.

"Kamu kecapean banget, aku gak tega bangunin" ucap Mila tersenyum.

"Iya cape banget, cape enjotin kamu" goda Kevin.

"Ih kamu" ucap Mila dengan wajah memerahnya.

"Yuk gabung sama anak-anak" ajak Kevin.

"Hm" angguk Mila.

Perempuan cantik itu melepas bathrobe-nya hingga menyisakan bikini berwarna orange yang melekat ditubuhnya.

Keluarga kecil itu berenang bersama dan menikmati kebersamaannya yang sangat jarang mereka lakukan, senyum dan tawa pun tak pernah lepas dari bibir ke empatnya.

Kevin mengakhiri acara berenangnya setelah dilihat kedua anaknya kelelahan.

"Ok cukup berenangnya, sekarang kita bilas ke kamar mandi" ucap Kevin.

"Ayo sayang, setelah ini kita makan bersama, pasti sudah pada laparkan" ucap Mila pada kedua anaknya.

"Iya mam lapar" ucap Tristan.

Usai makan keluarga kecil itu berkumpul di ruang keluarga hingga, dan hingga malam tiba Nayshila dan Tristan memutuskan untuk segera tidur. Mila dan Kevin pun melakukan hal yang sama keduanya juga masuk ke kamarnya, dan seperti biasanya saat berdua bersama sang istri tangan nakal Kevin selalu bekerja dengan sangat baik.

"Yank" tegur Mila.

"Aku pengen lagi, apa kamu bertenaga untuk melayaniku lagi?" bisik Kevin.

"Dan sepertinya Tristan bakalan punya adik kalau seperti ini terus" ucap Mila yang sudah ditindih sang suami.

"Bagus dong, aku juga kangen punya bayi" ucap Kevin.

"Ayolah kita buat" ucap Mila yang langsung menarik tengkuk suaminya.

"Berani nyosor ya sekarang" ucap Kevin tertawa.

"Nyosor suami sendiri apa salahnya" sahut Mila.

Kevin mengecup kening Mila dan tersenyum.

"Aku tau kamu cukup lelah hari ini dan sangat keterlaluhan kalau aku masih minta dilayani, jadi tidurlah sayang istirahatkan tubuhmu" ucap Kevin.

"Yakin kamu gapapa?" tanya Mila memastikan.

"5 tahun aku bisa menahannya, sekarang kalau cuma beberapa jam aku masih kuat sayang" ucap Kevin.

"Suamiku bijaksana sekali, makin cinta deh" ucap Mila.

"Semoga cinta kita tak akan lekang oleh waktu ya" ucap Kevin sambil mengusap pipi Mila.

"Amin sayang, aku mencintaimu" ucap Mila.

"Aku lebih mencintaimu" ucap Kevin yang kemudian memeluk Mila untuk bersamanya masuk ke alam mimpi.

THE END

Miliki juga 31 cerita lainnya yang ditulis Sabila Septiani:

1. Air Mata Mila
2. You Are Mine
3. Pengantin Pengganti
4. Affair
5. Sweet Husband
6. Daddy, I Love You
7. My Family
8. My Family 2
9. Arrogant Doctor
10. Perselingkuhan
11. Istri ABG
12. Cinta
13. Perjuangan Cinta
14. Perkawinan Rahasia
15. Duda & Janda
16. Intimate Friend
17. Calon Mertuaku
18. My Police
19. Cinta Yang Terbuang
20. My Maid
21. Hilangnya Sebuah Kehormatan
22. Falling In Love
23. The Second Woman
24. My Driver Is My Beloved Husband
25. Loyalty Of A Wife
26. Friendzone
27. Retak
28. Country Girl
29. Amnesia
30. My Girl
31. My Man

MeetBooks

MeetBooks

MeetBooks